Selamat membaca,
salam penuh cinta

I Love You Till Jannah

Penulis dan Penyunting:
Hapsari Rias Diati

Penata Sampul:
LovRinz Publishing

Penata Letak:
Winda Sevyent

Sumber Gambar: www.freepik.com, www.pngtree.com

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1 No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
089522060606

ISBN 978-623-289-017-6

14 x 20 cm; viii + 272 halaman

Copyright @Hapsari Rias Diati, 2020
LovRinz Publishing

Cetakan 1, Juli 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

I Love You Till Jannah

Hapsari Rias Diati

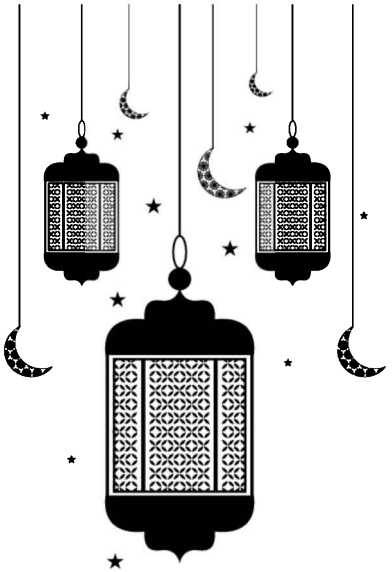

PRAKATA

Kisah ini ditulis penuh cinta untuk adik-adik saya. Tetap semangat menjadi anak berbakti, meski kita tak memiliki orang tua lagi. Bakti anak tak hanya berupa pencapaian dunia saja. menjadi saleh dan salihah, Inshaallah membuat Mama dan Papa tersenyum di alam sana.

Alhamdulillah Hirabbil Alamin. Satu karya selanjutnya akhirnya terselesaikan. Ini adalah novel pertama saya dengan genre religi. Awalnya, bagi saya ini hanya angan karena merasa tidak mampu menulis genre ini. Namun siapa sangka, parade menulis Lovrinz di bulan Ramadhan membulatkan tekad dan niat saya untuk mencoba berkarya sambil memahami agama.

Meski pesan agamis cerita ini mungkin saja belum sekental cerita religi lainnya, namun saya mensyukuri apa yang saya capai selama parade ini berlangsung. Terima kasih kepada Penerbit Lovrinz yang memberikan

kesempatan kepada saya dan penulis lainnya untuk semakin berkibar dengan karya.

Terima kasih kepada teman-teman pembaca Wattpad yang rela pindah ke Facebook demi membaca karya yang saya tulis dengan jantung berdebar di setiap kalimatnya. Atas dukungan dalam bentuk likes, komen, dan inbox, terima kasih banyak karena semua itu adalah bara semangat saya untuk menyelesaikan kisah ini.

Salam penuh cinta,
Hapsari Rias Diati.

Daftar Isi

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1	1
BAB 2	8
BAB 3	16
BAB 4	23
BAB 5	31
BAB 6	41
BAB 7	52
BAB 8	60
BAB 9	69
BAB 10	77
BAB 11	85
BAB 12	92
BAB 13	100
BAB 14	107
BAB 15	114
BAB 16	123
BAB 17	130
BAB 18	140
BAB 19	149
BAB 20	158
BAB 21	165
BAB 22	173

BAB 23 184
BAB 24 193
BAB 25 202
BAB 26 209
BAB 27 216
BAB 28 224
BAB 29 231
BAB 30 238
EKSTRA PART SATU 246
EKSTRA PART DUA 255
EKSTRA PART TIGA 263
TENTANG PENULIS 272

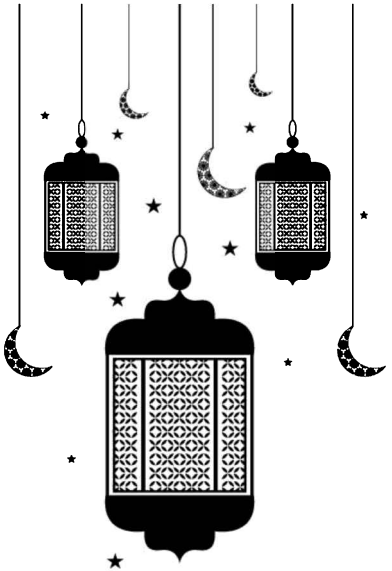

SATU

Aku benci ibuku.

Wanita yang kupanggil Bunda, tega menyiksaku dengan cara keji seperti ini. Ia berusaha membatasiku menikmati harta peninggalan mendiang Ayah. Bunda mengunci semua aksesku menikmati keindahan dunia dan membuatku mau tak mau menyetujui perjanjian gilanya.

"Ayah hanya membuat wasiat agar tanah milik kita yang di Bogor, diwakafkan untuk membangun masjid. Bunda sudah menyisihkan satu miliar untuk pembangunan masjid wasiat Ayah."

Aku melotot tak terima. "Bunda sudah gila? Membuang satu miliar hanya untuk membangun masjid? Bunda pikir Ayah dengan mudah mencari uang untuk kita? Sampai akhir hayat, Ayah bekerja demi anak istrinya, namun Bunda buang begitu saja jerih payah Ayah."

Suaraku bahkan meninggi. Aku tak mengerti apa yang ada di dalam kepala Bunda hingga dengan mudahnya membuang hasil kerja Ayah.

Emosiku merangkak naik. Bunda bersikap santai meski aku bisa melihat wajahnya yang sedikit menegang. Aku tak pernah bisa satu pikiran dengan wanita yang melahirkanku ini. Kami sering bertengkar karena Bunda tak pernah bisa memahami keinginanku untuk hidup bebas.

"Berapa yang kamu mau?" Bunda berucap dengan mata yang konstan menatapku. Sekilas tadi, kudengar suaranya parau dan bergetar. Namun aku tak peduli. Aku harus memperjuangkan hakku sebagai anak tunggal Ayah.

Mengangkat dagu jemawa, aku balas menatap Bunda. Tak peduli jika sisi bawah netranya tampak mengembun. "Tujuh puluh persen dari seluruh harta milik Ayah." Aku tak akan menyebut nominal. Satu, dua, atau sepuluh miliar sekali pun, Bunda akan tetap memberikan syarat konyol dalam perjanjian gilanya. Sedang harta Ayah, lebih dari nominal itu. Jadi, presentase untuk pembagian warisan adalah jawaban yang tepat.

Tak sedetik pun aku memutus adu pandang kami. Bunda terdiam dengan raut wajah yang tak bisa kubaca. Ia hanya terdiam dan menatapku dengan mata yang mulai berkaca. Hingga beberapa saat kami saling terdiam di bawah suasana tegang.

"Untuk apa harta sebanyak itu?" ucap Bunda terbata.

Bunda pakai tanya. Aku membuang muka sesaat dengan gestur wajah kesal. "Tentu untuk aku hidup enak, Bunda. Aku anak tunggal Ayah dan satu-satunya yang berhak atas semua harta Ayah. Bunda adalah manusia keji yang tega menghalangiku mendapatkan hakku sebagai anak Ayah." Bicaraku kubuat diplomatis dan tegas. Aku tak boleh kalah dari Bunda. Harta Ayah milikku dan akan kuperjuangkan hingga mati.

Bunda masih konstan menatapku. Tak sedikit pun mengalihkan pandangannya ke mana pun. "Jika kamu menginginkan harta Ayah, lalu apa yang bisa kamu beri untuk Ayah?"

Aku mendesah kesal. Wanita tua ini suka sekali diskusi berputar-putar. Dosa apa yang kuperbuat hingga memiliki ibu sepelit ini pada anak kandungnya sendiri. Kejamnya, Bunda justru tampak royal pada orang-orang kelas bawah yang tak pantas sedikit pun dengan kalangan kami.

Dan sekarang, otak aneh Bunda bertanya tentang apa yang bisa kuberikan pada ayahku yang sudah tiada. Fix, aku akan menghubungi dokter keluarga dan meminta rekomendasi untuk memasukkan Bunda ke rumah sakit jiwa.

Aku menyeringai sinis. "Ayah sudah tenang di surga. Ayah tak butuh apapun lagi karena Tuhan sudah memberikan syurga-Nya untuk Ayah. Sekarang, giliranku yang menikmati harta milik Ayah."

"Allah, Nak. Sebut Tuhanmu dengan Allah. Tuhan kita hanya satu. Allah." Satu bulir air mata Bunda terjatuh.

Aku jelas melihat cairan itu mengaliri wajahnya yang mulai menua. Bibirnya bahkan bergetar lembut dan bergerak seakan sedang mengucapkan sesuatu namun aku tak tahu apa.

"Terserahlah!" Aku mengibas tangan tak acuh. "Yang jelas, aku hanya ingin hakku atas harta peninggalan Ayah. Tujuh puluh persen dan tak bisa lagi ditawar. Sisanya, terserah ingin Bunda apakan. Namun, aku mengingatkan bahwa tak akan membagi jatahku untuk Bunda."

Dada Bunda terlihat naik turun dengan cepat. Ia menangis tanpa suara dan bergerak mengambil sesuatu di laci meja kerja Ayah yang sedang kami gunakan saat ini. Tangan Bunda meletakkan satu lembar kertas yang berhasil mendidihkan emosiku seketika.

Surat penjanjian pengalihan hak waris.

Bunda mengusap wajah basahnya pelan lalu kembali menatapku tegas. "Menikah dengan Haikal jika kamu menginginkan harta Ayah."

Mataku membesar menatap Bunda. "Bunda jahat dan tak berperasaan," tuduhku kejam, sekejam sikapnya padaku dan hidupku.

Aku sungguh tak peduli dengan tangannya yang gemetar, mendorong pelan pena ke hadapanku.

"Tandatangani surat perjanjian ini. Bunda akan menemui pengacara Ayah dan meminta beliau mengurus 70% harta Ayah untuk kamu miliki."

Aku memukul kencang meja dengan tangan kanan, lantas mengambil pena secara kasar dan membubuhkan

tanda tanganku di atas kertas sialan itu. Aku tak peduli lagi dengan klausa-klausa yang Bunda tulis di dalamnya. Targetku hanya mendapatkan harta Ayah yang pastinya cukup memenuhi kebutuhanku sampai mati.

Setelahnya, aku membanting asal pena ke atas meja lalu mendorong kasar kertas penjanjian gila itu ke hadapan Bunda. "Aku tak bisa memberikan Bunda cucu. Haikal bukan tipeku dan dia berada dari kalangan yang jauh di bawahku. Aku mau menikah dengan Haikal si gila harta itu, demi memperjuangkan hakku atas harta Ayah."

Bunda terlihat menahan emosi. Tangannya bahkan tertangkap netraku, tengah memegang lengan kursi erat. Bila Bunda emosi saat ini, aku pun sama. Bahkan jauh lebih emosi dan frustasi akibat pemikiran gila istri ayahku ini.

"Saat aku sudah menikah dengan Haikal, Bunda akan hidup sebatang kara dan menua sendiri hingga mati. Aku tak akan sudi menghampiri juga menganggap Bunda keluargaku lagi." Beranjak dari duduk dengan angkuh, aku tersenyum sinis lalu meninggalkan Bunda di ruang kerja mendiang Ayah.

"Senyum dong, Cha. Lo udah cakep gini dan siap menjalani peran lo sebagai istri." Misha tengah menemaniku di kamar pengantin bersama Kiki. Dua sahabatku yang tak pernah alpa menemaniku bersenang-senang. "Saat semua harta bokap udah di tangan, ceraikan dia, lalu kita bisa hidup bebas sesuai kemauan lo."

Kiki memegang daguku dan mengangkat wajahku agar tak lagi menunduk pilu. "Gue akan ada di samping lo, Menemani setiap kebebasan lo nantinya. Jadi, senyum dan semangat menjalani pernikahan sementara ini."

Aku menarik napas panjang dan menatap pantulan wajahku di cermin. Prosesi akad nikah sedang berlangsung dan aku tidak tertarik melihatnya dari monitor yang ada di kamar hotel berbintang ini. Aku tak peduli dengan apapun yang terjadi di ruang akad itu. Aku hanya peduli pada apa yang akan aku dapatkan setelah pernikahan ini.

Suara ucapan "Sah" terdengar. Aku melirik ke monitor dan melihat sosok Haikal yang memakai pakaian berwarna sama dengan busanaku saat ini. Muhammad Haikal. Aku tidak tahu bagaimana ceritanya hingga pria itu bisa menjadi suamiku saat ini. Namun tenang saja, pernikahan ini tak akan berjalan lama. Haikal hanya pintuku mendapatkan harta Ayah.

Pintu kamar pengantinku terbuka. Dua kru wedding organizer meminta Kiki dan Misha keluar kamar sebentar dan mempersilakan Haikal masuk. Ketika pintu kamar ini ditutup, tinggalah kami berdua dalam kecanggungan yang memuakkan.

"Assalamualaikum," ucapnya formal seraya menatapku datar. Ia tersenyum simpul, namun sayangnya aku tak tertarik bersikap manis.

Aku tersenyum sinis dan mengibas tangan. Peduli setan dengan salam basa basinya. Aku beranjak dari kursi

kaca rias, berjalan mendekati Haikal, lalu menatap pria itu lamat.

Kami saling diam dan menatap dalam hening. Tak ada *chemistry* yang mengikat kami. Jujur, aku muak melihat wajahnya yang sok alim dan dewasa itu. Bagiku, Haikal hanyalah pria sejenis *gold digger* yang Bunda jadikan alat untuk membuatku menderita.

Aku mendengkus pelan demi merilekskan tubuh, lalu menatap Haikal jemawa. "Mari kita jalani pernikahan ini demi orang tuaku. Jangan harap aku akan memberikanmu hak suami karena aku tidak akan meminta hak istri. Aku tahu kamu miskin dan tak mungkin sanggup menafkahiku. Mari jalani hidup kita masing-masing dalam pernikahan ini."

Entah mengapa jantungku perlahan berdegup makin kencang. Aku tak boleh gentar melihat reaksinya terhadap kalimatku barusan. Jangan peduli apalagi takut dengan wajahnya yang menegang. Haikal bukan siapa-siapa dan tak perlu ditakuti apalagi hormati.

DUA

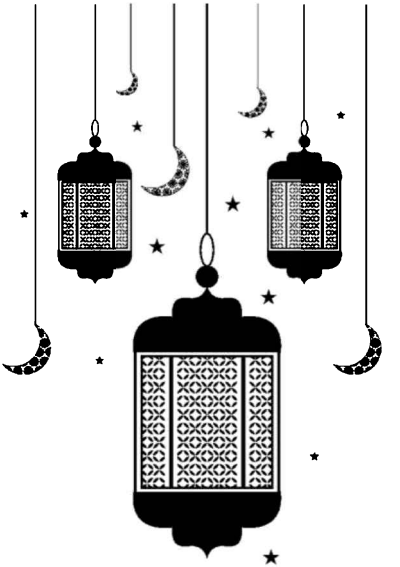

Kupikir, hidup sebagai putri tunggal pengusaha properti akan membuatku bahagia. Banyak yang berkata iri padaku. Mereka bilang hidupku sempurna dan terlihat tak pernah memiliki masalah. Meski Bunda mengekangku dengan supir yang selalu membuntuti kemanapun, juga pengaturan jam malam yang demi Tuhan sangat kolot sekali itu, aku tak memiliki kendala apapun dalam hidupku.

Masalahku hanya satu. Bunda beserta sifat anehnya. Untuk itu, aku menyetujui saja perjanjian gilanya terkait pembagian hak waris harta Ayah. Dengan begitu, aku bisa mendapatkan yang kumau lalu pergi jauh meninggalkan Bunda. Selesai sudah masalahku.

"Setan alas, kalian semua."

Perkiraanku ternyata salah. Haikal yang seharusnya menjadi pintu keluar seluruh masalahku, nyatanya mengarahkanku pada masalah baru. Pria itu membawaku

ke rumah kami yang sebenarnya adalah salah satu rumah milik Ayah. Bunda membebaskan Haikal memiliki satu rumah Ayah untuk kami tempati. Emosiku mencuat saat tahu jika dia memilih rumah yang hanya berlantai satu, tidak luas, dan dekat dengan kediaman Bunda. Sialan.

Harusnya pria itu sedikit saja lebih cerdas. Memilih hunian Ayah yang paling besar, lalu merubah hak milik rumah itu atas namaku. Bila perlu, sekalian ambil rumah yang Bunda tempati lalu setelahnya kami bisa mengusir wanita tua itu.

"Bawa kopermu ke dalam." Pria itu turun dari mobil yang kami tumpangi lalu menyapa dua orang yang bertugas di rumah ini.

Aku mendengkus kesal, lalu turun dari mobil dan memanggil satu pekerja untuk menurunkan koperku. Aku melangkah angkuh memasuki rumah itu. Tidak ada yang membuatku kagum. Semua tampak biasa saja karena aku sudah tau bagaimana bentuk bangunan ini. Semua properti milik Ayah sudah pernah kudatangi.

Keningku seketika berkerut saat sepasang pengurus rumah ini memasukkan koperku dan Haikal ke dalam satu ruangan yang sama. "Loh, kenapa punya Mas Haikal juga dimasukkan ke sini? Ini kamar saya," tegurku pada petugas pria yang membawa koper Haikal.

"Pak Surya dan Bik Muna boleh pulang. Terima kasih sudah membantu kami hari ini." Haikal tiba-tiba bersuara. Aku baru sadar jika sejak tadi pria itu mengikutiku di belakang.

Aku semakin mengerutkan kening. "Pulang?" Jika dua orang ini pulang. Lalu siapa yang akan melayaniku di rumah ini? Haikal itu bodoh atau apa, sih? Aku berkacak pinggang saat dua pekerja rumah ini melangkah pergi meninggalkan kami. "Maksud Mas apa ya, suruh mereka pulang?"

Haikal menatapku dingin. Wajahnya menegang kala kami saling beradu tatap beberapa saat. Namun entah mengapa, satu lengkungan senyum tercetak di wajahnya. Tampak tulus, namun membuat pikiranku mawas. Tak ada pria yang tulus selain Ayah. "Mereka pulang karena punya rumah sendiri. Pak Suryo dan istrinya hanya bekerja dari pagi hingga siang seperti saat ini. Tugas mereka hanya membersihkan rumah dan halaman, juga mencuci mobil."

"Ringan sekali tugas mereka. Berapa Mas gaji mereka? Aku tahu Mas tidak kaya, namun setidaknya jangan buat aku kesulitan tanpa pelayan di rumah ini."

Ia mendengkus lirih dengan senyum yang masih terpatri. Menunduk sesaat, Haikal lantas menatapku santai. "Saya menghormati kamu sebagai istri, pemilik rumah ini, dan ... wanita yang bertanggung jawab mengatur rumah tinggal. Jadi, untuk urusan masak, belanja, dan apapun selain tugas Pak Suryo dan Bik Muna, bisa kamu kerjakan sendiri."

"Jahanam juga kamu, ya, Mas."

Kening Haikal berkerut samar mendengar penuturanku. Biarkan saja dia emosi. Dia harusnya tahu

siapa yang dia nikahi dan aku tak terima diperlakukan seperti ini.

Aku berdecih sinis seraya menatapnya sengit. "Kamu memintaku bertanggung jawab mengurusi rumah? Memangnya berapa yang bisa kamu pertanggungjawabkan atas kebutuhanku? Aku sudah bilang jika kita mengurusi hidup masing-masing. Jadi, jangan harap aku akan melayani dan menyiapkan segala kebutuhanmu."

"Aku tidak meminta kamu layani. Seperti yang kamu bilang, kita hidup masing-masing. Kamu siapkan saja makananmu sendiri, pakaianmu sendiri, dan segala sesuatu di luar tanggung jawab Pak Suryo dan istrinya yang hanya merawat bangunan ini."

Aku mengusap wajah kasar. Rasanya frustasi hidup seperti ini. "Terserah, lah!" Berdebat dengan kaki tangan Ayah yang satu ini, nyatanya sukses membuatku darah tinggi. Aku memasuki kamarku dan membuka koper yang disiapkan asisten Bunda.

Oya, aku lupa bercerita. Sejak Ayah meninggal, Bunda hidup seperti ratu dengan dua asisten di kanan dan kirinya. Satu ia percaya mengurus perusahaan Ayah selain Haikal, dan satu lagi untuk mengurusi kebutuhan pribadinya. Bunda menjadi satu-satunya pemimpin dan pemilik perusahaan properti Ayah saat ini. Sedang aku, hidup seperti babu dengan segala keterbatasan dan kekejian sang ratu.

"Astaga! Apa lagi ini?" Aku berteriak kesal. Bagaimana bisa tak ada sehelai pun pakaian milikku dalam koper ini?

Kukeluarkan semua isi koper dan seketika jantungku rasanya berhenti bekerja. Ingin mati saja, namun berat jika belum memenangkan tuntutanku atas harta ayah. "Mas Haikal!" Suaraku bahkan kencang dan sarat emosi saat memanggil namanya.

Haikal datang tak lama kemudian. Ia terdiam di ambang pintu kamarku dengan wajah datar dan satu alis terangkat.

"Kurasa Beti salah memberikan koper. Aku minta kunci mobilmu karena aku harus pulang mengambil bajuku."

"Tidak bisa." Haikal menggeleng santai dengan mata melihat ranjangku yang penuh dengan serakan baju. Sialnya, semua baju itu bukan milikku. "Dan Beti tidak salah mengambil koper. Semua baju itu memang milikmu selama menjadi istriku."

"Ini gila!" Aku mendesis dengan kobaran amarah. "Mas pikir aku mau mengenakan pakaian aneh seperti itu?" Telunjukku mengarah pada serakan baju-baju di atas ranjang. "Mau ditaruh di mana mukaku jika bertemu teman-temanku?"

Melihat wajahku yang penuh kemarahan, Haikal justru tertawa lirih. "Kamu memiliki cadar untuk menutupi wajahmu. Kamu bisa pakai itu hingga tak perlu kuatir dengan teman-temanmu yang tampaknya tak punya uang untuk beli pakaian pantas."

Baiklah, Haikal sungguhan harus diberi pelajaran, juga Bunda. "Aku harus pulang sekarang atau aku minta cerai!"

Mendengar satu kata itu, wajah Haikal seketika menegang. Sepertinya aku berhasil memancing emosinya.

Aku menadah tangan di hadapan Haikal. Memintanya memberikan kunci mobil pria itu untuk kugunakan pulang. Haikal merogoh saku celananya dan memberikan kunci itu padaku. Aku menyeringai penuh ejekan. Sudah kuduga, Haikal takut bercerai denganku. Aku tahu, diam-diam dia juga pasti menginginkan hartaku.

Sampai di rumah Ayah, aku melangkah tegas menuju kamar Bunda. Kubuka pintu kamar Bunda dengan kasar dan mendapati raut terkejut Bunda. Namun wajah itu kembali tampak tenang, seakan bersiap menghadapi konfrontasi bersamaku.

"Icha minta harta warisan Ayah sekarang," mulaiku tanpa basa basi. "Icha sudah menikah dengan Haikal sesuai mau Bunda. Berdasarkan perjanjian kita, Bunda harus menyerahkan 70% harta milik Ayah pada Icha sekarang juga." Wajahku kubuat setegas dan sedingin mungkin agar Bunda gentar, lalu menuruti pintaku saat ini juga.

Namun, bukan rasa takut atau wajah kalah yang kulihat dari Bunda. Ia justru menyernyit seraya mengerjapkan mata pelan. "Sekarang?" tanyanya dengan raut wajah seakan bodoh.

Aku mengehela napas panjang dan keras, mencoba menahan emosi jiwa. "Tentu saja sekarang!" Karena tiga hari lagi, aku ingin ke pengadilan agama untuk mengurus cerai atau pembatalan pernikahan dengan Haikal.

Bunda turun dari ranjang dan menghubungi seseorang. Kudengar, Bunda meminta orang itu membawakan salinan surat perjanjian kami. Tak lama, Beti datang dan memberikan salinan itu pada Bunda, lalu undur diri meninggalkan kami berdua lagi. "Silakan baca klausa-klausa dalam perjanjian ini, Anakku."

Aku menatap Bunda jengah seraya menarik kertas itu dari tangan Bunda. Mataku seketika membeliak melihat beberapa klausa yang tak masuk akal.

1. Pihak pertama yaitu Bunda, berhenti memberikan tanggung jawab materi padaku setelah pernikahan terjadi.
2. Pengalihan hak waris ke pihak kedua, yaitu aku, akan dilakukan tepat satu tahun setelah pernikahan yang kusetujui di perjanjian ini.
3. Penggunaan harta warisan, harus dengan seijin Muhammad Haikal, sebagai orang yang sah menjadi suamiku hingga usiaku 25 tahun. Itu berarti, aku harus sabar berada dibawah pengawasan Haikal sampai tiga tahun kedepan.
4. Perjanjian pengalihan hak waris secara otomatis gagal, apabila terjadi perceraian pada tiga tahun pertama pernikahanku dan Haikal. Seluruh bagian hak warisku secara langsung akan diwakafkan tanpa sisa.

Aku meremas kuat kertas itu dan membuangnya ke lantai. "Bunda sungguh keji. Bunda adalah wanita paling keji di muka bumi ini. Tidak ada ibu yang tega menyiksa anaknya seperti apa yang Bunda lakukan padaku."

Air mataku tumpah satu per satu. Begitu pun wajah Bunda yang mulai basah setelah mendengar kalimatku. Aku tak peduli. Aku muak dengan hidupku dan perlakuan Bunda padaku. Tanpa menghiraukan isak yang terdengar dari Bunda, aku berbalik dan melangkah penuh emosi menuju kamarku sendiri untuk berkemas dan pergi dari rumah sialan ini.

TIGA

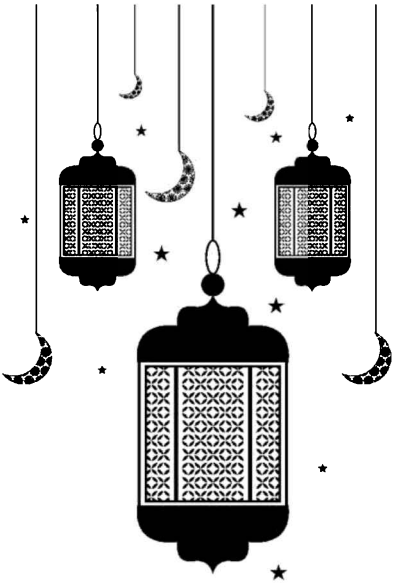

"Gue minta maaf." Aku menunduk memperhatikan uap kopi dari cangkir yang kugenggam. Kopi yang kupesan berwarna gelap, segelap bayangan masa depanku setelah pernikahan ini.

Kudengar Kiki menghela napas jengah. "Lo itu gimana, sih, Cha? Kita udah janji mau jalan ke Maldives tiga bulan lagi. Gue udah daftarin kita bertiga ke agen travel dan tinggal bagian lo yang lunasin sisa tagihan kita. Kalau udah begini, gimana? Kacau!"

Aku mendongak melihat wajah Kiki yang tampak jelas kecewa. Netraku lantas berpindah pada Misha yang hanya diam saja, kentara jika sedang mati-matian menahan emosinya.

"Gue tau, ini salah gue. Udah janji traktir lo pada liburan ke Maldives, malah kejadiannya begini."

Kiki menggeleng. Wajahnya tampak tak habis pikir dengan segala hal yang kuceritakan tentang hari ini. "Nyokap lo beneran sadis. Udah nikahin paksa anak tunggalnya, sekarang memperlakukan lo seperti tahanan."

Aku mengangguk. Kiki benar. "Gue bahkan sempat berpikir kalau Bunda gue itu titisan Hitler atau ada keturunan sama Lucifer," tukasku lemah. "Sialnya, gue gak punya cara cepat untuk menyelesaikan ini semua."

"Ada." Misha tiba-tiba bersuara.

Aku menoleh padanya dengan raut penuh tanya. Misha memang perempuan paling pintar diantara kami. Dia mampu mencari celah agar keinginannya bisa tergapai. Dalam kasus ini, semoga kecerdasan Misha dapat membantuku.

Misha menatapku lekat dan tajam. Seakan membaca sesuatu dalam diriku dan memperhitungkan pikirannya sebelum berucap, "Tadi lo bilang, ada klausa yang tertulis kalau penggunaan harta waris lo, harus seijin suami?"

Aku mengangguk. "Dan itu berlaku sampai umur gue 25," tambahku.

Misha mengangguk. "Gue gak peduli berapa lama kondisi itu akan berlaku. Lo bisa menjual semua aset bokap lo atau menghabiskan satu-satu sesuai mau lo, langsung ketika lo sudah sah menjadi pemiliknya."

"Tapi harus seijin dan menggunakan persetujuan Mas Haikal, Misha."

"Iya, gue tau." Misha mengangguk. "Nah, supaya langkah lo bisa berjalan tanpa hambatan, lo harus bisa menaklukkan suami lo."

Aku menyernyit tak paham. "Maksudnya?"

"Buat dia jatuh cinta dan takluk sama pesona lo."

"Heh?" Mataku membeliak tak terima. "Enggak! Gue gak cinta Haikal dan dia sama jahatnya dengan Bunda."

"Lo harus berjuang, Cha." Kiki bersuara tegas. "Lo bilang mau memperjuangkan hak lo sampai mati. Ya ini salah satu bentuk perjuangannya!"

"Anjir, berat banget jadi istri, tuh! Gue gak mau harus bangun pagi setiap hari dan melakukan hal-hal memuakkan seperti apa yang pembokat gue lakukan setiap hari."

Misha mendengkus cepat. "Lo itu sayang sama persahabatan kita gak, sih?" Matanya bahkan terlihat menuntutku. Seketika aku mengangguk cepat sebelum ia marah. "Kita akan selalu ada untuk memberikan lo semangat. Kalau perlu, kita bantu lo supaya bisa menjerat Haikal agar cepat takluk di bawah kaki lo."

"Bener, ya?" tanyaku memastikan.

Kiki memajukan tubuhnya hingga menempel pada meja cafe yang kami singgahi petang ini. "Lo harus janji. Gak akan lupain kita dan selalu ajak kita saat lo bersenang-senang nantinya."

Aku mengangguk mantap. Tentu saja aku akan selalu membawa mereka setiap melakukan hal menyenangkan dalam hidupku kelak. Misha dan Kiki adalah sahabatku sejak kuliah hingga sekarang dan kami akan selalu bersama.

Sepanjang perjalanan pulang, ponselku tak henti berdering. Haikal menghubungiku tanpa henti. Aku tak menjawab sekali pun panggilannya dan fokus mengemudi menuju rumah kami. Usai pertemuanku dengan Kiki dan Misha tadi, aku tak langsung pulang. Aku terdiam sendiri dalam mobil di parkiran mall tempat kami bertemu tadi.

Aku berpikir tentang pernikahan ini. Aku harus menyiapkan mental dan batin agar kuat menjalani serangkaian taktik yang Misha rencakan untuk kulakukan agar semua bisa berjalan lancar. Membuat Haikal jatuh cinta dengan berlaku seperti istri sesungguhnya.

Mobil yang kukendarai sudah memasuki pekarangan hunian ini. Aku menginjak pedal rem, lantas mengusap kasar wajahku yang entah sejak kapan sudah basah. Sungguh, bagiku pernikahan ini menyiksa.

Haikal terlihat berdiri di depan pintu utama kediaman ini. Wajahnya tampak tegang menahan emosi. Aku hanya menyeringai kecut mendapati beginilah hidup sebagai seorang istri. Kamu akan diperlakukan seperti tahanan dan siap dihukum karena pulang hampir larut malam.

"Aku berkemas dan membutuhkan waktu lama," ucapku saat mendekatinya seraya menggeret koper.

"Beti bilang kamu sudah keluar rumah Bunda sebelum petang," jawabnya dengan wajah menuntut penjelasanku.

Aku berhenti tepat di depannya dan tersenyum simpul. "Assalamualaikum," ucapku lembut. "Maaf aku pulang telat karena harus membeli beberapa barang di mall, sekalian bertemu Kiki dan Misha."

Haikal terdiam dengan tatapan lekat padaku.

"Mas belum jawab salamku."

"Waalaikumsalam," jawabnya cepat. "Lekas masuk," perintahnya seraya berbalik dan berjalan menduluiku.

"Mas, aku ingin bicara, boleh?" Suaraku menghentikan langkah Haikal menuju kamarnya. Ia berbalik menghadapku dengan wajah penuh tanya.

Mataku mengarah pada sofa ruang tivi, membuat gestur memintanya duduk berdua di sana.

Inilah saatnya. Jantungku berdegup kencang dengan hati yang terasa teremas perih. Aku harus rela menjalani ini demi impianku menguasai harta Ayah.

"Aku ingin menjalani pernikahan ini. Maksudku, menjalani pernihakan yang sesungguhnya."

Kedua alis Haikal bertaut. Wajahnya kentara terkejut mendengar permintaanku.

Aku menggaruk pelipisku yang tak gatal. "Aku bingung harus menjelaskan dari mana. Yang pasti, aku menarik ucapanku tentang hidup masing-masing dalam pernikahan. Aku akan menjalani peranku sebagai istri Mas sesungguhnya, bahkan untuk ...," aku menelah ludah cekat, "urusan yang satu itu." Dan jantungku semakin memukul tak karuan.

Haikal membuka mulut tampak ingin bersuara namun tanganku lebih dulu mengudara, memintanya menungguku selesai bicara.

"Aku ingin melakukannya pelan-pelan. Maksudku, untuk urusan yang satu itu, aku ingin kita melakukannya

perlahan. Kita menikah bukan atas dasar suka sama suka. Aku perlu waktu untuk membuka hati dan menyatukan rasa kita nantinya. Jadi, untuk langkah awal, aku akan menuruti pinta Mas Haikal dan menyiapkan kebutuhan harian Mas." Mencelus hatiku saat mengatakan ini. Hancur sudah hidupku demi perjuangan ini.

"Saya ingin kamu menggunakan baju yang Beti siapkan. Buang semua pakaian yang kamu kemas dari rumah. Itu permintaan saya jika kamu yakin ingin menjalani peran sebagai istri."

Aku mengangguk meski hatiku meronta tak terima.

"Kita tidak tidur di kamar terpisah, meski saya menyetujui permohonanmu untuk jalan perlahan tentang yang satu itu."

Aku mengangguk dan tersenyum simpul. "Ada lagi?"

Haikal menggeleng. "Selama kamu janji akan mendengar semua ucapan saya, saya rasa tak akan ada masalah."

Senyumku semakin lebar karena sepertinya Haikal bukan tipe manusia yang ribet seperti Bunda. Aku mengerjap pelan dengan gaya yang kubuat semanis mungkin, lantas menggeser dudukku hingga tubuh kami tak berjarak. "Kalau begitu, aku berterima kasih pada Mas dan ..." secepat kilat kucium pipi Haikal, meski tubuhku gemetar demi melakukan ini. Hatiku bersorak. Sepertinya, pria itu terkejut bukan main. "Ini sebagai tanda persetujuan atas diskusi kita malam ini."

Haikal tercenung. Matanya menatapku dengan binar yang tak bisa kubaca. Seperti ada banyak rasa dan tanya yang tersirat dari manik kelamnya.

Aku beranjak dari dudukku, lantas membawa koperku ke dalam kamar Haikal. "Aku fix tidur sama Mas ya, mulai sekarang," ucapku di ambang pintu kamarnya. "Besok semua bajuku akan kutata di lemari kamar Mas. Sekarang aku lelah dan ingin segera tidur."

Aku tak lagi menghiraukan bagaimana reaksi wajah dan tubuh Haikal yang masih di sofa. Aku bergegas membersihkan diri dan tidur mendului Haikal. Aku harus bisa melewati ini. Membuat Haikal bertekuk lutut demi warisan dan hidup nyaman setelahnya.

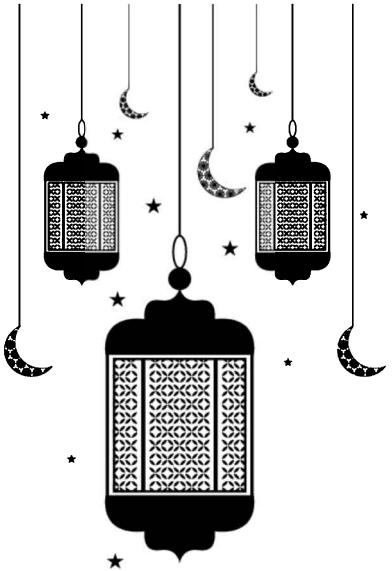

EMPAT

Lirih lantunan ayat suci terdengar di telingaku. Aku membuka mata, lalu menoleh ke asal suara. Haikal tengah membaca Al-Qur'an. Ia duduk bersila di atas sajadah dengan koko dan peci. Sudah rapi saja sepagi ini.

"Shadaqallahul-'adzim."

Haikal menutup kitab suci yang ia baca lantas melipat sajadah. Aku bergerak kikuk saat pria itu menatapku tanpa suara. Hening menjajah kami dan aku tak tahu harus bagaimana saat ini. Ingin tidur lagi, namun tak bisa karena mataku rasanya seperti dipaksa segar. Ingin turun dari ranjang, namun malas karena tak tahu ingin melakukan apa.

"Kenapa masih di ranjang?" Haikal bertanya seraya berjalan mendekat padaku.

Keningku menyernyit. "Memangnya aku harus apa di pagi buta ini, Mas? Untuk sarapan, aku akan menyiapkan roti tawar dan selai berikut kopi hitam. Aku tidak harus masuk dapur sepagi ini hanya untuk menyiapkan itu." Aku menyandarkan tubuh di kepala ranjang, lalu menarik selimut agar nyaman dan bersiap mengambil gawai untuk membuka media sosial.

Haikal merusak pagiku. Pria itu menarik keras selimut dan menyingkirkan benda itu ke pinggir ranjang. Hal itu membuatku ingin berteriak marah bila tak ingat jika aku punya misi menaklukan hati pria ini. Aku mencoba menahan emosi, seraya mendesis lirih dengan mata tajam menatapnya. "Mas ngapain? Aku mau bersantai sebelum berubah menjadi pela—istrimu."

"Salat," perintahnya tegas dengan wajah keras.

Aku menggeleng. "Malas main air sepagi ini." Kualihkan tatapanku darinya menuju gawai. Membuka laman belanja daring di jam segini, sepertinya boleh juga.

Haikal berdecak lalu mengambil gawai yang sudah kupegang. "Kamu bilang ingin menjalani pernikahan ini?" Tubuhnya menjulang tinggi di hadapanku. Wajahnya menunduk dengan gestur tegas penuh otoritas. Jika sudah begini, aku tampak seperti tak memiliki daya. "Turuti perkataan saya. Turun dari ranjang dan salat!"

Jantungku berdentum kencang. Aliran darahku terasa meninggi hingga rasanya ingin manampar wajah Haikal. Jika tidak ingat pesan kiriman Kiki dan Misha semalam,

juga bayangan indahnya Maladewa, aku pasti sudah melempar lampu tidur ke wajah pria itu.

"Annisa," panggilnya lagi padaku.

Aku heran. Semalam ia bersikap manis padaku, bahkan merelakan gulingnya untuk kupakai. Ia juga tak membantah saat aku menyalakan televisi sambil memejamkan mata. Namun hanya demi ibadah di pagi buta, pria ini berubah sikap layaknya sipir penjara.

Menghela napas panjang, aku beranjak pelan dari kenyamananku dan berjalan malas menuju kamar mandi. Astaga, ini kali pertama setelah bertahun lamanya, aku serajin ini bangun pagi.

Haikal pergi meninggalkan kamar, sedang aku membuka bingkisan pernikahan kami yang berisi seperangkat alat salat. Mas kawinku dengan Haikal, selain sebuah cincin sebesar tiga gram. Hanya itu. Hanya sereceh itu harga diriku bagi Bunda.

Aku berusaha menahan dongkol dan kesal di dada, demi memakai seperangkat alat salat itu dan mulai bergerak seingat yang dulu diajarkan guru agama. Masa bodolah, benar atau salah, yang penting sudah salat.

Haikal masuk ke kamar kami lagi tepat saat aku selesai melaksanakan ibadah. Wajahnya tak lagi sekeras dan sedingin beberapa saat lalu. Ia beranjak menuju lemari dan mengambil satu kemeja. Tanpa malu, pria itu membuka baju kokonya dan memakai kemeja di hadapanku.

"Saya sudah membuat kopi dan teh hangat untuk kita. Boleh saya minta ditemani sarapan?" Ia menoleh padaku dan senyumnya tercetak manis.

Entah apa yang kupikirkan hingga tak sadar lupa mengerjapkan mata. Aku menggeleng cepat saat terkesiap, lantas membereskan perlengkapan salat. Aku tak menjawab ucapan Haikal dan melangkah meninggalkan kamar lalu berjalan menuju meja makan. Senyumku melengkung samar saat mendapati beberapa lembar roti bakar berikut selai sudah terhidang bersama dua cangkir kopi dan teh.

"Mas biasa makan roti bakar?" tanyaku basa-basi seraya menarik cangkir teh yang kuyakin milikku.

Haikal menggeleng dari tempatnya duduk. "Saya sarapan apa saja. Kebetulan lihat toaster dan kepikiran memanggang roti. Kamu suka?"

Aku mengangguk semangat. "Iya, suka. Namun, aku lebih suka sarapan buah ketimbang roti atau nasi. Aku harus menjaga tubuhku agar tidak menggemuk."

Haikal tak begitu menanggapi ucapanku. Ia mengambil satu lembar roti dan mengoleskan selai nanas di atasnya. Kami makan dalam diam. Ia tak membuka percakapan atau suara selama kami menikmati sajian masing-masing.

Tegukan teh terakhirku sudah habis. Begitu pun kopi milik Haikal, karena pria itu menjauhkan cangkirnya. Aku mengambil cangkir kopi Haikal dan berinisiatif mencuci cangkir kami berdua. Namun, panggilan Haikal dan tatapan matanya membuatku urung dan kembali duduk.

Ia mengambil dompet dari saku celana dan mengambil kartu ATM. "Pegang ini untuk keperluan harian kita."

"Ah ... akhirnya," ucapku penuh syukur saat menerima kartu itu. "Bunda tidak mengirimiku uang lagi sejak kita menikah," lanjutku mengadu.

"Saya akan mengisi ATM itu setiap bulan senilai sepuluh juta. Tolong diatur untuk keperluan operasional rumah tangga. Listrik, biaya keamanan, hingga makan, tolong diatur. Jangan lupa sisihkan sebagian untuk sedekah."

Senyumku yang tadinya terkembang, seketika layu. Mataku bahkan membola mendengar keterangan tentang nominal saldo serta penggunaan selama satu bulan. "Mas, yakin memberiku hanya sepuluh juta? Bunda saja biasa memberiku dua puluh juta setiap bulan!"

"Sekarang kamu hidup sama saya."

"Astaga!" Aku meraung frustasi. "Aku tau mas tidak kaya, namun jangan sebegini parahnya denganku." Niatku mencuci cangkir jadi sirna. Gila saja aku harus hidup dengan rata-rata uang kurang dari lima ratus ribu per hari. Ini sih namanya jatuh miskin!

Kening Haikal terlihat berkerut samar. "Saya rasa jumlah itu lebih dari cukup untuk kita berdua."

"Itu jika kamu tega menyiksaku dengan keterbatasan dana!" Aku membanting kartu ATM itu di atas meja. "Mana cukup hidup berdua dengan sepuluh juta. Biayaku sekali ke salon saja, sudah satu juta paling murah. Itu belum perawatan wajah dan belanja!"

Haikal menghela napas panjang. "Akhir minggu, saya akan mengajak kamu belanja. Membeli kebutuhan rumah, dapur, buah, serta camilan. Saya akan membayar semua tanpa mengurangi nafkah saya pada kamu di kartu itu."

"Bagiku tidak terlalu membantu," gumamku lesu. "Kupikir Mas akan memberiku setidaknya lima puluh juta setiap bulan."

"Belajarlah merasa cukup. Bersyukurlah karena banyak wanita di luaran sana, harus lebih bersabar karena belum bisa menerima nafkah sebanyak itu dari suaminya."

Satu alisku naik dan wajahku menatapnya dengan raut jengah. "Maksud, Mas?"

"Saya tidak bermaksud apapun." Haikal menggeleng. "Saya hanya memintamu mencoba bersyukur saja." Pria itu berdiri lalu menghampiriku dan mengusap lembut kepalaku. "Saya berangkat dulu. Jika ingin pergi ke manapun, tolong kabari saya."

"Hm." Aku mengangguk singkat.

"Satu lagi."

Aku mendongak santai. "Apa?"

"Pakai jilbab dan baju tertutup selama Pak Suryo dan Bik Muna bekerja."

"Yang itu berlebihan," tolakku seraya menggeleng tak acuh. "Ini rumahku dan aku bebas melakukan apapun. Tak seorang pun boleh mengaturku bahkan untuk urusan sepele seperti busana."

"Bagi saya, auratmu bukan hal sepele. Saya harus memastikan wanita saya terjaga sempurna. Apa lagi, saat ia

sedang tak berada dalam jangkauan pandangan saya." Saat mengucapkan ini, wajah Haikal kembali dalam mode sipir penjara. Tegas dan keras, seakan tak bisa dibantah.

Aku mengerjap cepat menghalau air mata yang terasa ingin turun akibat emosi. Aku benci diatur-atur begini. Ini hidupku dan rumahku, tidak seharusnya aku mengalah hanya demi orang lain yang bukan siapa-siapaku.

"Annisa." Haikal memanggil namaku dengan mata konstan menghunus netraku.

"Lebih baik aku menghabiskan waktu di kamar selama pasangan itu membersihkan rumah kita. Katakan pada Pak Suryo, agar Bik Muna saja yang membereskan kamar kita. Aku benci Mas atur seperti ini. Jadi, jangan larang aku menghabiskan waktu di kamar atau luar rumah saat mereka ada di sini."

"Pakai pakaian yang Beti siapkan tempo hari, jika keluar rumah."

Aku menyipitkan mata dan menatap wajahnya sinis dengan dengkusan keras. "Cukup sudah Mas mengaturku saat ini. Tenang saja, aku akan melakukan semua yang Mas katakan. Puas?" desisku penuh dengan tekanan.

Haikal terdiam dengan tatapan yang masih mengunci di antara kami. Wajahnya tampak tenang, seakan tak terpengaruh oleh luapan emosi yang tengah menggelayutiku saat ini. Tidakkah ia lihat jika dadaku sudah naik turun secepat ini akibat menekan amarah?

"Jangan lupa salat. Jangan sampai terlewat satu waktu pun."

Aku menggebrak meja makan dan berdiri dari dudukku. "Pergi kamu, Mas!" usirku dengan teriakkan lantang. Aku bukan wanita yang kuat menahan amarah, apalagi dengan pria banyak bicara dan aturan seperti Haikal. "Pergi kerja saja, sana! Jangan banyak mengaturku karena bagiku sepuluh juta yang Mas beri tak sebanding dengan tekanan batinku di sini!"

Tak peduli pada cangkir kami yang belum sempat kucuci, aku berbalik menuju kamar dengan langkah gusar. Persetan dengan Haikal dan meja makan kami yang masih berantakan sisa sarapan. Jika hidup begini terus bersama pria itu, aku bisa emosi jiwa dan tekanan batin sendiri.

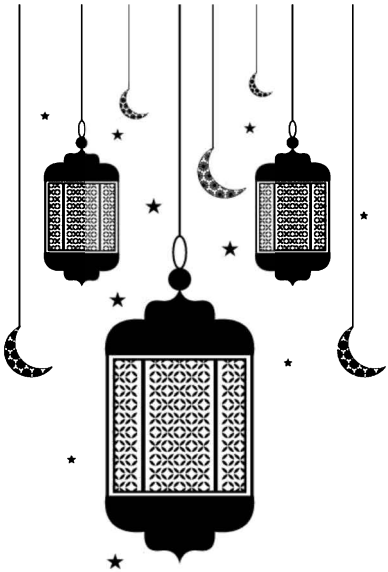

LIMA

Muhammad Haikal adalah pria beruntung yang mendapat perlakuan spesial dari Ayah. Suamiku ini, adalah anak dari supir pribadi Ayah saat mulai merintis usaha propertinya. Ayah seorang tuan tanah. Beliau anak tunggal yang mewarisi ratusan hektar tanah milik orang tua dan kakeknya.

Ayah mulai merintis bisnis properti sebelum aku lahir. Entah kapan. Seingatku, saat aku berusia tujuh tahun, Ayah meminta Haikal yang baru lulus SMA, menemuinya. Sejak saat itu aku tak pernah lagi melihat sosok Haikal hingga tiba-tiba pria itu sudah hadir saja di perusahaan Ayah.

Lucunya lagi, setelah bertahun-tahun Haikal mengabdi pada Ayah sebagai asisten pribadi, sekaligus orang kepercayaan, kini pria itu resmi menjadi suamiku. Betapa keberuntungan selalu berpihak pada Haikal. Berbeda

dengan aku yang hanya mendapatkan kesialan melalui wanita yang harus kupanggil Bunda.

Gawaiku berbunyi. Haikal menghubungi.

"Ya, Mas?" sapaku tanpa basa-basi. "Ya, Waalaikumsalam." Haikal selalu memaksaku menjawab salamnya di mana pun. Orang ini kurang efisien, kupikir-pikir. Setiap siang dan sore, ia akan meneleponku hanya untuk bertanya apa aku sudah melaksanakan ibadah. "Sudah salat, Mas. Kamu kok bawel banget, sih? Ngatur aku sampe segitunya. Kaya aku itu anak kecil saja," gerutuku dengan nada kesal yang kentara.

Aku melirik alat salatku yang masih teronggok di sofa. Terakhir kupakai saat salat subuh tadi pagi. Aku malas melaksanakan salat di siang hari karena fokusku pada drama korea sangat tinggi. Hingga tak terasa, Haikal menghubungi di sore hari dan berkata sudah hendak pulang. Biasanya ia akan bertanya apa yang kumasak untuk makan malam nanti.

Aku menghela napas lelah. Menjadi babu memang memuakkan. "Aku tidak tahu akan masak apa. Nanti kulihat saja apa yang ada di kulkas. Toh, kamu pemakan apapun, kan? Jadi tak perlu menghubungiku setiap sore hanya untuk bertanya apa aku sudah menyiapkan makan malammu."

Seharusnya aku bersikap manis agar misiku berjalan lancar. Namun pada kenyataannya, sulit bagiku untuk mengalah dan rela diatur melakukan hal yang tak kusuka.

Pernikahanku sudah berjalan dua minggu. Selama itu, aku sulit untuk tersenyum tulus pada Haikal. Setiap pagi, Haikal akan mengguncang tubuhku sampai terbangun dan memaksaku beribadah. Begitupun siang dan sore hari seperti saat ini. Jika sudah kesal sendiri, aku melampiaskan dengan berbelanja sepatu di mall atau membuka laman belanja kosmetik daring.

Suara mobil Haikal terdengar saat aku baru saja selesai memasak. Sudah lewat maghrib dan Haikal tadi sempat menghubungi jika mampir sebentar ke masjid untuk salat.

"Assalamualaikum," Tubuh tinggi suamiku mendekat lalu mengecup singkat kepalaku. Hubungan kami masih begini saja, namun Haikal perlahan mulai melakukan kontak fisik kecil di antara kami. Aku tak menolak. Memang sejak awal, aku setuju untuk menjadi istrinya, termasuk urusan yang satu itu. Bagusnya, Haikal belum pernah meminta hak pria itu sebagai suami padaku. "Saya menunggu jawaban salam kamu, Annisa," bisiknya lembut di telingaku.

Aku berdeham malas. "Waalaikumsalam," jawabku, tanpa menghiraukan kehadiarannya yang masih di sampingku. Aku menata piring berisi lauk makan malam kami. "Aku hanya membuat ini," ucapku seraya melirik pada sayur sop dan telur ceplok.

"Sudah salat?"

Pertanyaan itu lagi. Aku memutar bola mataku jengah dan mengangguk tak semangat. "Mau minum apa?"

"Air putih saja," jawabnya seraya memerhatikan masakanku yang terhidang di atas meja makan. "Telurnya terlihat enak," pujinya dengan mata yang tampak geli dan bibir menahan tawa. Aku tahu, telur goreng buatanku berantakan karena pinggirnya gosong dan tengahnya masih mentah. Siapa suruh memintaku masak?

Aku berdecak tak suka seraya meletakkan dua gelas air putih ke atas meja makan. "Kalau tidak suka, pesan saja makanan di restaurant. Aku akan lebih bahagia jika Mas melakukan itu." Meski menggunakan bumbu instan untuk sup, tubuhku tetap saja pegal harus memotong sayuran dan bermain dengan air panas. Apalagi, saat menggoreng telur yang kadang membuatku kaget karena minyaknya meletup.

Haikal tersenyum manis, sebelum terkekeh kecil. "Namun, justru ini yang membuat saya bahagia," ucapnya dengan telunjuk mengarah pada masakanku. "Saya ganti baju dulu. Kita makan bersama, ya."

Aku mengedikkan bahu asal dan tak merespon ucapannya. Yang jelas, tugasku memasak sudah selesai dan aku akan membuka paketan maskara dan *eye shadow* baru yang kubeli di laman belanja tiga hari lalu.

Langkah Haikal terdengar saat aku tengah bermain dengan maskara baru. Pergerakanku mengusap cairan hitam itu ke bulu mata terhenti saat tubuhnya ternyata berdiri tepat di hadapanku. Aku mendongak, hendak bertanya mengapa tidak langsung menuju meja makan saja.

Namun kalimat tanya itu urung terucap karena keningku berkerut mendapati wajahnya tampak marah.

"Apa lagi? Berubah pikiran dan ingin pesan menu restaurant saja?" tanyaku pelan. "Aku tak masalah jika membuang masakanku meski tubuhku lelah membuat semua itu."

Haikal masih terdiam. Ia tak menjawab pertanyaan basa-basiku. Ini membuat hatiku seketika disergap rasa khawatir dan takut. Ada apa lagi, sih, dengan pria ini?

"Kamu kapan salat?"

Astaga! "Tadi," jawabku asal.

"Tadi, kapan?"

"Sebelum menggoreng telur!" Emosiku mulai naik lagi.

Wajah Haikal semakin mengeras mendengar jawabanku. Demi muka bumi yang indah, mengapa aku ditakdirkan menikahi pria ini, sih?

"Annisa," desisnya tajam, memanggilku. "Saya tidak akan semarah ini jika kamu berbohong demi belanja barang-barang tak penting hingga uang bulananmu menipis. Namun, untuk urusanmu dengan Allah, tolong jangan coba-coba berdusta!"

"Mas bilang apa, sih?" Nada suaraku meninggi. Meski jantungku memukul keras dan keringat mulai membasahi tengkuk, aku tak boleh sampai ketahuan jika selama ini tak pernah melaksanakan perintahnya untuk ibadah. Aku malas diperintah dan malas ibadah sebanyak itu dalam satu hari.

Haikal memejamkan mata seraya mengembuskan napas panjang. Aku tahu jelas jika pria itu tengah menahan emosinya. "Mukena kamu tidak berubah sedikitpun, letak dan lipatannya sejak subuh tadi. Saya yakin kamu kamu tidak salat hari ini bahkan hingga mendekati isya."

Untuk pertama kalinya selama hidup dengan Haikal, aku dibentak.

Menelan ludah cekat, aku mengerjap pelan dan membiarkan tetesan air mata jatuh. Aku tak bisa diperlakukan begini. Haikal jahat, memperlakukanku seperti budaknya, tanpa mau tahu masalahku apa.

"Aku tak bisa salat," akuku jujur seraya terbata di sela isak. Selama menangis beberapa saat, wajah Haikal tak sedikitpun melembut mendapatiku berurai air mata. Kini, matanya tampak sedikit membola mendengarkan pengakuanku. "Aku lupa apa yang harus kuucapkan dan bagaimana gerakan yang benar. Jadi tolong, jangan paksa aku hingga Mas membentak hanya karena aku melewatkan itu."

"Astagfirullah." Haikal mengusap wajahnya dengan tangkupan tangan. Gerakannya lebih mirip pria yang frustasi. "Ada lagi yang kamu sembunyikan selain ini?" tanyanya dengan nada putus asa.

Aku menunduk dengan tangis yang masih mengaliri wajah. "Uang. Uangnya—habis. Aku bingung harus bagaimana. Aku belum mengirim baju kotor ke binatu. Ingin minta Bunda, pasti tak diberi. Aku tertekan hidup seperti ini, Mas." Tangisku mengucur deras. "Bahan

masakan yang Mas beli, beberapa sulit kuolah. Seringkali gagal dan kubuang sia-sia. Bahan-bahannya sudah habis dan aku hanya bisa memasak yang tersisa." Dadaku naik turun akibat isak. "Jika Mas membentakku juga karena ini, lebih baik aku pergi dan bunuh diri."

Haikal menghela napas panjang. Ia mendekat dan memelukku pelan. Aku menangis dan mengeluarkan segala emosi yang menumpuk di batin selama ini. Tak peduli dengan kausnya yang basah dengan air mataku.

"Ayo makan sekarang. Kita bahas semuanya setelah makan malam," ajaknya seraya menggiringku menuju meja makan.

Kami makan dalam diam. Aku mendesis malu saat lidahku mendapati telur gosong setengah matang ini terlampau asin dan rasa supnya tidak karuan. Kupikir, bumbu instan mampu menyihir seluruh masakan jadi seenak standar restauran. Ternyata tidak. Selama ini diam-diam aku memesan makanan untuk kami makan malam, karena bahan yang Haikal beli, sudah kubuang karena gagal masak.

Aku menatap Haikal. Nafsu makanku sudah tiada. Dari pada mual, lebih baik aku memotong buah saja setelah ini. Haikal tampak fokus memakan masakanku. Wajahnya datar seakan tak ada yang salah sari sajian makan malamnya.

"Mas," panggilku dengan wajah heran. Haikal menatapku dengan raut tanya. "Rasanya tidak enak,"

ucapku seraya melirik piring makan Haikal yang berisi sup dan telur ceplok.

Haikal tak menjawab. Ia terus menyuap makanannya hingga semua tandas. Aku terkesima dengan kekuatan lidahnya yang tahan dengan masakanku saat ini.

"Memang tidak seenak masakan yang sebelumnya. Namun saya mensyukuri apa yang saya makan saat ini, karena saya tahu ini buatan istri saya," jawabnya santai setelah meneguk air putih di gelas hingga tandas tak bersisa. "Menu yang kemarin-kemarin, siapa yang masak?"

"Aku membeli di restauran. Bahan yang Mas beli kubuang karena tak layak makan."

Haikal tersenyum simpul lalu mengusap sekitar bibirnya dengan tisu. "Saya tunggu kamu menghabiskan makanmu."

Aku menggeleng. "Aku tidak suka. Rasanya tidak enak," tukasku jujur.

"Kalau gitu, ayo ikut saya." Haikal beranjak dari duduknya lalu bergerak cepat membereskan meja makan. Aku ikut membantu tanpa berani bertanya apa yang akan ia lakukan padaku setelah ini.

Usai mencuci piring, dibantu Haikal, pria itu menggandeng tanganku lembut dan membawaku ke ruang cuci. Aku menghela napas pasrah. Nyatanya, aku memang harus mau menerima takdir hidup baruku ini meski berat.

"Detergennya ada di situ. Kamu buka pintu mesin cuci, lalu masukkan pakaian kotor ke dalam." Haikal menjelaskan cara mengoperasikan mesin cuci padaku.

Rasanya ingin tertawa. Aku seperti pembantu dari kampung yang belum pernah bertemu dengan kecanggihan elektronik. Meski rasanya sakit diperlakukan begini, aku tetap mendengarkan semua arahannya.

"Mas," panggilku menyela penjelasannya. "Mengapa kita tidak menyuruh Bik Muna saja untuk mencuci baju, jika Mas tidak mengijinkanku membawa baju ke binatu?"

Haikal menatapku dalam selama beberapa saat, sebelum senyumnya tersungging hangat. "Saya hanya mengijinkan istri saya untuk mengurus seluruh kebutuhan pribadi saya," jawabnya diplomatis dengan mata tak putus menatapku. "Pakaian dalam, menu makan malam, hingga ...," matanya mengerjap pelan dan binar matanya, entah mengapa membuat hatiku seketika berdebar. "... kebutuhan biologis saya, nantinya."

Bagai ditampar sesuatu tak kasat mata, tubuhku meremang mendengar ucapannya yang terakhir. Entahlah, mendengar alasannya tak mengijinkan orang lain menyentuh perlengkapan pribadinya, membuatku merasa ... sedikit berbunga.

Harusnya aku marah. Harusnya aku tak terima dipaksa melayani dirinya seperti ini. Namun mengapa perlakuannya padaku terasa hangat dan menenangkan?

Aku berdeham demi menetralkan degup jantungku. "Kalau begitu, jangan marah jika nanti hasil cuciku tidak sebagus binatu."

"Saya akan membantu. Kita bisa mencuci bersama, sepulang saya bekerja atau selepas kita salat subuh berjamaah."

Mendengar kata salat, seketika aku mundur menjauh dan mencoba melepas kaitan tangan kami. Namun Haikal mengeratkan genggaman tangan kami sebelum kulepas. Bahkan, satu tangannya yang lain merengkuhku hingga aku berada dalam pelukannya.

"Aku ...." Lalu gugup perlahan mengusik jiwaku.

"Saya akan membantu, Annisa. Kamu istri saya, tanggung jawab saya. Bagi saya tak masalah jika kamu belum bisa masak atau mencuci. Namun satu yang selalu saya takutkan." Matanya tajam menatapku dan wajahnya kian mendekat. Membuatku bergerak tak nyaman, akibat rasa yang tak bisa kujelaskan. "Saya takut istri saya tidak termasuk hamba Allah yang bertakwa."

Dan ketika ucapan itu terucap lirih di depan wajahku, hatiku berdesir. Haikal tak sedikitpun bicara tentang hartaku dan kecantikanku. Sejauh yang kupahami, ia hanya ingin aku menjadi wanita agamis. Ditambah, binar matanya saat menatapku kini, membuat sesuatu dalam tubuhku bereaksi. Namun aku tak tahu itu apa.

Entah apa yang terjadi pada semesta saat ini. Posisi kami yang berdekatan, ucapan lembutnya yang menusuk kalbu, juga ... tatapan matanya yang terasa hangat meski menyengat, membuatku merasa tak perpijak di bumi.

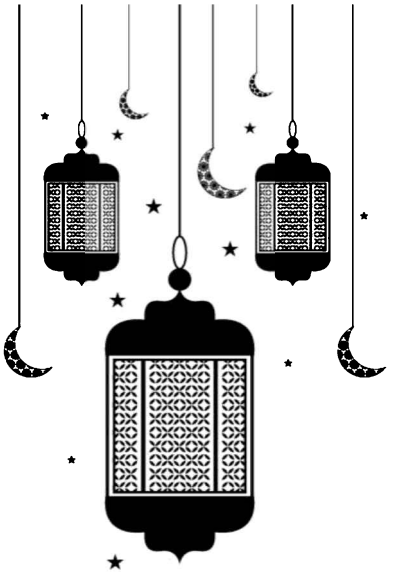

ENAM

"Bunda mengundang kita makan siang."

Aku menoleh pada Haikal yang sedang bersandar di kepala ranjang. Usai salat isya bersama, biasanya kami akan sibuk masing-masing di ranjang, hingga kantuk menghampiri. Aku akan fokus menikmati layar televisi dan Haikal membaca buku atau gawai. Terus seperti itu hingga kami lelah dan terlelap.

Sudah tiga minggu sejak pengakuanku tentang salat. Haikal mengajariku kembali tata cara ibadah dengan benar berikut bacaannya. Aku diwajibkan menghapal setiap bacaan salat dan Haikal akan memeriksa hapalanku setiap malam.

Seperti tadi, usai salat isya, setelah doa bersama. Kami duduk berhadap-hadapan di atas sajadah dan Haikal menagih hapalan Juz Amma. Aku baru lancar lima surat. Tiga surah Kul, Al-Fiil dan Al-Kautsar. Kupikir,

menghapal surat-surat semudah menghapal lirik lagu. Nyatanya tidak. Haikal sangat peka terhadap panjang pendek setiap hurufnya juga tahsin yang membuatku pusing kepala. Aku ingin marah, sebenarnya. Namun aku harus tetap berjuang demi meluluhkan Haikal dan memenangkan semua hakku atas harta Ayah. Jadi, anggap saja aku sedang training ilmu agama.

"Kapan?" tanyaku merespon informasi Haikal sesaat lalu.

"Besok Sabtu."

Aku berdecih tak minat. "Setelah satu bulan lebih kita menikah, Bunda baru cari anaknya. Kemana saja dia selama ini? Aku yakin Bunda pasti bersenang-senang sendiri."

"Tidak," bantah Haikal. "Bunda beberapa hari tidak mengunjungi kantor Ayah. Saat saya tanya Beti, ternyata Bunda sedang sakit batuk. Batuk mulai setelah kita menikah, hingga sekarang, belum sembuh juga."

"Karma yang menyedihkan," komentarku santai seraya tetap menikmati tayangan televisi. "Jika Bunda bisa bersikap lebih baik padaku, mungkin Allah tak akan menghukumnya seperti itu."

"Annisa," panggil Haikal tegas hingga mau tak mau aku menoleh padanya. "Tidak ada manusia yang berhak menghakimi sesama, apalagi membawa nama Allah. Kita tak akan pernah tahu apa yang tersimpan dalam setiap takdir yang Allah gariskan pada tiap hamba-Nya."

Memutar bola mata jengah, aku merebahkan diri lalu menarik selimut. "Terserah Mas mau bilang apa. Aku gak akan menang, kan, kalau berdebat dengan Mas Haikal."

Haikal terdengar menghela napas, lalu membenahi selimutku. Ia mengusap kepalaku lembut, meski aku tengah memunggungi suamiku. "Bukan begitu. Maksud saya—"

"Jangan matikan tivinya. Aku sudah mengantuk," pintaku seraya memejam mata.

Kurasakan kecupan panjang di kepala sebelum ranjang kami bergerak.

Meja makan ini adalah saksi bisu dimana aku pernah bahagia. Ayah akan duduk di kepala meja, sedang aku dan Bunda berhadapan di sisi kanan dan kiri Ayah. Kami bahagia, dulu. Sebelum Bunda merasa aku salah memilih teman dan hidup terlampau hedon. Entah siapa yang meracuni pikiran Bunda hingga bersikap sangat ketat kepadaku sejak aku memasuki kuliah.

"Bunda meminta Beti menyiapkan udang saus padang kesukaan kamu." Bunda terbatuk saat berucap.

Aku menunduk saja. Sesekali mendongak, menatap Haikal yang duduk di seberangku. Kursi Ayah di kepala meja, sudah ditempati Bunda selaku ratu di rumah ini.

"Kalian apa kabar?" Kulihat, Bunda kini menatap Haikal dan tersenyum samar.

Haikal balas tersenyum. Gestur pria itu sopan sekali. "Alhamdulillah, Bunda." Sambil menunggu pelayan dapur

rumah ini menuang air putih, Haikal berbincang ringan dengan mertuanya. "Bunda masih batuk?"

Bunda mengangguk seraya terbatuk. Seakan menjawab pertanyaan Haikal dengan bukti nyata. "Sudah tua, Kal. Sudah mulai diberi tanda untuk bersiap pergi suatu hari nanti." Suara batuk kencang Bunda terdengar lagi. "Bunda sudah ikhlas jika malaikat menjemput Bunda untuk bertemu Ayah."

"Bunda," sela Haikal lembut. "Inshaallah Bunda panjang umur. Kami belum memberi cucu."

Bunda tersenyum anggun seraya melirikku yang diam-diam memperhatikan interaksi mereka. Tatapanku dan Bunda bertemu selama beberapa saat. Binar mata Bunda tampak teduh dan senyumnya tersungging samar padaku. "Bisa melihat Icha berubah saja, Bunda sudah bahagia."

Aku melengos. Enggan membalas tatapan apalagi senyum Bunda. Aku tahu, Bunda pasti sedang merasa menang. Bagaimana tidak, aku menggunakan gamis longgar yang Beti siapkan dulu dan tampil anggun layaknya anak penurut di hadapan Bunda saat ini. Biasanya, aku dan Bunda selalu bertengkar. Aku juga tak pernah sudi menggunakan jenis pakaian ini dan lebih memilih menjadi diriku sendiri dalam memilih busana.

Selama makan siang berjalan, sesekali Bunda berbincang dengan Haikal. Mereka membahas pekerjaan dan Haikal terdengar memberi laporan perkembangan proyek-proyek perusahaan Ayah yang sedang berjalan.

Sedang aku, hanya duduk diam menikmati santapan tanpa berminat untuk bergabung dalam obrolan mereka.

"Jika Icha mau, dia boleh membantu di bagian keuangan perusahaan Ayah," ucap Bunda pada Haikal tanpa menatapku. Seakan aku tak ada di ruangan ini dan tak mendengar diskusi mereka. "Dia lulusan akutansi. Meski tidak cum laude, namun Bunda yakin anak Bunda mampu bekerja dengan baik sesuai bidangnya."

Bola mataku memutar malas. Buat apa aku bekerja jika tahun depan aku akan kaya raya. Lebih baik fokus melakukan misi menaklukan hati Haikal, lalu mengambil semua hak waris Ayah dan pergi senang-senang setelahnya.

Haikal tampak tersenyum menanggapi usulan Bunda. "Buat saya, itu terserah Annisa saja. Saya tidak akan memaksa dia bekerja. Bagi saya ...," mata Haikal mengarah padaku dalam dan tajam, "Annisa bisa menjadi seperti harapan Ayah saja, sudah cukup."

Keningku seketika menyernyit. Harapan Ayah? Memangnya Ayah berharap apa padaku? Seingatku, Ayah tak pernah memaksaku harus ini dan itu. Ayah sangat sibuk dan kami jarang bertemu. Sekalinya berbincang saat ada waktu, Ayah akan bercanda denganku dan kami melakukan hal seru untuk melepas penat.

Aku menatap mata Haikal dengan tatapan penuh tanya. Namun seakan Haikal tahu apa yang bercokol dalam pikiranku saat ini, pria itu hanya mengulas senyum tipis yang tampak misterius bagiku.

"Iya." Bunda menyahut. "Terserah Icha saja. Bunda percaya padanya, selama dia berada dalam pengawasan kamu, Kal."

Decihanku terdengar. Bunda dan Haikal sontak menoleh padaku, namun aku membuang muka. Apa-apaan Bunda. Bicara layaknya aku tak memiliki hal yang bisa membuat orang lain percaya padaku.

"Inshaallah, Bunda. Annisa istri saya dan saya akan bertanggung jawab sebagai pendamping dan pemimpin dalam rumah tangga kami."

Senyum masam tercetak di bibirku. Dua orang ini sok benar sekali.

"Kamu jadi ke rumah Sunyoto?" tanya Bunda mengalihkan topik tentangku.

"Jadi. Acara akikah anak Pak Nyoto, sore hari setelah Ashar. Selesai menemani Bunda makan siang, kami akan berangkat ke sana."

"Jangan lupa hadiahnya."

Haikal mengangguk. "Saya dan Annisa akan mampir membeli kado sebelum ke sana."

Mereka melanjutkan makan malam dengan berbagai topik obrolan lainnya, dengan dominasi diskusi pekerjaan. Tak ada yang bertanya pendapatku atau pandanganku terhadap topik apapun. Ya, segitu tidak berharganya aku di mata Bunda dan Haikal.

Beberapa waktu usai makan siang, Haikal pamit undur diri pada Bunda. Bunda menatapku dan tersenyum samar. Wajah pucatnya kentara namun aura otoriter istri Ayah

tetap saja terpancar jelas. Saat Haikal memintaku cium tangan Bunda saat pamit, aku melengos dan langsung menaiki mobil. Entahlah, melihat wajah Bunda, rasanya seperti melihat kehidupanku yang penuh kekangan. Membuatku tekanan batin sendiri.

"Bunda bilang kamu cantik hari ini." Haikal berseru santai saat memasuki mobil dan memutar kontak.

Aku mencebik jengah dengan mata melengos ke kiri. "Dia pasti merasa menang," gumamku sendiri.

"Apa?"

"Tidak," elakku menggeleng.

"Annisa," panggil Haikal lembut padaku.

Aku menoleh dan terkesiap saat tangan Haikal dengan lembut membelai keningku.

"Anak rambutnya terlihat. Jika memakai hijab, hendaknya kamu pastikan tidak ada rambut yang terlihat sedikitpun," jelasnya manis seraya tersenyum padaku.

Aku bergerak salah tingkah. "Biar aku benahi sendiri, Mas. Aku ke dalam rumah dulu, sebentar." Canggung, aku turun dari mobil dan kembali memasuki rumah.

Sampai kamar, aku menuju depan cermin dan memasang ulang hijabku. Aku menatap pantulan wajahku dan temenung. Betapa aku tampak sangat beda dengan busana ini. Haikal selalu berkata aku cantik jika memakai ini. Namun entah mengapa, aku merasa seperti bukan diriku. Aku bahkan merasa jika pakaian ini adalah simbol bahwa aku tertekan dan harus patuh hidup di bawah aturan Haikal dan Bunda. Sungguh menyesakkan dada.

Aku berjalan lagi menuju mobil dan terhenti sesaat kala runguku mendengar batuk kencang Bunda. Kulirik ke asal suara. Bunda tengah duduk di sofa tivi, ditemani Beti. Bunda sedang meneguk beberapa pil. Aku menghela napas pendek, lalu melanjutkan langkahku.

"Icha," suara serak Bunda memanggilku, disusul batuk panjang.

Langkahku berhenti namun aku tak menoleh pada Bunda sedikitpun.

"Semoga tidak akan lama lagi, Nak. Kamu akan mengerti mengapa kami memilih cara ini untuk mencintaimu. Haikal mencintaimu. Bunda bisa melihat itu. Tolong jaga perasaan dia dan pernikahan kalian."

Aku tak merespon ucapan Bunda yang beriringan dengan batuknya itu. Melanjutkan langkah menuju mobil Haikal lebih baik dari pada membuang waktu mendengar ceramah Bunda.

Selama perjalanan menuju destinasi selanjutnya, aku merenung. Bunda dan Ayah memercayai Haikal sebegininya hingga memaksaku menikah dengan pria ini. Haikal memang selalu berlaku baik padaku. Kecuali, saat aku berdusta tentang ibadah. Ia sabar mengajariku menghapal surat dan bacaan salat. Jika aku berhasil menghapal satu bacaan dengan benar, ia akan tersenyum dengan binar bahagia lalu mengecup keningku lama. Entahlah, caranya mencintai sungguh aneh.

"Kamu belanja hadiah bisa sebanyak ini," komentarku saat kami sudah selesai membeli hadiah untuk bayi yang

akan kami kunjungi. "Sedang memberikanku uang bulanan, kamu perhitungan." Aku cemberut dan menutup pintu mobil kencang saat menaiki kendaraan.

Kulihat Haikal hanya tersenyum simpul seraya meletakkan semua hadiahnya di jok belakang. Usai menduduki kursi kemudi, Haikal terlihat mengambil beberapa uang dari dompetnya, lalu memasukkan ke dalam amplop. "Nanti tolong kamu berikan ke istrinya Pak Nyoto. Katakan saja ini dari kamu."

Aku menerima amplop yang Haikal siapkan, lalu menyimpannya ke dalam tas.

Tangan Haikal terasa mengusap lembut kepalaku. "Kita kan tidak sering memberi hadiah ke keluarga Pak Nyoto. Jadi, saya rasa tidak masalah memberi lebih. Sedang kamu ...," senyumnya terpatri lembut padaku. "akan bersama dengan saya selamanya, bukan? Kamu memiliki apa yang saya miliki, Annisa."

Tubuhku meremang. Ucapan lembutnya selalu berhasil menggetarkan kalbu. Haikal tak pernah mengucapkan kalimat romatis atau gombal. Kalimatnya selalu sederhana, secukupnya, namun entah mengapa berhasil menjamah sanubari.

Aku tak lagi mendebat hingga Haikal mengemudikan kendaraannya menuju rumah salah satu pegawai Ayah. Sesampainya di sana, kami disambut dengan hangat dan penuh hormat. Aku melakukan setiap instruksi yang Haikal bisik padaku. Termasuk berbasa-basi dengan istri Pak Nyoto dan memberikan hadiah serta amplop.

Aku duduk diam seraya mengikuti acara pengajian akikah yang membosankan. Kiki dan Misha menghubungiku lewat aplikasi perpesanan grup dan kami berdiskusi ringan di sana. Membunuh waktu dengan bertukar pesan seperti ini memang ampuh menghilangkan bosan.

Kiki bertanya bagaimana progres misi kami menaklukan hati Haikal. Ia berkata sudah menghubungi travel Maldives dan mengundur jadwal liburan kami jadi tahun depan. Kiki mengingatkan agar aku segera berusaha mendapatkan dana untuk pelunasan paket liburan. Sedang Misha, menanyakan apakah ada kendala dalam menjalankan misi kami.

Aku menjawab semuanya lancar meski harus perlahan. Aku berdusta. Sebenarnya aku tertekan karena harus mematuhi setiap perintah Haikal. Apalagi tentang ibadah dan busana aneh ini. Satu-satunya yang membuatku nyaman adalah perlakuan Haikal dan sentuhan lembut pria itu.

"Biasanya pria akan luluh jika istri yang ia cintai mengandung anak mereka." Misha menuliskan pesan itu. Mataku seketika membola dan keningku menyernyit demi memahami maksud kalimatnya. "Cha, jangan ragu berhubungan badan dan hamil, jika itu memungkinkan keberhasilan misi kita lebih cepat."

Aku menelan ludah cekat. Jantungku berdebar kencang dan ada rasa aneh yang menelusup ke dalam hati.

Perlahan, kualihkan pandanganku pada Haikal yang serius mengikuti pengajian.

Hamil? Berhubungan badan?

Haikal memang berkata tentang kebutuhan biologisnya. Namun ia tak pernah meminta padaku hingga saat ini. Apa ... aku harus maju memulainya? Jujur aku belum siap lahir batin. Namun jika ini demi misiku mendapatkan warisan Ayah lebih cepat, apa yang harus aku putuskan?

TUJUH

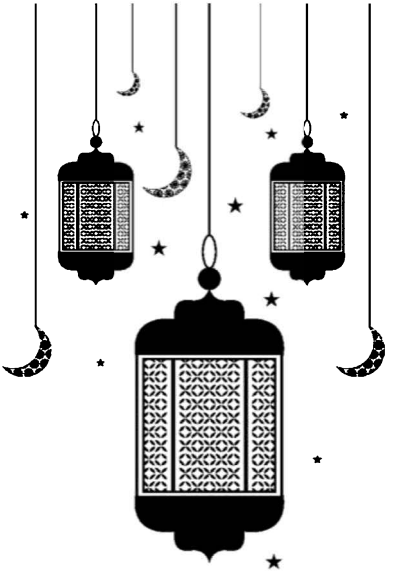

Sepanjang perjalanan pulang menuju rumah, aku terus memikirkan pesan Misha. Dalam bimbang, aku sesekali melirik Haikal yang fokus mengemudi hingga kami sampai di kediaman. Haikal mengajakku shalat berjamaah dilanjut setoran mengajiku dan bacaan salat. Meski bacaan salatku belum sempurna, Haikal berkeras menyuruhku tetap menjadi makmumnya.

"Annisa," panggil Haikal lembut. "Coba baca surat Al-kautsar. Saya ingin dengar."

Aku menghela napas pasrah lantas melantunkan ayat suci yang diminta suamiku. Kami duduk berhadapan di atas sajadah, usai salat. Haikal memperbaiki beberapa kesalahan saat aku membaca surat itu, hingga selesai.

"Tetaplah dirikan salat, Istriku," pinta Haikal seraya menggenggam tanganku lembut. "Allah memberikan kita

banyak kenikmatan. Syukuri dan turuti perintah Allah untuk menegakkan salat."

Aku bergeming dan hanya mengerjap lambat seakan mendengarkan setiap petuah Haikal tentang salat. Padahal, aku tengah sibuk sendiri memikirkan apa yang harus kulakukan agar misiku segera berhasil.

"Mengerti, Annisa?"

"Ya?" aku tersentak dan sontak mengerjap cepat. Tadi Haikal bicara panjang lebar tentang apa saja?

Haikal tersenyum simpul. "Apa kamu memahami bahwa salat adalah tiang agama? Salat adalah rukun islam yang kedua setelah syahadat. Salatlah yang membedakan antara hamba yang bertakwa dan tidak. Saya harap, kamu bisa terus istiqamah mendirikan salat dan menjadi hamba Allah yang bertakwa."

Aku mengangguk meski pikiranku masih berkecamuk tentang Haikal dan hubungan pernikahan kami. "Meski bacaanku belum sempurna dan masih ada salah?"

"Kamu pasti bisa jika terus dibiasakan."

Mengangguk patuh, aku melepas mukena dan membuka kuncir hingga rambut panjangku tergerai. Jujur, aku menyukai bagaimana wajah Haikal tampak mengagumiku, ketika rambutku sedang terurai. Usai melipat mukena, aku meminta ijin untuk berganti baju dan bersantai di ranjang.

"Ibu akan datang lusa," ucap Haikal memberitahuku seraya menaiki ranjang. Ia menggenggam gawai dan tampak mengetik sesuatu di sana. "Ibu datang sendiri

tanpa Bapak. Katanya, Ibu akan membawa beberapa hasil panen kebun kami."

Aku bisa melihat jelas binar bahagia Haikal. Sejak Haikal bekerja di perusahaan Ayah, entah berapa tahun lalu, aku lupa. Bapak Haikal yang menjadi supir Ayah mengundurkan diri akibat kondisi matanya yang kurang baik. Awalnya, Haikal lah yang menggantikan posisi bapak pria itu sebagai supir Ayah, sekaligus karyawan baru di perusahaan. Namun seingatku, kondisi itu tak lama berlangsung karena Ayah mendapatkan supir baru dan aku tak lagi bertemu Haikal setiap pagi di rumah.

"Annisa," panggil Haikal lagi seraya tersenyum. "Tidak apa-apa, kan, Ibu menginap beberapa hari di sini?"

"Ah, tentu tidak masalah," jawabku dengan wajah yang kubuat antusias. "Aku harus menyiapkan apa untuk menyambut Ibu?"

Haikal menggeleng seraya merebahkan tubuhnya. "Tidak ada."

Hingga saat Ibu tiba di kediaman kami, senyum Haikal tak pernah redup barang sesaat. Kentara pria itu mencintai ibunya. Ya, wajar, sih. Ibu haikal sabar dan terlihat penyabar. Beda dengan Bunda yang otoriter dan suka memaksa.

"Selamat datang di kediaman kami, Bu," ucapku saat mobil kami yang menjemput Ibu di stasiun, sampai rumah. Kulihat Ibu mengucap syukur dan tampak bahagia mendapati kondisi rumah sederhana kami. "Maaf, rumah kami tidak seberapa," lanjutku dengan gestur sopan.

"Ndak seberapa, bagaimana? Wong bagus begini." Ibu memuji seraya mengapitkan tangannya di lenganku. Sedang Haikal, membawa barang-barang yang Ibu bawa dari kampung.

Haikal mengajak kami makan siang di restauran saat perjalanan menuju rumah tadi. Sehingga, sampai rumah, aku dan Ibu berjibaku membongkar oleh-oleh hasil kebun yang beliau bawa.

"Haikal suka pare yang ditumis dengan teri," ucapnya seraya mengeluarkan pare dan terong. "Jantung pisang juga dia doyan. Direbus saja, terus disambelin pake kemiri. Nanti Ibu ajarin deh, masaknya." Wanita ini lantas mengeluarkan dua buah jantung pisang beserta beberapa ikat daun singkong.

Aku ingin tertawa, sebenarnya. Bagaimana bisa wanita ini bersemangat pada hal-hal remeh yang bisa kami dapatkan dengan harga murah di pasar atau swalayan. Hanya demi anaknya, Ibu rela membawa sayur mayur ini dari kampung. Namun, melihat bagaimana Haikal terenyuh dan mengucapkan terima kasih berulang, membuatku berpikir. Sepertinya, bahagia bagi Haikal dan Ibu adalah dengan sebuah perhatian kecil dan buah tangan murah meriah. Bagaimana jika aku memberikan yang tak bisa Haikal dapatkan dari Ibunya dan tak bisa dibeli dengan uang?

Aku mencetak senyum samar. Aku yakin jika Haikal menghamiliku, ia akan lebih perhatian padaku dan rela melakukan apapun.

"Ayah kamu baik banget, Nak Nisa." Saat ini aku, Ibu, dan Haikal tengah duduk santai di ruang tivi. Kami duduk seraya menikmati pisang goreng yang Ibu buat bersamaku tadi. "Hidup kami jadi lebih baik sejak Haikal disekolahkan oleh beliau."

"Oya?" Aku menoleh pada Haikal dengan raut tanya. Apa iya Ayahku menyekolahkan pria ini?

Ibu mengangguk. "Dulu, Ayah Nak Nisa berkata pada Bapak jika kagum dengan Haikal yang menghapal Al-Qur'an. Saat tamat SMA, Ayah Nak Nisa menguliahkan Haikal hingga magister teknik sipil. Usai tamat kuliah, Haikal langsung dilamar kerja di perusahaan Ayah Nak Nisa hingga sekarang. Ibu bersyukur sekali untuk itu."

"Kalau boleh tau, selain karena Mas Haikal hapal Al-Qur'an, apa ada alasan lain kenapa Ayah membiayai pendidikan Mas?" tanyaku seraya berpikir bahwa sepertinya terlalu aneh jika Ayah memberi beasiswa untuk penghapal Al-Qur'an.

"Katanya saya pekerja keras dan pintar," jawab Haikal dengan tawa yang tampak malu-malu. "Saya hanya melakukan apa yang bisa saya lakukan sebaik mungkin. Ayah orang baik dan mampu memahami potensi orang-orang di sekitarnya. Pak Nyoto yang kita datangi tempo lalu, juga dibantu Ayah saat membangun rumah."

Aku tersenyum getir. Ayahku baik pada banyak orang, namun Bundaku tega menyiksa putrinya sendiri.

"Oya, Ibu lupa!" Suara Ibu memecah lamunanku sesaat. "Ibu bawa oleh-oleh untuk kamu." Wanita itu lantas

beranjak dari duduk dan melangkah menuju kamar yang sudah Haikal siapkan untuk beliau. Tak lama, ibu kembali dengan satu kantung plastik sedang. "Ibu beli daster batik untuk Annisa. Daster lengan panjang, jadi bisa digunakan untuk ke pasar atau sekadar membereskan rumah. Kalau keluar, tinggal pake jilbab saja."

Aku melirik Haikal dengan tatapan bertanya. Apa aku harus menerima busana yang tak pernah aku bayangkan untuk dipakai? Namun, tatapan mata Haikal yang dalam dan menyiratkan permohonan, membuatku mengangguk pada Ibu dan menerima pemberiannya.

Kami berbincang tentang masa kecil haikal dan kehidupan pria itu di pondok pesantren. Hingga tak terasa petang pun datang dan kami bergegas siap salat bersama.

Usai makan malam dengan menu jantung pisang rebus yang dilumuri sambal khas Ibu, aku dan Haikal langsung menuju kamar dan beristirahat seperti biasa. Ibu mengeluh lelah dan pamit tidur duluan.

"Annisa," panggil Haikal saat kami tengah menyandar pada kepala ranjang. Aku menoleh dan mendapati tatapan matanya yang serius namun lembut. "Saya mau minta tolong."

"Apa?"

"Mungkin kamu tidak suka dengan apa yang Ibu beri padamu tadi. Hanya saja, mohon tetap disimpan agar sewaktu-waktu Ibu datang kembali ke rumah ini, pakaian itu tidak digunakan oleh orang lain. Saya takut Ibu sakit hati."

Aku tersenyum simpul. Sebegitu takutnya Haikal dengan Ibu. Aku menggeser tubuhku hingga berhadapan dengan Haikal dan mengerjap sesaat sebelum berkata, "Aku gak akan membuang atau memberikan daster itu ke Bik Muna, Beti atau orang lain. Aku akan pakai itu, kok, Mas." Wajah Haikal seketika tampak bahagia dengan binar mata penuh antusias. "Bagaimanapun, Ibu itu ... sudah jadi Ibuku, kan?"

Haikal mengangguk.

Melihat wajah Haikal yang antusias dan bahagia, entah mengapa satu pemikiran terlintas di kepala. Spontan aku beranjak turun dari ranjang, mengambil satu buah dari beberapa daster yang Ibu berikan dan mengenakannya di depan Haikal. Mengabaikan rasa maluku karena membuka baju dan berganti di depan dirinya.

"Aku cantik?"

Haikal tampak terpana melihatku memakai daster itu dengan rambut terurai. Meski kurang nyaman, aku bergerak menaiki ranjang lantas mendekati suamiku yang masih terpaku.

"Kalau aku hamil, apa Mas akan mencintaiku sepenuh hati?" tanyaku berbisik menggoda. Aku berharap Haikal tak pernah tahu jika jantungku tengah berdentum tak karuan dan tubuhku gemetar. Cepat atau lambat, aku harus melakukan ini demi keberhasilan misiku.

"Saya bahkan sudah mencintai kamu sejak kita menikah," jawabnya terdengar parau.

Aku mengangguk pelan dengan senyum yang kubuat sensual. "Kalau begitu, seharusnya Mas sudah menganggap aku istri Mas."

Haikal mengerjap lambat. Ia tersenyum simpul lalu menangkup sebelah wajahku. Ibu jarinya mengusap lembut pipiku dengan tatapan teduh penuh kelembutan. "Saya bahkan masih menunggu kamu siap menjadi seorang istri seutuhnya." Lalu kecupan panjang kurasakan di keningku. "Saya tidak akan meminta, sebelum kamu sendiri yang mengijinkan."

Entah apa yang baru saja terjadi. Kecupan Haikal di keningku, membuat tenggorokanku terasa cekat seketika. "Kalau begitu, anggap saja aku sudah memberikan ijin," jawabku parau dengan hati yang berdesir lembut dan debar jantung.

Haikal mengulum bibirnya. Mata pria itu konstan menghunus tajam pada bibirku. Aku mendongak dan menutup mata. Membiarkan deru napas Haikal semakin terasa mendekat dan mencium bibirku untuk pertama kalinya.

Tak apa, Icha. Ini demi kebahagiaanmu kelak. Berkorban seperti ini bukanlah hal berat karena nantinya, kamu akan memiliki segalanya.

DELAPAN

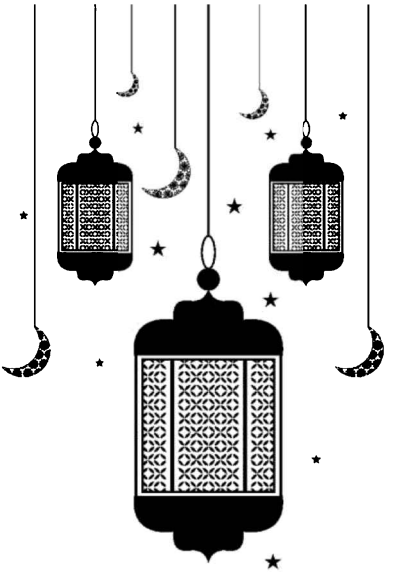

"Kamu cantik."

Haikal mengusap pipiku yang berbalut hijab syar'i. Aku hanya tersenyum membalas pujian tulus yang meluncur bersama pancaran binar mata lembut pria itu.

"Maaf untuk semalam. Bukannya saya—"

"Aku paham, Mas. Tidak masalah ditunda karena Ibu memang membutuhkan bantuan Mas. Wajar jika Ibu bingung cara menyesuaikan suhu pendingin ruangan dan menggunakan tombol siram kloset. Aku juga paham jika Ibu tidak familier dengan *shower* dan *jet washer*."

Haikal mengembuskan napas dengan senyum pemakluman yang terpatri jelas. "Terima kasih untuk mau memahami situasi semalam, Annisaku."

Senyumku tercetak sempurna. Annisaku. Panggilan itu membuatku merasa menang di atas Haikal. Semoga

perkiraanku benar, jika Haikal sudah mulai luluh dan jatuh cinta sedalam-dalamnya padaku. Meski malam pertama kami harus gagal karena Ibu mengetuk pintu ditengah ciuman panas kami, aku tak merasa jengah.

Semalam, saat Haikal membuka pintu dan mendapati Ibu mengeluhkan suhu kamar yang kurang membuatnya nyaman, suamiku meninggalkanku untuk mengurus Ibu. Sebelum mereka beranjak menuju kamar Ibu, mertuaku sempat melirikku yang menggunakan daster pemberiannya dan aku bisa melihat jelas binar bahagia yang tak bisa beliau sembunyikan.

"Nisa cantiknya, Masyaallah," puji Ibu sebelum Haikal menggiring beliau kembali ke kamar.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk dari ranjang, karena degup jantungku saat itu belum berangsur normal. Saat keheningan menemaniku, rasa lega seketika hadir dan entah mengapa membuatku mengantuk. Hingga bisikan Haikal membuatku tersadar bahwa aku telah tertidur hingga pagi menjelang.

"*Ash-Shalatu khairum minan naum, Zawjaty.*" Suara Haikal lembut memasuki rungukku dengan usapan tangannya di sekitar kepala.

Ia memintaku bersiap salat bersama dengan Ibu, lalu bercengkrama di dapur sambil membuat sarapan kesukaan Haikal. Bubur sum-sum dan jagung rebus.

"Maaf karena tidak bisa menemani kalian belanja." Haikal tampak menyesal. "Ada *meeting* yang harus saya

hadiri dan tak boleh alpa." Haikal mendekatiku yang tengah duduk di tepi ranjang kamar kami.

"Iya, tidak apa-apa. Mas jangan khawatir. Ibu akan aman bersamaku. Yang penting, tolong jangan batasi jumlah belanja kami dan segera mengirimiku uang jika aku meminta."

Haikal mengangguk. Tangannya kini menggenggam lembut kedua tanganku lalu mencium sepenuh hati. Wahai dunia, aku memiliki budak cintaku sendiri saat ini. Bolehkah aku tertawa atas kemenanganku? "Saya rasa lima belas juta cukup untuk kalian belanja berdua," ucap Haikal setelah melepas kecupan panjangnya di tanganku. "Sudah saya transfer tadi, saat kamu dan Ibu memasak sarapan."

Aku berdecak kecewa. "Tiga puluh, lah, Mas," tawarku. "Aku tidak mungkin membatasi Ibu jika nantinya beliau menginkan sesuatu." Lagi pula, jatahku sendiri harus dua puluh juta. Sisanya, baru untuk Ibu belanja.

Kami saling tatap beberapa saat, karena Haikal tak langsung menjawab permintaanku. Namun, akhirnya Haikal mengangguk setelah mengerjap seakan berpikir lalu menghela napas panjang. Yes! Jika perkara kecil ini saja dia sudah luluh, aku akan bersiap untuk tahun depan yang akan menjadi masa gemilangku.

"Pakai ini, ya." Haikal mengambil cadar dan mencium bibirku sepintas sebelum memasang benda itu di wajahku. "Saya tenang lihat kamu seperti ini," ucapnya lirih penuh sayang. "Terima kasih, Annisa."

Aku tersenyum di balik cadar, namun hatiku tertawa penuh dendam. Saat ini Haikal menang, namun nanti tak akan ada yang bisa mengaturku seenaknya.

Sebenarnya, Ibu memintaku mengantarkan beliau ke Thamrin City, namun seleraku bukan di sana. Aku berhasil membujuk Ibu untuk masuk Plaza Indonesia, alih-alih mall sejuta umat yang Ibu pinta.

"Baju ini memang mahal, Bu. Namun, harga tidak menipu kualitas. Ibu akan cantik jika mengenakan ini. Bagi saya, lebih baik tampil berkelas dari pada hanya menumpuk baju murahan di rumah."

Ibu yang gamang setelah melihat label harga, akhirnya menggeleng dan mengajakku keluar gerai. Aku mendengkus lirih. Orang kampung memang sulit diajak hidup mewah.

Gawaiku berbunyi saat kami tengah duduk di sebuah coffee shop untuk beristirahat. Mas Haikal mengingatkanku agar tidak membatasi Ibu berbelanja. Bahkan sampai tiga jam kami di Plaza Indonesia, tak satu pun Ibu membeli barang. Berbeda dengan aku yang sudah memiliki tiga kantung belanja. Saat kutanya mengapa Ibu enggan membeli barang di tempat ini, beliau menjawab ingin mengunjungi Thamrin City dan belanja di Pasar Tasik.

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. Akhirnya, aku menuruti pinta Ibu untuk cuci mata dan belanja di tempat impiannya. *Well*, dari pada nanti Haikal marah dan aku gagal bahagia.

"Allah itu Maha Besar dan Maha Penyanyang. Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki." Senyum Ibu tak sedikit pun hilang dari wajahnya. Aku melirik tak minat pada banyak kantung belanja berisi gamis, koko, dan perlengkapan salat. "Memiliki Haikal dan Nak Nisa, seperti anugrah dan berkah untuk Ibu. Kalian baik, sayang Ibu, perhatian, sampai ...," suara Ibu mulai parau. "tak perhitungan membelikan Ibu ini dan itu."

Tentu saja tidak perhitungan! Satu barang yang kubeli di Plaza Indonesia tadi, setara dengan lima belas barang yang Ibu beli di pasar ini. Begitu saja kok mudah terenyuh.

"Ibu mau kemana lagi?" tawarku dengan senyum seanggun dan sesopan mungkin. Aku harus berlaku sebagai menantu paling salihah sejagad raya.

"Pasar. Ibu mau belanja untuk mengisi dapur kalian. Tadi pagi, Ibu lihat hanya ada telur dan sosis di kulkas. Kasihan Nak Nisa kalau tidak makan ayam atau sapi."

Aku mengulum senyum. Bukan aku tak sempat belanja. Masalahnya, hanya telur dan sosis yang bisa kumasak saat ini. Segala bentuk daging dan ikan, akan berakhir mengenaskan di tempat sampah karena aku selalu gagal dalam mengolah.

"Boleh ya, kita ke pasar," pinta Ibu penuh permohonan.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Ke swalayan, ya, Bu. Saya tidak biasa ke pasar."

"Iya, gak apa, kok, Nak," jawab Ibu dengan binar mata antusias.

Kami memesan taksi dan bergerak menuju swalayan yang biasa kudatangi bersama Kiki dan Misha. Sampai tempat ini, aku mengambil troli dan mengikuti saja ke mana Ibu melangkah. Apapun yang Ibu ambil, aku tak menyanggah. Toh, jika tak kupakai nantinya, bisa kuberikan pada Bik Muna.

"Bu, bisa tunggu Nisa di sini saja? Saya mau ke rak perlengkapan perawatan tubuh sebentar. Ibu tunggu di sini sampai saya kembali lagi, bisa?"

Ibu mengangguk dan berkata memang akan sedikit lama di rak buah. Beliau berkata ingin membungkus beberapa buah dan harus memilih dengan teliti agar mendapat yang terbaik.

Aku berjalan menuju rak yang kumaksud dan fokus memilih beberapa lulur dan hand body yang kuingat tinggal sedikit.

"Kita harus sabar nungguin Icha dapetin warisan bokapnya."

Tubuhku terpaku mendapati suara Misha di belakang. Aku bergerak sedikit dan melirik, ternyata benar ada Kiki dan Misha, tengah mendorong satu troli berdua.

"Kalau dia udah kaya raya, kita tinggal suruh-suruh dia penuhin kebutuhan hidup kita. Dia kepengen bebas, katanya. Jadi, setelah dia cerai dari suaminya nanti, kita ikutin aja dia kemanapun. Untuk sekarang, sabar aja jadi simpanan Om Broto dan Mas Seno."

Tanganku seketika gemetar dengan mata yang membola. Napasku naik turun dengan cepat dan mati-

matian kutahan emosi. Aku melirik tajam pada Misha dan Kiki yang melewatiku tanpa sadar, karena cadar yang kugunakan saat ini. Mereka santai sekali berbelanja seraya membicarakanku. Aku tak menyangka, mereka memiliki rencana "indah" yang akan mereka realisasikan setelah aku kaya nantinya. Bukannya bekerja, dua cecunguk itu justru rela menjadi simpanan. Dasar murah!

Aku mengambil apa yang kubutuhkan dari rak lalu segera kembali ke tempat Ibu mengambil buah. Ibu bertanya mengapa aku tampak terdiam setelah kembali dari rak perlengkapan perawatan tubuh. Aku menggeleng dan beralasan tak enak badan.

Mendengar itu, Ibu mengajakku pulang secepatnya, setelah memenuhi troli dengan aneka belanjaan yang menurut Ibu akan kami butuhkan di rumah.

Rahman, ya Rahman sa'idni Ya Rahman
Israh Shodri Qur'an
Imlak Qolbi Qur'an
Wasqi Hayati Qur'an

Aku terdiam di meja makan sendiri. Sedang Haikal dan Ibu tengah berjibaku dengan bahan makanan dan memasak bersama. Ibu mengatakan pada Haikal agar tak mengganggu ku beberapa saat karena wajahku tampak pucat. Saat Haikal bertanya, aku beralasan tak enak badan.

Ponsel Ibu memutar lagu ini dan mertuaku mengikuti sambil memotong daging. Haikal pun sama. Ikut menyanyikan seraya memotong sayur.

"Jangan putus tadarusnya, ya, Le." Ibu bersuara di sela nyanyian dari ponselnya. "Al-Qur'an pedoman hidup kita. Kitab suci yang mengarahkan hamba Allah agar tidak memasuki jalan yang salah."

"Iya, Bu." Haikal tersenyum seraya menjawab. "Sekarang malah enak, ngajinya ada yang menemani."

Ibu terkekeh lirih lalu melirikku dengan tatapan menggoda. Aku hanya tersenyum saat kami bersitatap beberapa saat. "Jangan hanya membaca Al-qur'an. Pahami juga artinya dan amalkan. Sebarkan agar umat islam juga tahu betapa pentingnya Al-qur'an bagi kita, Nak."

Haikal mengangguk seraya menyelesaikan potongan sayurnya yang hampir habis. "Iya, Bu. Saat ini Haikal mengaji bersama Nisa dulu. Kami akan belajar bersama agar memiliki pondasi yang kuat membangun rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warahmah."

Dari tempatku duduk, aku hanya bisa tersenyum getir. Betapa hangatnya interaksi antara Ibu dan Haikal. Aku sampai heran, mengapa mereka hanya fokus membahas agama alih-alih bertanya berapa jumlah tabungan yang Haikal miliki sejak kami menikah. Ibu seperti tak peduli dengan pencapaian karir dan kekayaan anaknya. Sepanjang obrolan, hanya Allah, islam, Al-Qur'an dan berbagai nasihat kehidupan yang beliau bicarakan.

Ponselku berdenting tanda notifikasi masuk. Misha mengirimiku pesan.

Cha, bagaimana progress misi kita? Kalau ada apa-apa, kita siap bantu.

Tak lama, pesan dari Kiki menyusul.

Lo jangan lupa, kalau ada kita di belakang lo dan akan selalu mendukung kebebasan lo. Bilang-bilang kalau butuh bantuan. Gue udah ada channel orang pinter kalo lo butuh pelet buat lancarin misi kita.

Hatiku mencelus. Bagaimana bisa aku berhasil mereka bodohi mentah-mentah selama ini. Merekalah *gold digger* yang sebenernya. Beda dengan Haikal yang masih mau memberiku uang untuk belanja. Aku akan melanjutkan misi ini sendiri. Saat semua harta Ayah pada akhirnya jatuh padaku, akan kusimpan semua untukku sendiri. Tidak untuk Misha, Kiki, juga Haikal.

Menggerakkan jemariku di atas gawai, aku membalas pesan mereka di aplikasi perpesanan.

Jangan khawatir. Gue aman dan semua berjalan sesuai yang gue rencanakan.

Rencana selanjutnya, tak akan ada Misha dan Kiki dalam misi ini.

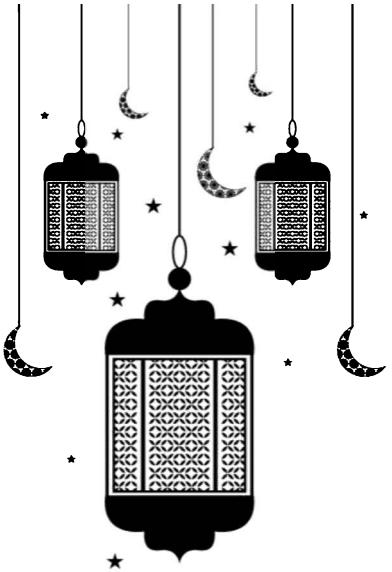

SEMBILAN

"Annisa, bukan begitu." Haikal menyela setoran bacaan suratku lagi. Sejak tadi, entah sudah berapa kali, ia mengatakan bahwa bacaan suratku buruk. "Perhatikan panjang pendeknya, Habibaty."

Haikal tak membentak atau memarahi, namun air mata ini tetap saja tumpah. Aku sedang emosi. Ingatan tentang Misha dan Kiki membuatku ingin berteriak marah. Aku tak terima diperalat oleh mereka selama ini. Ingatan tentang bagaimana interkasi Ibu dan Haikal membuatku iri. Aku tak pernah diperlakukan manis oleh Bunda. Aku ingin memiliki apa yang Haikal miliki, namun tak tahu bagaimana cara mendapatkannya.

"Annisa." Suara Haikal terdengar khawatir. "Kamu menangis? Saya—terlalu keras?"

Aku menggeleng seraya menatap wajahnya yang tampak penuh tanda tanya dan rasa waswas. "Aku sedang

tak enak badan saja," kilahku beralasan. "Boleh kita sudahi mengajinya? Aku ingin istirahat saja."

Haikal mengangguk lantas membereskan perlengkapan salat serta Al-qur'an yang kami pakai. Aku merebahkan diri di ranjang dan mencoba terpejam. Air mataku luruh semakin deras, meski hanya gelap yang terlihat. Aku merasa sendiri.

Tak lama, Ibu mengetuk pintu kamar dan membawa satu gelas jahe hangat untukku. Ibu berkata merasa bersalah telah merepotkanku dengan berbelanja. Ibu kerap berkata bahwa beliau lah alasanku seperti ini.

"Tidak, Bu. Nisa begini bukan karena Ibu. Mungkin karena Nisa memesan minum yang salah saat kita duduk di kafe hingga jadi begini." Aku menerima gelas jahe hangat yang Ibu sodorkan dan meneguk hingga tubuhku terasa sedikit rileks.

"Yasudah, Nisa istirahat saja, ya. Biar Ibu yang masak dan urus rumah," tawar Ibu. "Nanti Ibu minta ajari cara pakai mesin cuci—"

"Yang cuci baju biar saya dan Nisa saja, Bu," sela Haikal sebelum Ibunya menawarkan diri mencuci baju kami.

Ibu tersenyum dan mengangguk sebelum meninggalkan kamarku. Haikal mengecup keningku dan membisikan doa di telinga. Aku tak tahu apa artinya. Kubiarkan saja. aku sungguh merasa hampa dan tak ada yang ingin kulakukan saat ini.

"Mas," panggilku lirih. Haikal menangkup kedua tangannya di wajahku dan menatapku lembut dengan binar khawatir pada tangisku. "Aku—tidak suka pakai cadar. Aku—belum siap. Tolong jangan suruh aku kenakan itu lagi."

Haikal tersenyum samar dengan anggukan lemah. Aku tahu dia kecewa, namun bagaimana lagi. Aku sungguhan belum siap mengenakan penutup wajah itu. Jika gamis dan jilbab besar, aku masih terima.

"Iya, tidak apa," jawab Haikal yang kini mengelus kepalaku. Saya minta maaf sudah memaksakan kehendak saya."

Aku menggeleng. "Tidak apa. Asal Mas jangan marah." Dengan segala kecamuk yang mengganggu hati dan pikiranku, aku memajukan tubuhku dan memeluk Haikal. Entahlah, aku juga tidak tahu mengapa aku jadi begini.

Aku merasakan keterkejutan di tubuh Haikal, meski pria itu membalas pelukanku. Aku tahu, mungkin ia juga kaget mengapa tiba-tiba aku memeluknya. Tidak apa, bukan, memeluk suami saat kita merasa sendiri? Aku—hanya merasa sebatang kara di dunia ini.

Ibu pamit pulang dua hari kemudian. Kami mengantar Ibu menuju stasiun dengan banyak oleh-oleh yang Haikal siapkan.

"Bu, sering-sering main, ya," pesan Haikal saat kami sudah sampai depan peron. "Inshaallah saya dan Nisa akan berkunjung ke rumah Ibu secepatnya."

"Santai wae," jawab Ibu dengan senyum ringan. "Misal Nisa 'isi' yo jangan dibiarkan kelelahan. Ibu saja yang mengalah mengunjungi kalian."

Aku hanya tersenyum ala kadarnya mendengar ucapan Ibu. Isi? Aku bahkan maju mundur untuk hamil. Tak ada keinginan apapun setelah hatiku dipenuhi banyak rasa kecewa.

Sepanjang perjalanan pulang, hanya keheningan yang menemani. Haikal tak membuka obrolan. Begitu pun aku yang fokus pada pemandangan jalan. Hingga mobil Haikal memasuki pekarangan rumah kami, aku masih terdiam dengan tatapan entah menuju mana.

"Annisa," panggil Haikal lembut. Aku menoleh dan menatap wajah Haikal yang tersenyum. "Ayo turun," perintahnya santun seraya mengusap lembut pucuk kepalaku. Ia turun lebih dulu dari mobil lantas membukakan pintu mobil untukku.

"Mas," panggilku saat kami melewati ruang tivi. Ada bayangan Ibu tengah menonton sinetron setiap sore, selama tinggal di rumah ini. "Apa Mas dan Ibu selalu seperti itu?" tanyaku entah dorongan dari mana.

Kening Haikal menyernyit samar. "Maksudnya?"

"Mas dan Ibu ... tampak akur. Beda dengan aku dan Bunda yang tak pernah bisa bersatu."

Haikal mengambil tanganku lantas menarikku lembut untuk duduk di sofa. Ia membelaiku lembut seraya tersenyum hangat. "Apa kamu pernah dengar ungkapan surga di telapak kaki ibu?"

Aku mengangguk.

"Dalam agama kita, Ibu adalah sosok yang dimuliakan oleh Allah. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk tidak menyakiti Ibu atau orang tua."

"Oya?" Aku baru tahu jika Al-Qur'an juga memiliki topik tentang orang tua. Kupikir hanya tentang surga dan neraka, hidup dan mati, serta pahala dan dosa.

"*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* Haikal mengucap kalimat itu dengan lancar dan tegas. "Surah Luqman ayat 14. Nanti usai salat, coba kita baca bersama, mau?"

Aku menggeleng. "Mas saja yang membaca dan menjelaskan padaku. Namun," aku mengulum bibir. Ragu melanjutkan, namun tatapan Haikal menuntutku untuk bicara. "aku dan Bunda tak pernah bisa akur dan saling sayang."

"Tidak ada Ibu yang tidak menyayangi anaknya. Begitupun Bunda. Beliau sangat menyayangi putrinya. Saya saksi bagaimana beliau melakukan banyak hal untuk kamu."

Mataku memicing penuh tanya. "Hal seperti apa?"

Haikal tak menjawab. Pria itu hanya tersenyum penuh misteri, sebelum mengajakku menyiapkan makan malam bersama.

Usai salat, Haikal sungguhan menjelaskan banyak hal tentang ibu dalam islam. Banyak ayat suci serta hadist yang ternyata menjelaskan itu semua.

"Ada satu lagi hadist, yaitu keutamaan orang tua dalam hidup kita, Annisa." Haikal mengusap lembut kepalaku yang bersandar di pangkuannya. Kami duduk bersama di atas sajadah seperti biasa, namun kali ini aku merebahkan diriku di pangkuan suamiku. "Ridha Allah tergantung ridha orang tua dan murka Allah tergantung murka orang tua."

Aku mendongak dan menatap Haikal penuh tanya. "Ada hadist seperti itu?"

"Begitu mulia kedudukan ibu dan bapak di mata islam. Itulah mengapa, selain karena memang saya mencintai Ibu, anjuran agama tentang berbakti pada orang tua membuat saya bersikap lembut pada ibu." Haikal menepuk pelan pundakku. Ia memintaku untuk beranjak dari tidur di pangkuannya. "Juga ... aku akan berusaha bersikap lembut padamu, karena istriku adalah calon ibu dari anak-anak kita kelak."

"Apa Allah menjanjikan hidup bahagia jika kita mengikuti seluruh perintah-Nya?"

"Allah tidak menjanjikan hamba-Nya hidup bahagia layaknya dongeng. Namun Allah menjanjikan syurga bagi Hamba-Nya yang bertakwa."

"Tapi Bunda—"

Ponsel Haikal berdering sebelum aku sempat mencurahkan rasaku terhadap Bunda. Entahlah, jiwaku yang terasa kosong membuatku terdorong untuk mencari tahu pada Haikal, bagaimana caranya menemukan bahagia. Saat ini aku belum bergelimang harta. Jadi, aku harus mencari cara untuk bisa tersenyum lagi setelah kekecewaan ini.

"Ya, Beti?"

Aku menoleh pada Haikal yang serius mendengarkan apapun infromasi dari Beti. Bunda sepertinya suka sekali merepotkan Haikal bahkan di luar jam kerja.

"Kami berangkat sekarang!" Suara Haikal tampak cemas dan tegas. Usai menutup telepon selulernya, pria itu menatapku dengan tatapan berkaca. "Bersiap, Annisa. Kita harus pergi ke rumah sakit sekarang."

"Kenapa?" aku mengerjap heran mendapati suamiku berubah jadi sekalut ini.

Haikal bergerak cepat menuju lemari baju dan mengambil kaus kerah, lalu mengganti pakaian kokonya saat ini. "Bunda batuk darah lalu pingsan. Beti membawa Bunda ke rumah sakit dan kita harus menyusul sekarang."

Aku terpaku mendengar berita ini. Bukan, bukan karena mendengar Bunda yang masuk rumah sakit. Namun karena melihat Haikal bisa tampak sekalut dan sekhawatir ini pada Bunda.

"Annisa!" Suara Haikal bahkan menyentak. "Cepat!"

Aku tersadar lantas gegas melepas mukena dan mengambil jilbab langsung pakai yang Ibu belikan di Pasar Tasik tempo lalu. "Apa aku harus ganti baju?"

Haikal menggeleng seraya mengamatiku dari atas hingga bawah. "Tidak perlu. Cukup gunakan jilbabmu saja." Lalu pria itu bergegas mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobil sebelum meninggalkanku di kamar sendiri. "Cepat, Annisa!"

Aku mengdengkus kesal seraya mengenakan jilbab langsung pakaiku lalu mengambil perlengkapan pribadiku. Untuk pertama kali dalam hidup, aku keluar rumah hanya dengan daster murah pemberian Ibu.

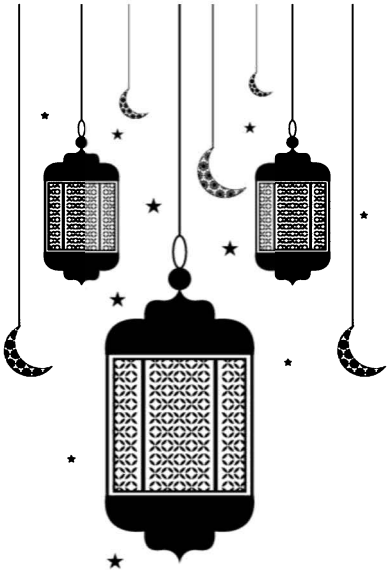

SEPULUH

Bunyi mesin cuci menyadarkanku dari lamunan. Entah sudah berapa lama aku duduk terpaku mengingat wajah Bunda dan malam lalu. Pagiku hampa. Sama hampanya dengan hati dan hari-hariku kemarin. Aku seperti sendiri. Tak berkawan dan tak memiliki harapan.

Malam lalu, saat kami sampai di rumah sakit, aku dan Haikal berjalan cepat menuju ruang ICU, tempat Bunda berbaring. Haikal menemui Beti dan menanyakan apa yang terjadi pada Bunda dengan detail. Beti hanya menceritakan kronologi hingga Bunda berada di sini, lalu kami terdiam masing-masing sampai seorang perawat memanggilku untuk bertemu dokter.

Kanker paru stadium lanjut. Vonis itu terdengar mengerikan bagiku. Meski aku tak begitu menyukai Bunda, nyatanya hatiku seperti pecah saat memindai wajahnya dengan ventilator di hidung.

Tanpa terasa mataku berembun saat mendengar Bunda menyebut lirih namaku dalam tidurnya. Seharusnya Bunda istirahat saja. Jangan sebut namaku dan membuatku linglung tanpa sebab.

Dokter merekomendasikan agar Bunda melakukan beberapa sesi kemoterapi. Aku menuruti saja setiap arahan dokter, hingga tentang aku yang diminta terus berada di samping Bunda selama masa itu. Hanya aku satu-satunya keluarga Bunda yang otomatis menjadi walinya selama masa perawatan ini.

"Aku tidak tahu jika Bunda menyimpan penyakit semenyeramkan ini," ucapku pada Haikal usai keluar dari ruang dokter. "Aku bahkan tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Bunda nanti."

Haikal merengkuh pundakku penuh perlindungan dan mengusap tangannya di lenganku. "Jangan khawatir. Allah Maha Menyembuhkan segala penyakit. Ini ujian kita untuk membuktikan bakti kita sebagai anak pada Bunda."

Aku tak menjawab lagi ucapan Haikal malam lalu. Terlalu banyak pikiran yang menumpuk di kepala, hingga membuatku tak bisa berucap, bahkan sekadar mengungkap rasa. Kami menunggu Bunda hingga dini hari dan pamit pulang untuk beristirahat sebentar karena Haikal harus pergi ke kantor paginya.

Cucianku selesai. Aku akan meminta tolong Bik Muna menjemur di belakang. Entahlah, jiwaku rasanya kosong. Tak ada gairah untuk melakukan sesuatu bahkan sekadar

tersenyum. Aku seperti seonggok jasad tanpa sabunari yang menyinari.

Ponselku berdering. Aku menoleh pada gawai yang terletak di meja dapur dan seketika jantungku berdegup kencang. Beti kah yang menghubungi?

Kakiku bergerak cepat menuju meja dan mengambil ponsel. Wajahku seketika masam dengan senyum segaris samar. Misha akan menyuruhku apa lagi saat ini?

"Ya, Mish?" sapaku datar tanpa semangat.

"Gimana Haikal?" Misha selalu begini. Langsung pada inti, tanpa basa basi.

Aku menghela napas panjang dan menahan selama beberapa detik. Berharap cara ini mampu membuatku tetap tenang dan tak termakan amarah. "Dia baik-baik saja," balasku mencoba santai.

Terhengar embusan napas dari tempat Misha. *"Gue tau dia baik-baik saja. Maksud gue, hubungan kalian."*

Aku tak mengerti mengapa Misha sampai sebegini intensnya dengan hubunganku dan Haikal. Aku tahu dia menginginkan hartaku jika aku dan Haikal bercerai kelak. Namun, sikapnya yang seperti ini lama kelamaan membuatku jengah juga.

"Cha!" Suara Misha tegas memanggilku. *"Hubungan kalian gimana? Haikal udah demen lo atau belom?"*

"Gak tahu," jawabku asal.

"Perlu kita ke orang pinter untuk bikin dia klepek-klepek?"

"Gue rasa gak perlu. Segala hal butuh proses untuk menjadi sempurna, bukan? Dan gue sedang berusaha melalui setiap prosesnya."

Hening menjeda diantara kami. Entah mengapa, ketegangan serta merta melingkupiku dan Misha. Seingatku, tadi aku bicara dengan nada biasa saja.

"Tumben lo begini? Biasanya gak sabaran pengen semua proses ini cepat selesai." Suara Misha terdengar rendah. Runguku menangkap kecurigaan Misha padaku saat ini. *"Lo kenapa? Jangan bilang justru lo yang jatuh cinta sama Haikal."*

Aku menyernyit. Jatuh cinta? Aku jatuh cinta pada Haikal? Sejak kapan? Jika iya, karena apa?

"Enggak," kilahku setelah beberapa waktu terdiam. "Bunda lagi sakit. Gue—gak bisa ngobrol lama dulu, Mish. Mau siap-siap ke rumah sakit, gantiin Beti jaga. Dia juga harus istirahat karena malam akan menjaga Bunda lagi."

"Bunda sakit?" Suara Misha naik beberapa oktaf. Kesalku, suaranya justru terdengar antusias alih-alih terkejut.

"Kanker paru stadium lanjut. Sekarang masih di ICU karena sempat ngedrop kondisinya. Semoga hari ini membaik dan bisa pindah ke kamar rawat." Entah mengapa, ada sisi hatiku yang terasa nelangsa saat mengucapkan berita ini.

"Bagus deh," tukas Misha.

Keningku berkerut dan hatiku memanas. "Maksud lo?" ucapku dengan nada tak terima. Apa bagusnya jika Bunda sakit begini?

"Bunda lo sakit dan itu berarti ... jalan lo tidak akan sepanjang prediksi awal kita. Apa lagi, tadi lo bilang Bunda kanker stadium lanjut, kan? Terdengar sempurna, Cha! Lo tinggal menunggu waktu dan bum! Lo kaya,"

Tak terasa tanganku mengepal dan bergetar. Genggamanku pada ponsel pun mengencang dan napasku tak aturan. "Gue tutup telepon lu. Gue harus ke rumah sakit sekarang." Tanpa menunggu jawaban Misha, aku memutus sambungan kami.

Aku melangkah lemas menyusuri koridor rumah sakit, menuju ruang rawat Bunda. Beti mengabarkan saat aku dalam perjalanan, jika Bunda sudah sadar dan kondisinya berangsur baik. Dokter memutuskan memindah Bunda ke ruang rawat.

Ketika membuka pintu kamar rawat Bunda, aku melihat Haikal sudah duduk manis di sebelah brankar Bunda. Bunda tersenyum tipis mendapati kehadiranku siang ini.

"Assalamualaikum, Annisa," ucap Haikal menyapaku yang tak juga bersuara hingga beberapa saat. Tubuhku mematung saja di sini. Di ambang pintu ruang rawat ini.

Aku bergerak canggung dan menjawab salam Haikal, lantas berjalan mendekati Bunda.

"Mas sudah makan siang?" tanyaku pada Haikal, alih-alih menanyakan kabar dan kondisi Bunda.

Haikal tersenyum seraya melirik beberapa bungkus makan siang di atas meja sofa kamar ini. "Saya menunggu kamu untuk makan bersama."

Aku mengangguk lantas menoleh pada Bunda. Bunda tak bersuara. Hanya menatapku teduh dengan binar mata sendu. Haikal memintaku duduk di kursinya, sedang pria itu pindah ke sofa panjang yang ada di ruang rawat ini.

"Saya tadi minta ijin Bunda."

Aku menoleh pada Haikal dengan kening berkerut. "Untuk?"

"Mengijinkan kamu sementara menggantikan Bunda di kantor. Meski Bunda memilikiku dan Mas Ilham sebagai orang kepercayaan Ayah dan Bunda dalam menjalankan perusahaan, namun kami masih membutuhkan tanda tangan dan persetujuan pemilik perusahaan. Dalam hal ini, kamu, karena kamu adalah satu-satunya keluarga Bunda dan Ayah."

Aku menelan ludah cekat. Kulirik Bunda yang masih menatapku dengan binar mata dalam. Aku tak bisa membaca apa yang ada dalam pikiran Bunda selama menatapku hingga saat ini.

"Aku—gak yakin bisa. Memangnya perusahaan membutuhkan persetujuan untuk hal apa, hingga membuatku harus menggantikan Bunda di sana?"

"Hal-hal terkait finansial dan keputusan managerial lainnya, Annisa. Kami tidak bisa bergerak tanpa persetujuan tertulis pemilik perusahaan. Dalam hal ini, Bunda dan kamu."

Lagi, aku menoleh pada Bunda yang masih saja menatapku dengan binar mata penuh makna.

Aku menunduk, memperhatikan jarum infus yang menancap di punggung tangan Bunda. Juga, gelang tanda pasien yang melingkar di pergelangan Bunda. Sebenarnya aku ingin marah dan mengumpat. Bunda selalu saja merepotkan. Bahkan hingga ke hal-hal yang bagiku terasa berat. Aku tidak suka bekerja. Aku hanya ingin menikmati kekayaan Ayah.

"Aku—tidak pernah bekerja dan tidak tahu bagaimana caranya bekerja," kilahku lirih.

Haikal terdengar menghela napas. "Saya pasti bantu kamu, Annisa."

Aku menggeleng pelan. Ragu. Antara takut membuat kesalahan dan takut hartaku hilang di tangan orang. "Aku—takut."

"Allah memastikan rezeki setiap hamba-Nya. Allah pun selalu memiliki cara memudahkan Hamba-Nya yang berjihad. Bekerja atau mencari nafkah, adalah salah satu bentuk jihad, Annisa."

Sekali lagi, aku menoleh pada Bunda dan menatapnya ragu. Bunda menatapku sendu dan mengangguk samar.

Aku menghela napas panjang lalu menoleh pada Haikal. "Kalau begitu, aku ingin satu ruangan saja dengan Mas saat bekerja nanti."

Haikal tersenyum manis seraya mengangguk. "Kita akan mengunjungi Bunda setiap hari dan melaporkan apa saja yang kita kerjakan hari itu. Meski Mas Ilham pastinya

membuat laporan untuk Bunda, namun aku yakin rasanya berbeda jika kamu sendiri yang melakukan."

Senyumku terkembang samar. Entahlah. Apa aku bisa melakukan hal ini. Yang jelas, saat ini aku harus turun tangan melindungi apa yang harus aku dapatkan, selama Bunda terbaring tak berdaya.

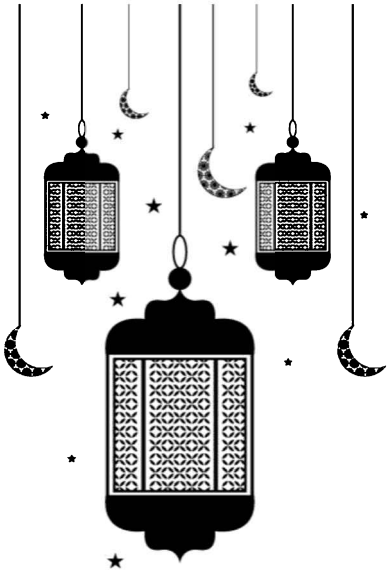

SEBELAS

"Mas, apa anggaran untuk parcel karyawan selalu segini?"

Aku menyodorkan lembar pengajuan anggaran yang baru dikirim oleh bagian keuangan. Katanya, setiap mendekati bulan Ramadhan, perusahaan ini akan memberi bingkisan pada seluruh karyawan. Hal ini juga akan dilakukan lagi saat mereka hendak libur lebaran. Jadi, dalam satu bulan, mereka akan mendapatkan dua bingkisan dari perusahaan. Baik sekali perusahaan ini pada mereka.

Haikal terlihat memperhatikan dengan detail angka yang tertera pada laporan itu. "Iya, segini. Biasanya bunda memberikan jatah sepuluh persen dari total keuntungan per tahun untuk pembelian bingkisan. Bagian keuangan mengajukan sekitar empat persen dulu pada laporan ini."

Aku terdiam dan mencoba memahami. Sepuluh persen dari puluhan miliar keuntungan per tahun. Pantas saja karyawan Ayah selalu memberikan loyalitasnya.

"Ini belum termasuk dana sosial yang kemarin mereka ajukan?" tanyaku lagi. "Kenapa Bunda selalu menghambur-hamburkan uang untuk orang lain, sih?"

Senyum Haikal terbit dengan mata yang teduh menatapku. "Bunda hanya menjalankan kewajibannya sebagai muslim, dengan membersihkan penghasilan sebanyak 2,5% saja. Jika menurut kamu jumlahnya banyak, berarti kita harus banyak bersyukur karena Allah melimpahkan banyak kenikmatan padamu, Sayang."

Aku mencebik namun entah mengapa pipiku terasa menghangat.

"Soal bingkisan. Seperti karyawan yang selalu memberikan dedikasi dan loyalitasnya, begitu pun Bunda yang mengucapkan terima kasih dengan cara royal pada mereka."

Aku mendengkus pasrah dan membubuhkan tanda tanganku di lembar itu. "Semoga berkah dan mereka senang," ucapku saat menutup map lembaran pengajuan.

"Aamin," balas Haikal khusyuk sebelum tersenyum padaku lalu melanjutkan kerjanya.

Sudah dua minggu aku bekerja. Seperti yang kuminta, Haikal menyiapkan meja kerjaku di ruangannya. Mejaku bersanding dengan meja kerjanya. Sesekali, Haikal akan menggodaku dengan pujian bahwa aku terlihat cantik saat bekerja, padahal wajahku selalu tegang saat membaca laporan.

Kami juga selalu salat berdua di ruangan ini. Saat makan siang, Haikal akan meminta sekretarisnya untuk

menyiapkan menu dan ia akan mengajakku mengaji bersama selama menunggu makan siang kami siap.

Dan selama dua minggu berjalan ini, entah mengapa aku mulai nyaman dengan ritme hidupku yang baru. Berangkat kerja dengan Haikal, makan siang dan mengaji bersama, sore mengunjungi Bunda di rumah, lalu malam kami akan beristirahat berdua dalam pelukan.

Ternyata bekerja tak selelah yang kubayangkan. Tak sesulit yang orang-orang katakan. Terkadang memang aku dihadapkan pada posisi harus berpikir matang saat memutuskan. Namun, Haikal dan Ilham selalu kompak memberiku dukungan. Terutama pria pemilik rahang tegas dan rambut klimis yang tengah kulirik saat ini.

"Saya sulit konsentrasi jika kamu pandangi seperti itu, Annisa." Mata Haikal tak membalas lirikanku. Ia tetap fokus pada layar komputer jinjingnya namun aku bisa melihat jelas ada senyum yang terpatri di wajahnya.

Aku meringis geli lalu kembali menekuri surel-surel dari bagian pemasaran. Aku tidak pandai tentang dunia ini, namun aku menikmati setiap kali Haikal memberikan informasi padaku agar tak kesulitan saat bekerja. Haikal juga selalu mengapresiasi jika aku mampu membalas atau setidaknya memberi komentar atas usul, masukan, atau pertanyaan para karyawan terhadap suatu hal.

"Nanti sore ke rumah Bunda lagi?" tanyaku saat bayang wajah Bunda tiba-tiba terlintas di benak.

Suara ketikan jemari Haikal berhenti. Ia menoleh padaku lalu mengangguk. "Tentu saja. Kita harus

melaporkan pada Bunda tentang anggaran bingkisan karyawan dan bagaimana rencanamu tentang skema libur lebaran nanti. Kamu bilang, kamu ada usulan, kan, tadi?"

Aku mengangguk. "Aku ragu apakah Bunda akan setuju."

"Setuju atau tidak, saat ini Bunda adalah pimpinan utama dan kita harus patuh pada apapun putusannya. Namun, sebagai bagian dari perusahaan ini, kita berhak untuk menyuarakan pendapat dan masukan baik untuk perusahaan."

"Aku takut nanti bertengkar sama Bunda."

Tangan Haikal mendekat lalu menggenggam tanganku. "Kamu putri yang baik, Annisa. Kamu akan berhasil menjadi anak yang baik untuk Bunda. Sabar dan kendalikan emosimu saat bicara dengan Bunda."

Aku tersenyum seraya mengembuskan napas panjang.

Satu minggu lalu Bunda mulai menjalani kemoterapi. Pulang dari rumah sakit, kondisi badan Bunda drop akibat sulit makan, muntah-muntah, dan keluhan badan lemas.

Aku yang saat itu masih canggung dalam bekerja, selalu melaporkan apapun pada Bunda namun beliau tak terlalu menanggapi. Aku bertanya, namun Bunda tak menjawab. Sekalinya menjawab, terdengar seperti perintah, bukan masukan.

Tentu saja hal itu membuat emosiku memuncak. Aku membentak Bunda dan kami bertengkar kecil hingga Bunda menangis. Haikal melerai perdebatan kami dan memintaku untuk mengerti kondisi Bunda yang tengah

menghadapi efek kemoterapi. Tiga hari pertama, aku stress berat. Namun Haikal dan dukungan pria itu mampu membuatku berangsur kuat dan paham caranya bekerja.

Mulai sekarang, aku harus bersikap baik pada Bunda. Aku harus bersikap baik selama masa kemoterapi yang dijadwalkan berjalan selama sembilan bulan. Setelah itu, tepat satu tahun perjanjian kami, aku akan menagih semua hakku dan hidup mapan.

Aku tak masalah mengunjungi Bunda setiap hari. Toh, makin ke sini aku makin menikmati. Haikal tak pernah putus mendampingi dan membimbingku. Ia pun memahami jika aku akan merasa lelah sekali saat malam hari hingga sampai saat ini, kami belum juga berhubungan suami istri. Untuk perasaan, aku pun belum tahu bagaimana rasaku pada Haikal.

"Itu saja laporan kerja Icha hari ini, Bunda."

Bunda mengerjap seperti orang mabuk. Aku tahu Bunda habis muntah-muntah lagi. Rambut bunda mulai rontok dan tubuhnya pucat. Haikal membeberkan laporannya dengan bentuk sebuah cerita. Meski memejamkan mata saat Haikal bicara panjang lebar, wajah Bunda tampak serius mendengar dan sesekali mengangguk pelan.

"Annisa, sepertinya Bunda sudah lelah. Biarkan Bunda istirahat dan kita bisa kembali lagi besok."

"Bunda belum menjawab usulanku," keluhku masam.

"Ramadhan masih dua bulan lagi. Bunda memiliki banyak waktu untu mempertimbangan usulan kamu."

Aku mendengkus pasrah seraya beranjak dari dudukku lantas bersiap pulang bersama Haikal. Namun, tiba-tiba Beti datang dan memintaku membantu Bunda berganti pakaian.

"Saya tunggu di ruang tamu, ya," pamit Haikal sebelum mencium punggung tangan Bunda dan beranjak meninggalkan kamar ini.

Aku dan Beti membantu Bunda duduk di ranjangnya. Kami melepas pakaian bunda perlahan hingga Bunda hanya mengenakan pakaian dalam saja.

Tatapanku terpaku pada bekas luka bakar yang ada di lengan atas dan perut Bunda. Aku menatap Bunda yang meringis kesakitan, entah mengapa ada sudut hatiku yang merasa iba hingga air mataku merebak ingin tumpah.

Bekas luka bakar itu adalah bukti nyata bahwa bunda pernah menyelamatkanku dulu. Saat aku pertama kali belajar memasak dan membuat dapur rumah kami terbakar. Kelalaianku membuat Bunda harus berada dua minggu di rumah sakit dengan banyak luka bakar di sekujur tubuhnya.

Sejak saat itu, Ayah memintaku untuk tidak memasak lagi.

"Mbak Icha." Panggilan Beti menyadarkanku dari lamunan ini. Aku mengusap mataku cepat lantas membantu Beti memasang baju Bunda dan mengancing bajunya.

Beti memberikan air putih untuk Bunda yang hanya diteguk sedikit saja. Mata Bunda terpejam dengan wajah yang kentara tampak lelah. Aku pamit pada Beti dan berjanji akan kembali esok hari. Saat berbalik hendak pergi, langkahku terkunci. Bunda menyebut namaku lirih. Aku menoleh dan kulihat Bunda tertidur dengan air mata yang mengalir dari mata terpejamnya.

DUA BELAS

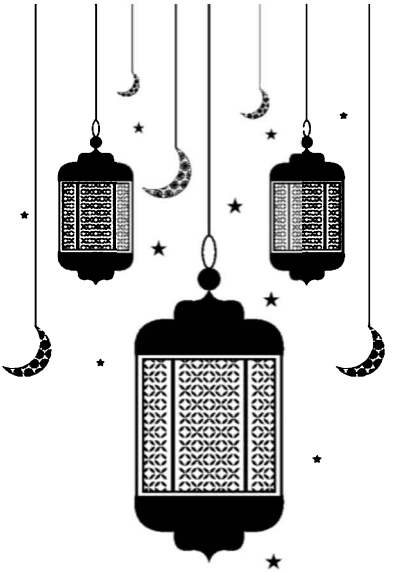

"Mas." Aku memanggil Haikal lirih, di tengah malam ini. Seingatku, aku tertidur setelah kami salat Isya bersama. Namun entah mengapa mataku tiba-tiba terbuka dan menyadari bahwa saat ini masih tengah malam.

Tubuhku gelisah. Seakan ada banyak pikiran yang menyergap isi kepala namun aku tak tahu itu apa. Ada debar di hati yang membuatku merasa khawatir. Namun aku tak mengerti apa yang harus kukhawatirkan.

Aku menoleh pada Haikal yang tampak pulas di sampingku, lalu menggoyang tubuhnya pelan. "Mas Haikal," panggilku sedikit lebih keras.

Haikal bergerak dan matanya perlahan terbuka. Ia menoleh padaku dengan kening berkerut. "Kamu bangunin saya, Annisa?"

Aku mengangguk dan tiba-tiba air mataku turun. Haikal terkesiap melihatku menangis tengah malam buta

begini. "Aku kenapa ya, Mas?" tanyaku seraya meredam isak yang mulai menyerang. "Tiba-tiba terbangun dan hatiku rasanya gelisah."

"Sudah baca doa sebelum tidur?"

"Sudah," jawabku seraya mengangguk dan mengusap air mata di pipi. "Tiba-tiba kepikiran Bunda. Aku seperti tidak terima melihat Bunda menderita akibat kemoterapinya."

Haikal menghela napas panjang lalu merengkuhku dalam pelukannya. "Banyak berdoa untuk Bunda, Annisa. Jika besok perasaanmu masih gelisah, bagaimana jika kita menginap di rumah Bunda saja? Agar kamu juga bisa membantu Beti merawat Bunda. Saya pikir, memang lebih baik jika Bunda tinggal dengan putrinya."

Aku ragu. Jujur, Bunda belum pernah terlihat lembut padaku meski tubuhnya mulai lemah seperti ini. Jika aku menuruti Haikal untuk tinggal di rumah Bunda, apa Bunda akan terbuka padaku?

"Annisa." Panggilan Haikal membuatku menatap matanya. "Salat?"

"Salat? Tengah malam buta begini? Subuh masih lama, Mas."

Haikal tersenyum lalu beranjak turun dari ranjang kami. "Tahajud, Sayang. Mari Tahajud bersama."

"Aku tidak tahu bacaannya," tolakku gamang.

"Saya ajari sebelum kita memulai nanti."

Biasanya aku akan malas bermain air di tengah malam atau dini hari. Namun, entah mengapa semakin lama aku

tinggal bersama Haikal, semakin aku merasa nyaman dengan pola hidup yang pria itu terapkan padaku. Awalnya memang membuatku kesal, namun sikapnya yang tak pernah mengecewakan, tanpa sadar menggiringku pada sesuatu yang perlahan membuat hatiku nyaman.

Kami berzikir dan merapalkan banyak istighfar setelah salat. Haikal berkata bahwa aku boleh meminta apapun pada Allah. Jujur aku tak tahu ingin minta apa. Jika harta, aku sudah punya dan hanya menunggu waktu untuk sah menjadi milikku sepenuhnya. Begitupun pendamping. Meski aku belum tahu apa yang membuat Haikal mau menerima pernikahan ini, namun sikapnya membuatku merasa rumah tangga ini tak seberat yang kukira pada awalnya.

Aku memejamkan mata dan meminta pada Allah agar hatiku diberi ketrentaman. Aku tak tahu mengapa aku segelisah ini. Tak ada masalah berarti namun aku seperti memiliki beban tak kasat mata yang membuatku sesak.

"Kamu tadi berdoa, meminta apa?" Haikal bertanya padaku saat kami sudah kembali menaiki ranjang.

"Entahlah," jawabku seraya mengedikkan bahu. "Aku hanya meminta agar hatiku tak lagi gelisah. Aku memang tak tahu harus meminta apa. Aku merasa memiliki segalanya dan ... harus minta apa lagi pada Tuhan?"

Haikal tersenyum simpul. "Minta syurga untuk Ayah dan keselamatan untuk Bunda," jawabnya yang berhasil membuat keningku menyernyit. "Kenapa? Allah Maha Memiliki Segalanya, Annisa. Mintalah apapun pada-Nya."

"Memangnya, aku masih bisa meminta syurga untuk Ayah? Bukankah Ayah memang sudah di syurga? Beliau orang yang sangat baik, kalau Mas lupa, ya."

"Iya," jawab Haikal mengamini. "Namun apa salah meminta pada Allah agar Ayah diberi syurga terbaik? Juga—Bunda. Allah Maha Menyembuhkan. Mintalah agar Allah memberi kelancaran proses pengobatan Bunda dan kesembuhan."

Aku menyernyit bingung. "Apa—bisa?"

"Tentu." Haikal mengangguk mantap. "Saya bahkan tidak pernah putus berdoa untuk kita."

"Kita?"

"Iya, kita."

Aku mulai bergerak dari tidur miringku dan kini terduduk menghadap Haikal. Tak lama, Haikal mengikutiku duduk dan kami saling berhadapan. "Memangnya Mas berdoa apa?"

"Banyak," jawab Haikal santai, namun senyum di bibirnya bagiku penuh misteri.

"Salah satunya?" Salah satu alisku naik dan mataku menatapnya penuh tuntutan.

Haikal tersenyum dan aku terperanjat saat bibirnya mencium keningku singkat. "Saya meminta pada Sang Pemilik Hati agar hati kita selalu menyatu sebagai suami istri. Saya meminta setiap keberkahan dari apa yang saya lakukan padamu dan pada rumah tangga kita. Saya memohon dengan segala kelemahan saya agar diberi

kekuatan dan kemampuan untuk menjadi imam yang baik bagi kamu."

Aku tercenung. "Mas—meminta itu?"

"Ya," bisik Haikal ditengah suasana yang tanpa kusadari membuat hatiku berdesir hangat. "Karena saya yakin atas pernikahan kita dan—rasa cinta saya padamu, karena Allah."

Tenggorokanku terasa kering tiba-tiba. Jika tadi aku gelisah dan merasa khawatir entah kerena apa, kini hatiku gelisah akibat rasa nyaman, namun membuatku canggung dan berdebar. Haikal menganggap serius pernikahan ini. Sedang aku, masih bingung bagaimana meminta pisah darinya jika perjanjian alih waris itu sudah jatuh ke tanganku.

"Annisa," bisik hangat Haikal membuatku tersadar. Senyum pria itu lembut dan matanya teduh menatapku. "Boleh saya meminta sesuatu padamu?"

Jantungku berdebar mendengar nada permohonannya padaku. Pikiranku menerka ia akan meminta haknya sebagai suami karena sudah gamblang menyatakan perasaannya. Sesungguhnya aku belum siap, namun demi misiku, aku harus berkorban. "Apa?" Suaraku sedikit gemetar dan parau. Semoga Haikal tak menyadari ketakutanku.

"Jaga pernikahan dan rumah tangga kita. Saya hanya ingin mendapat banyak keberkahan dari ibadah ini."

"Ibadah apa?"

"Menikah," jawab Haikal lagi. "Menikah adalah ibadah terpanjang. Ibadah yang memiliki banyak ladang keberkahan dan pahala, bahkan dari hal sekecil apapun." Senyum Haikal yang terpatri malam ini, entah mengapa membuatku meremang nyaman, seperti memiliki teman yang bersedia mengisi kehampaan hati yang kerap kurasa. "Bisa, kan, Annisa?"

Aku tak langsung menjawab. Mataku mengerjap lambat dengan tatapan konstan yang mengarah padanya. "Boleh aku tahu, apa alasan Mas mau menikahiku? Bukankah kita tidak saling mengenal?" Aku mengulum bibir, sebelum melanjutkan. "Maksudku, kita hanya sebatas saling tahu tanpa mengenal dekat. Namun kenapa Mas mau menuruti perintah Bunda untuk menikahiku?"

Kening Haikal mengerut samar. "Perintah Bunda?"

"Iya." Kini keningku juga turut menyernyit. "Bunda, kan, yang suruh Mas menikahiku?"

"Bukan." Haikal menggeleng. "Ayah yang menitipkan kamu pada saya, dulu."

Mataku membola, tak percaya. "Kapan?" Setahuku Ayah tak pernah membahas tentang Haikal.

"Dulu," tegas Haikal dengan mata teduh yang menyorotku. Lalu bola mata itu tampak memutar ke kanan dan kiri. "Saat kamu kuliah semester dua, jika tidak salah. Waktu itu saya dan Ayah menunggu kamu pulang kuliah, karena kita akan pergi ke peresmian cluster di Tangerang. Sebelum kamu muncul, Ayah berkata ingin menitipkan putrinya pada saya."

"Oya?" Ini bukan sesuatu yang pernah terlintas di pikiranku. "Lalu Mas jawab apa? Pasti iya, kan?"

Haikal menggeleng. "Saya menolak. Saya merasa—kurang pantas menjadi menantu seorang pengusaha properti. Namun Ayah meminta saya memikirkan permohonannya."

"Kenapa Ayah memilih Mas?" Suaraku mulai parau. Kenyataan bahwa Ayahlah dalang dari pernikahanku dengan Haikal membuat hatiku—seperti dihantam sesuatu yang membuat kecewa. "Dan mengapa pada akhirnya Mas mau menikahiku? Toh, Mas bisa menolak dan memilih wanita lain, bukan?"

"Iya."Haikal mengangguk. "Saya bahkan sudah berencana melamar seorang wanita, sebelum Ayah meminta agar saya bisa menjaga kamu. Saya gamang, saat itu. Hingga berbulan-bulan saya bersujud memohon petunjuk, saya akhirnya menerima permohonan Ayah."

"Mas—mencintaiku?"

"Iya, karena Allah."

"Aku gak mau jawaban itu," tolakku dengan hati yang terasa tak karuan. "Seharusnya Mas memiliki alasan mencintaiku. Bukan hanya karena Allah." Aku membentak Haikal dengan emosi dan hati yang mendadak kecewa.

Ayah yang ternyata membuatku menikah dengan Haikal dan Bunda yang membuatku harus bersabar menunggu seluruh harta Ayah jatuh padaku.

Meski Haikal selalu berlaku baik padaku, namun alasannya mencintaiku tidaklah membuatku senang.

Seharusnya ia memiliki ketertarikan padaku, bukan menjawab seakan ia pasrah dan terpaksa menikahiku.

TIGA BELAS

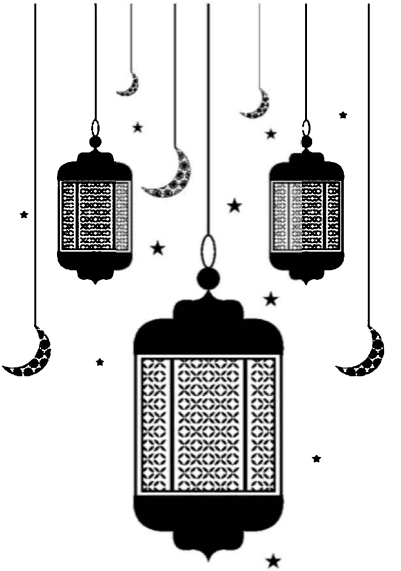

Aku masih bungkam, meski Haikal kerap mengajakku bicara.

Mengingat jawabannya atas alasan menikahiku, membuat harga diriku terluka. Bagaimana bisa seseorang mencintai bukan karena hati atau rasa tertarik. Seharian ini aku mendiamkannya. Bahkan saat di kantor, aku hanya menjawab pertanyaan seputar pekerjaan saja.

Hingga kami sampai di kediaman Bunda, aku langsung memasuki kamar Bunda dan membantu Beti yang tengah mencukur habis rambut Bunda.

"Rontoknya parah, Mbak. Jadi, saya cukur saja biar ranjangnya gak kotor rontokan rambut."

Aku termangu menatap Bunda yang memandang kosong layar televisi. Padahal, ada acara talkshow yang saat ini tayang adalah program favorit Bunda. Tatapan Bunda saat ini membuat satu sisi hatiku nelangsa. Kasihan Bunda.

Meski aku tak pernah akur sejak kuliah, bagaimana pun Bunda adalah ibuku. Jika ia menderita sakit hingga seperti ini, ada rasa tak tega dan tak ikhlas mendapati Bunda harus menderita begini.

"Mbak Icha." Beti memanggilku. Membuatku spontan menoleh pada asisten Bunda. "Mau bantu kerokin bagian belakang kepala Bunda? Saya harus menopang supaya Bunda bisa duduk tegap."

Melihat Bunda yang tampak payah, aku bergerak mendekati Beti dan menerima alat cukur. Ludahku terasa kelat saat melihat dengan dekat, kulit kepala Bunda yang terlihat jelas. Ini menyeramkan. Bagaimana mungkin wanita harus rela mahkotanya dipangkas habis karena penyakit. Meski Bunda mulai menutup kepalanya dengan hijab sejak aku SMA, namun tetap saja, bagi wanita, rambut adalah lambang keanggunan.

Aku menggerakkan tanganku perlahan, menyukur rambut Bunda yang tersisa. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Bunda. Sejak tadi, ibuku hanya terdiam menatap layar televisi dengan tatapan hampa. Meski Haikal sempat masuk kamar dan menyapa, Bunda hanya mengerjapkan mata dan menoleh pada Haikal sesaat.

"Bunda mau makan apa?" Entah dari mana datangnya, rasa simpatiku terlontar begitu saja.

Namun sayang, Bunda tetap terdiam.

"Kata Mas Haikal, Icha disuruh tinggal di sini temenin Bunda. Jadi, Bunda kalau Icha tanya, harus jawab.

Bukannya Icha gak ikhlas, Icha cuma mau proses ini berjalan cepat."

Bunda melirikku enggan. Matanya menatapku lamat dengan binar lemah. Namun aku tahu, ada banyak hal tersimpan dalam bola kelamnya.

"Bunda gak usah khawatir. Meski Icha akan tinggal di sini temani Bunda, Icha tetap akan bekerja. Harusnya Bunda bersyukur punya anak seperti Icha."

Erjapan mata dan tatapan Bunda masih intens mengarah padaku. Aku terdiam seraya bersedekap dada. Kami saling menatap namun tak ada kata tercipta.

"Bukankah ini maumu?" Bunda bersuara. Lirih sekali dan terdengar lemah. "Membiarkan Bunda sebatang kara hingga mati."

Hingga mati. Ucapan Bunda yang membawa kematian membuat emosiku naik seketika. Wajahku menegang dan menatap Bunda tajam. "Bunda ngaco!" Jujur, meski aku kerap berselilih dengan Bunda, namun aku sedikit gentar jika suatu hari, Bunda benar menyusul Ayah dan membuatku sendiri. Aku menginginkan harta Ayah, namun aku juga enggan kehilangan Bunda. "Apa Bunda kurang puas, melihat Icha menuruti mau Bunda, menikahi Mas Haikal, ha?" Dadaku bahkan naik turun dengan cepat.

"Kamu mengingkan harta Ayah."

"Iya," sentakku pada Bunda. "Tapi bukan berarti aku—"

"Annisa!"

Aku menoleh ke belakang dan Haikal berjalan cepat dan tegas mendekat. "Jangan bicara keras pada Bunda!" Tatapannya bahkan tajam. Sarat akan teguran keras.

"Ini bukan urusan Mas. Ingat, aku masih marah sama Mas."

Haikal menghela napas panjang. Ia menatap Bunda lantas tangannya dengan lembut mengusap wajah Bunda yang basah air mata. Aku bahkan tak sadar jika Bunda menangis dalam diam. "Kamu boleh marah sama saya, namun tolong jangan buat Bunda sedih. Cukup sakit ini saja ujian kesabaran Bunda. Jangan lagi dengan anak yang durhaka." Haikal menoleh padaku. "Bahkan nabi Muhamaad saja, mengucap kata Ibu sebanyak tiga kali, sebagai manusia yang harus kita hormati."

Aku melengos. Membuang muka dan tatapanku ke sembarang sudut, untuk menghindarai tatap dengan Haikal.

"Haikal." Bunda bersuara lirih. Aku menoleh pada Bunda dan Haikal yang tampak saling tatap serius. "Tolong panggil pengacara Ayah ke sini besok. Saya ingin menyerahkan seluruh kepemimpinan perusahaan padamu."

"Apa?" Mataku membola. "Bunda—"

Haikal menatapku tajam bersamaan dengan tangan Bunda yang mengudara, memintaku diam.

"Saya ingin pensiun. Ingin fokus pengobatan dan beribadah. Saya titip peninggalan Ayah dan putri saya."

"Tapi Bunda," Haikal tampak gamang. Ia tak terlihat sedikit pun bahagia mendengar permohonan Bunda

padanya. "Bukankah Annisa bisa menggantikan Bunda? Saya bisa mendapingi dia untuk belajar memimpin perusahaan."

Bunda menggeleng. "Hanya sementara. Sementara hingga Icha benar-benar mampu dan mau mengambil tanggung jawab sebesar itu."

Tentang tanggung jawab memimpin ratusan karyawan. Jujur, aku memang masih tertatih, kerena belum mampu. Namun kenyataan selama hampir satu bulan aku terjun di dunia ini, membuatku sadar bahwa harus bekerja keras agar bisa memimpin seperti Ayah dan Bunda.

Tak mudah menjadi pemimpin. Apalagi, Haikal kerap berkata bahwa tanggung jawab sebagai pemimpin akan terbawa hingga mati. Jika salah membuat keputusan dan medzalimi, maka tak tanggung-tanggung dosa yang mengalir pada pemimpin.

"Saya—" Haikal terdengar ragu.

"Tolong," mohon Bunda dengan suara parau dan bergetar. Seumur hidup, baru kali ini aku melihat Bunda tampak tak memiliki daya.

"Saya mengajukan satu syarat," Mata Haikal mengarah padaku. "untuk Annisa."

Aku yang sejak tadi bersitatap dengan Haikal, menaikkan satu alis dan membuat gestur tanya.

"Jaga dan rawat Bunda sepenuh hati hingga sembuh. Dengan begitu, saya bisa fokus bekerja."

"Kalau begitu, bagaimana aku bisa melihat Mas memimpin perusahaan dengan benar?" bantahku ragu.

Kali ini, kondisinya genting. Bunda meminta Haikal memegang kendali tambang emasku. Sedang aku, harus bersabar menunggu beberapa bulan lagi untuk mendapatkan itu. Bagaimana aku bisa yakin hartaku akan baik-baik saja di bawah kendali suamiku.

Haikal menatapku seraya mendengkus. "Kita akan tinggal di sini. Untuk menemani Bunda pada masa-masa sulit ini. Setiap hari, saya akan melaporkan perkembangan perusahaan padamu. Apapun itu. Bagi saya, meski kamu istri saya, kamu tetap orang yang tetap harus saya hormati sebagai pemilik tempat saya mencari nafkah."

"Perusahaan itu milik Bunda dan Ayah," ralatku seraya membuang muka.

"Besok," timpal Bunda lirih. "semua akan jadi milikmu."

"Maksud Bunda?" Wajah Haikal menatap Bunda penuh tanda tanya.

"Saya menyerahkan semua kepemilikan atas nama Ayah untuk Annisa, dan kamu memiliki peran mengelola."

Haikal terlihat tegang. "Ini—tanggung jawab besar bagi saya."

"Tolong saya," pinta Bunda memelas. Padahal, Bunda adalah tipikal wanita tegas dan keras. Tak pernah tampak lemah dan melas seperti saat ini. "Tolong jaga anak saya. Tolong pegang amanah ini dengan baik."

Mataku jelas menangkap tangisan Bunda. Air mata itu menetes tanpa sungkan, membasahi wajah pucat Bunda yang tak lagi memiliki helaian rambut. Harusnya aku

senang mendengar semua akan menjadi milikku, kurang dari 24 jam. Aku menang. Bunda menyerah, bahkan sebelum jatuh tempo perjanjian itu.

Namun mengapa hatiku justru ... perih?

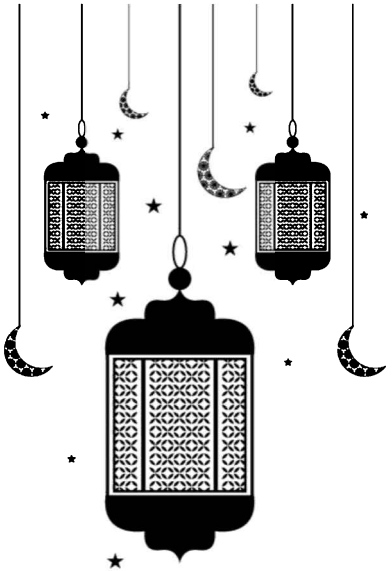

EMPAT BELAS

Suara kucuran air dari dispenser *pantry* membuatku menoleh. Haikal duduk di *stool* sebelahku dan meneguk air dari gelas yang tadi ia isi.

"Saya perhatikan kamu melamun saja dari tadi. Ada apa?"

"Aku masih marah sama Mas. Tolong jangan bicara dulu." Rasa tersinggungku tentang alasannya mencintaiku, sungguh serius. Aku melengos dan menekuri cangkir berisi teh yang sudah dingin. Entah berapa lama aku duduk sendiri di tempat ini, dengan pikiran yang terbang ke mana saja.

"Saya—mencintaimu. Mencintaimu karena Allah. Dengan mengingat Allah dalam mencintaimu, membuat saya tidak berani melakukan hal yang menyakiti kamu. Dengan membawa serta Allah dalam mencintaimu, membuat saya terus menyebut namamu dalam doa. Hanya

kamu, Annisa. Hanya kamu wanita yang saya pilih untuk menjalani ibadah ini, karena Allah. Karena syurga Allah lah tujuan saya bersamamu."

Ucapan panjang lebarnya membuatku menoleh pada Haikal. Sebenarnya, penjelasannya rumit dan berputar. Namun entah mengapa, membuatku tertarik untuk mengetahui lebih dalam apa yang ada dalam kepala dan hati Haikal tentangku dan pernikahan kami.

"Memangnya ... apa tujuan Mas tentang pernikahan kita?" Jika harta Ayah jawabannya, maka detik ini juga akan kuurus pembatalan pernikahan atau perceraian. Besok jika pengacara Ayah datang, akan kuungkap semua agar Haikal bisa segera hengkang dari hidupku. Meski ia selalu bersikap baik, Misha dan Kiki memberikanku pelajaran bahwa tak ada yang bisa dipercaya di bumi ini.

Haikal menatapku lembut seperti biasa. Bukannya segera menjawab, pria ini justru tersenyum simpul yang sialnya, tampak manis sekali.

"Apa, Mas? Jawab!" Meski diam-diam aku mengagumi wajahnya saat ini, namun tatapan tegas dan ketus harus kulakukan agar aku segera tahu apa yang ada di kelapa Haikal saat ini.

"Syurga dan kamu."

Keningku seketika menyernyit ketika telinga mendengar jawabannya. Simple sekali, namun tak pernah kuduga. "Kenapa jawabannya begitu?" Alih-alih kalimat romantis yang memuakkan.

Haikal terkekeh lirih sebelum mengambil satu tanganku yang ada di atas meja pantry ini dan menggenggamnya lembut. "Tujuan saya satu. Menuju syurga bersamamu. Bergandengan tangan sepanjang ibadah penyempurna agama ini. Jika kita melakukan karena Allah, maka ridha dan keberkahan inshaallah akan selalu mengalir pada kita."

"Mas gak berpikiran tentang ...." harta ayahku?

"Apa?"

Aku menggeleng. "Semoga alasan Mas mencintaiku karena Allah, benar membuatku nyaman hidup bersama Mas. Aku tak akan berpikir dua kali untuk menyingikrikan Mas dari hidupku jika mas mengecewakanku suatu hari nanti."

"Saya tidak akan menjanjikan apapun," balas Haikal santai namun serius. "Namun yang pasti, saya akan terus berusaha setulus hati dan sekuat tenaga saya untuk mendapingi dan memimpin kamu dalam mencari ridha Allah, melalui pernikahan ini."

Hanya deham singkat yang kuberi sebagai jawaban atas ucapan Haikal. Hening merajai kami selama beberapa saat. Aku berpikir keras untuk mencari cara bagaimana memastikan bahwa benar hanya aku yang ada di pikiran Haikal. Bahwa apa yang ia ucapkan semuanya tulus dari hati, bukan akal bulus untuk membuatku bertekuk lutut dan menyerahkan semua hartaku padanya.

"Mas." Satu pikiran terlintas dalam benakku. "Sampai sekarang, Mas belum meminta hak Mas padaku. Bukankah

seharusnya Mas meminta. Meski misalnya aku enggan, aku tetap harus melayanimu, bukan?"

"Jika saya memaksa, kemungkinan saya dzalim padamu. Allah tidak menyukai itu. Meski saya berhak atasmu dan halal mengawinimu, namun saya menghormatimu sepenuh hati. Saya tidak akan melakukannya jika belum ada ijin darimu."

"Aku sudah mengijinkan ... dulu." Demi kelancaran misiku.

Haikal mengangguk. "Namun sejak itu, kamu tak pernah lagi membahas. Lagi pula, melihat wajah lelahmu tiap malam, membuat saya tidak tega."

"Mas sudah tua. Jika tidak segera memaksaku untuk melayani kebutuhan biologis Mas, bagaimana Mas bisa mendapatkan keturunan?"

Tawa Haikal mengudara dengan renyahnya. Malam yang kupikir dingin dan hampa, entah mengapa berangsur hangat sejak kami berbincang ringan di sini. "Terima kasih sudah mengingatkan bahwa usia saya mendekati 35. Namun itu bukan alasan saya bisa berlaku sewenang terhadap kamu. Annisa istri saya. Saya harus memperlakukan dia dengan baik. Annisa adalah wanita yang akan mengandung dan melahirkan keturunan saya kelak. Dialah yang akan mendampingi saya mendidik anak-anak saya. Dia harus merasa nyaman dan bahagia berada di samping saya."

"Lalu, kapan?"

"Apanya?"

"Proses pembuahan dan ikhtiar keturunan itu?"

Haikal mengulum bibirnya. Ia tampak menahan tawa, namun tatapannya menggoda. "Annisa ... siap jika malam ini saya meminta?"

"Tidak," tolakku tegas dengan gelengan. Meski ini salah satu jalan yang mungkin saja ampuh melancarkan misiku, namun ingatan tentang Bunda yang akan menyerahkan semua esok hari, membuatku berpikir ulang tentang itu. "Saya lelah. Lagi pula, niat awal kita berada di sini adalah demi Bunda, bukan bulan madu."

Anggukan Haikal melegakan hatiku yang sempat ketar-ketir. Senyum Haikal membuatku berpikir bahwa Haikal maklum dan memahami keengganankuu untuk benar-benar menjadi istri pria matang ini.

Haikal menatapku dengan senyum yang masih terukir manis di wajahnya. "Kalau begitu, boleh saya meminta peluk saat ini?"

Aku menatap Haikal penuh curiga. "Untuk apa?"

"Agar saya yakin jika kamu sudah memaafkan saya atas kesalah pahaman ini. Hanya pelukan kamu, Annisa. Saya rindu kamu dan seharian ini merasa tidak nyaman mendapati kamu marah pada saya."

Wajah Haikal yang tampak penuh permohonan namun malu-malu itu, secara ajaib meluluhkan hatiku. Tanpa paksaan, aku turun dari *stool* dan melingkarkan tanganku di pundak kukuhnya. Haikal merengkuhku dan kami terdiam di posisi ini selama beberapa saat.

"Saya mencintaimu, sungguh. Mencintaimu hingga tak pernah sekali pun lupa menyebut namamu dalam setiap doa saya."

Senyumku terukir. Jika kalimat tadi adalah gombal yang memuakkan, maka Haikal berhasil melakukan itu tanpa membuatku ingin muntah.

Surat kuasa atas pindah kepemilikan dan pengelolaan perusahaan serta aset ayah sudah resmi ditandatangani oleh Bunda.

Aku, Annisa Fauzia, resmi menjadi pemilik tunggal seluruh aset dan perusahaan atas nama Ayah. Sedang Muhammad Haikal, pria tua yang semalam membuatku tidur nyenyak akibat gombalnya saat kami berpelukan, sah menjadi direktur utama perusahaan, dengan aku sebagai komisaris utamanya.

Tak ada senyum atau sedih di wajah Bunda saat menanda tangani semua surat-surat itu. Wajahnya datar dan biasa saja. Bunda hanya terus melantunkan dzikir dengan lirih selama proses ini berlangsung. Bahkan, hingga pengacara pamit undur diri juga Haikal yang berkata ingin segera kekantor sekalian mengantar pengacara Ayah kembali ke firmanya.

"Bunda mau buah apa? Biar Icha siapkan." Aku mendekati meja yang Beti siapkan khusus untuk meletakkan segala kebutuhan Bunda selama masa kemoterapi ini.

"Bersenang-senanglah bersama teman-temanmu. Bunda tak ingin menjadi alasanmu menderita."

Aku membanting pisau buah yang sudah kugenggam, berikut apel yang hendak kukupas. Aku berbalik dengan segenap emosi yang kutahan setengah mati, lantas menatap Bunda tegas. Aku tak peduli jika wajah Bunda tampak menahan tangis. "Bunda harusnya ingat, jika aku adalah satu-satunya anak kandung Bunda. Darah daging Bunda. Tolong jangan terus sakiti hatiku dengan perkataan dan ucapan Bunda."

Bunda tak membantah, seperti biasa. Bibirnya bergetar lirih dan matanya terlihat berkaca.

"Cukup Bunda menginjak-injakku sesuka hati, saat Bunda sehat dan memiliki segalanya. Sekarang semua harta Ayah sudah resmi menjadi milikku. Namun aku memilih berada bersama Bunda karena aku sadar, bahwa hanya aku anak Bunda," tekanku menegaskan bahwa harta Bunda satu-satunya hanyalah aku. "Tolong jangan siksa aku dengan ucapan yang selalu menampar perasaanku. Tubuh Bunda bahkan sudah terlalu lemah untuk melakukan itu."

Aku meninggalkan kamar Bunda dengan langkah penuh kekesalan. Jika bukan karena Haikal yang setiap malam memohon padaku untuk merawat Bunda, entah apa aku masih bisa bertahan di sini.

LIMA BELAS

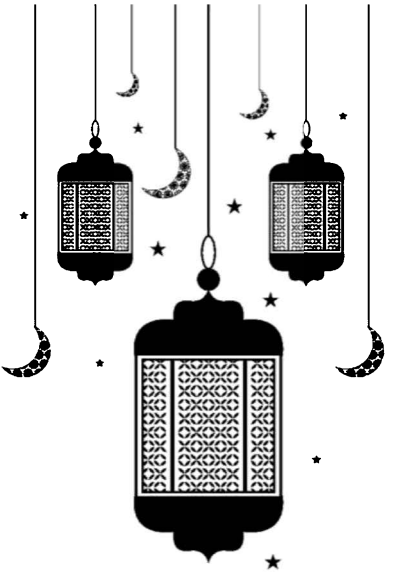

Haikal memintaku merapalkan banyak istighfar hingga hatiku lebih tenang. Tangisku deras, tak terima dengan perlakuan Bunda yang masih saja sebegini jahatnya padaku. Beberapa menit yang lalu aku menghubingi Haikal dan mengadukan sakit hatiku. Aku tak peduli dengan kerasnya isak tangis dan Haikal yang berada di tengah *meeting* bersama para penanggung jawab proyek.

"Bunda sedang mengalami penurunan kondisi psikis. Semua orang yang menderita sakit keras pasti begitu. Kamu yang sabar, Annisa. Jangan mudah terpancing emosi atas perlakukan Bunda. Sabar dan tunjukkan kelembutan serta baktimu pada Bunda. Selama kamu melakukan itu dengan ikhlas, sakit hatimu tak akan terasa meski Bunda berlaku dingin."

Haikal juga memberikan banyak wejangan meski waktu kami terbatas. Aku terus merapalkan istighfar hingga tubuhku terasa lelah dan kantuk menyerang.

Pintu kamarku diketuk. Aku terbangun dari tidur sesaat lantas membuka pintu dan mendapati Beti mengabari jika dokter Bunda datang. Dokter ingin bicara padaku terkait kondisi Bunda.

Darahku seperti berhenti mengalir saat dokter menjelaskan bahwa jumlah trombosit Bunda cukup mengkhawatirkan, sedang tekanan darahnya tinggi. Dokter pun mengingatkan jika kanker yang Bunda alami sudah masuk ke stadium lanjut, bahkan kemungkinan menjalar hingga getah bening.

Aku berharap banyak pada kemoterapi. Namun nyatanya, ada saja hambatan dalam proses ini.

"Saya dan spesialis onkologi tak berani merekomendasikan kemoterapi jika trombosit Bunda belum stabil. Minggu depan sudah jadwal kemoterapi. Saya minta tolong, agar dibantu untuk menjaga asupan gizi beliau. Faktor pikiran juga mempengaruhi kelancaran proses ini. Jadi, mohon agar beliau tidak memiliki beban pikiran yang berarti."

"Bagaimana jika trombosit Bunda masih saja rendah hingga jadwal kemo selanjutnya?"

"Kami akan melakukan transfusi darah, pastinya. Namun, akan lebih baik jika darah tersebut berasal dari keluarga dekat. Pihak rumah sakit akan saya minta untuk

melakukan stok darah yang Bunda butuhkan, mendekati jadwal kemo nanti."

Aku mengiyakan semua penjelasan dokter, serta membuat janji untuk melakukan pengecekan terhadap darahku. Jaga-jaga jika tak ada stok darah yang cocok untuk Bunda saat kemoterapi nanti.

Dokter pamit undur diri. Aku mengusap wajah kasar dengan dengkusan napas panjang. Berat sekali kurasakan hidupku kini. Meski aku tak memiliki masalah keuangan atau jatuh miskin, namun memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan Bunda nyatanya tak mudah juga.

Sore hari ketika Haikal memasuki kediaman ini. Ketika pria itu mengulurkan tangannya padaku, aku menciumnya takzim dan ia mengecup keningku. Kami lantas memasuki kamar Bunda untuk mendengarkan apapun tentang perusahaan dan berdiskusi masalah Bunda yang semakin hari semakin sulit diminta makan.

"Bunda tak peduli lagi dengan perusahaan. Jalankan saja sebagaimana mestinya. Tak perlu merasa wajib melaporkan apapun pada Bunda. Jika ada apa-apa, kalian berdiskusi saja."

Wajah Haikal tampak merasa salah. Ia meminta maaf pada Bunda dan berkata tak akan membahas apapun lagi selain tentang Bunda dan kesehatannya. Kami lanjut berdiskusi tentang apa makanan yang kira-kira Bunda suka dan menyehatkan. Terutama, mampu menambah kadar trombosit Bunda.

Namun, dering ponsel Haikal membuat diskusi kami terhenti. Haikal meminta ijinku untuk mengangkat telepon tanpa beranjak dari duduknya di kursi kamar Bunda.

"Kapan, Uwak?" Suara Haikal santun sekali. "Uhm—sepertinya Haikal tidak bisa hadir. Mertua Haikal sakit dan harus membantu istri merawat beliau. Mohon sampaikan salam Haikal untuk Usna. Mohon maaf alpa di acara dia."

"Siapa?" tanyaku usai Haikal menyelesaikan sambungannya.

Haikal menatapku lalu tersenyum simpul. "Uwak saya di Bandung. Anaknya akan mengadakan syukuran akikah besok lusa. Beliau mengundang saya namun kita tidak bisa hadir karena harus menemani Bunda."

"Datanglah," perintah Bunda lirih. "Jangan pernah mengendurkan silaturahmi dengan keluarga."

Aku melirik Bunda. Kupikir-pikir, hidupku mengenaskan juga. Ayah seorang anak tunggal dan tidak terlalu dekat dengan keluarga besarnya. Sedang Bunda, setahuku adalah anak panti asuhan yang menjadi teman kuliah Ayah dan mereka terlibat cinta hingga menikah dan sukses seperti sekarang.

Kami tak memiliki keluarga untuk menghadiri perayaan apapun. Saat lebaran, Bunda akan sibuk dengan *open house* bersama orang-orang panti asuhan atau karyawan perusahaan yang tidak memiliki kampung halaman.

Haikal tampak berpikir sebelum mengangguk. Ia meminta ijin Bunda untuk pergi esok hari karena keluarga

Haikal biasanya sudah berkumpul satu hari sebelum acara untuk bantu-bantu persiapan.

Perjalanan menuju Bandung kami lalui dengan banyak cerita Haikal tentang keluarganya. Saat menikah dulu, aku tak sekali pun berbaur dengan mereka. Dendam pada Bunda dan hatiku yang masih tertutup pada Haikal, membuat wajahku seakan menakutkan untuk didekati.

Sebelum beranjak menuju Bandung, aku mampir ke swalayan untuk membeli sembako. Kata Haikal, oleh-oleh yang tepat untuk keluarganya adalah sembako. Padahal menurutku, tart lebih baik atau ... tas branded, mungkin? Namun, ya sudahlah. Jika Haikal yakin dengan pilihannya, aku bisa apa? Selain sembako sebanyak lima belas karton, hingga aku terlihat seperti pedagang yang sedang kulakan, kami juga membeli beberapa perlengkapan bayi laki-laki sebagai kado. Aku kekeuh membelikan ayunan karena aku yakin mereka belum tentu punya.

Haikal mengajakku mampir sebentar ke restoran serabi favoritnya, arah Lembang. Uwaknya tinggal di daerah Lembang. Kami berhenti sebentar di Setiabudi untuk makan siang, khawatir merepotkan tuan rumah jika kami datang dalam keadaan lapar.

Saat mobil Haikal memasuki pekarangan rumah yang sederhana namun asri, hatiku sedikit cemas. Aku khawatir apakah keluarga Haikal akan menerimaku?

"Sudah sampai. Ayo turun," ajak Haikal seraya membehani bergo syar'i yang kugunakan. "Agak miring

tadi. Sekarang sudah cantik sekali," pujinya yang kuanggap rayuan.

Aku turun mobil dan menyalami perempuan paruh baya yang berjalan tergopoh menyambut kami. Aku ingat, wanita ini hadir di resepsi pernikahanku dulu.

Kami menyapa wanita yang Haikal panggil dengan Uwak dan menyalami beliau dengan takzim. Tanpa kuduga, ternyata sambutan keluarga Haikal pada kami sangat hangat. Uwak tak putus mengucapkan terima kasih atas oleh-oleh yang kami bawa. Padahal, 15 karton sembako tadi hanya menghabiskan kurang dari empat juta dan mereka mengucap hamdalah seperti kehujanan uang empat miliar.

Pandanganku meliar ke sekeliling rumah ini. Sederhana, relatif biasa saja, dan ... tak seluas kediaman Bunda. Namun ramai dan keakraban yang tercipta, entah mengapa membuat suasana rumah ini hangat. Para wanita berkumpul di halaman belakang dan sibuk dengan pisau serta talenan. Sedang yang pria, sebagian membantu menjaga anak-anak dan sisanya membantu membersihkan area yang kutebak, menjadi tempat acara besok.

"Mas," bisikku pada Haikal. Ia menoleh padaku dengan satu alis terangkat. "Apa aku harus membantu?"

Haikal tersenyum seraya mengangguk. "Jika kamu tidak keberatan, tentunya. Saya tidak akan memaksa."

Mataku mengarah pada sekumpulan wanita yang sibuk dengan sayur mayur sambil saling bercengkrama. Meski ragu dam malu, namun aku harus berbaur agar tidak

terlihat aneh di tempat ini. Aku mengangguk pada Haikal lantas menggandeng tangannya untuk ikut menghampiri para sepupu wanita haikal di belakang.

"Assalamualaikum," sapa kami pada mereka.

Senyum dan tatapan mata ramah kudapati. Senyum mereka menular padaku. Ada senang yang merambati hatiku ketika mendapati penerimaan hangat mereka. Aku menawarkan diri membantu dan mereka antusias menerima.

"Mbak Nisa bisa minta tolong pisahkan cabai dari tangkainya?" perintah wanita yang memperkenalkan diri sebagai Usna, si pemangku hajat. Telunjuk wanita ini mengarah pada baskom berisi aneka warna cabai di dalamnya.

Aku mengangguk lantas bergegas menuju tempat baskom itu berada. Namun, sebelum tanganku mulai menyentuh cabai-cabai itu, Haikal memintaku menggunakan sarung tangan plastik yang tersedia di lemari dapur rumah ini.

Sontak, tatapan dan ucapan menggoda terdengar dari seluruh wanita di beranda belakang rumah ini. Haikal hanya terkekeh lirih seraya mengenakan sarung tangan plastik itu padaku. Ia tak sedikitpun terganggu dengan suitan atau godaan mereka.

Acara masak-masak terhenti sejenak saat maghrib. Kami melakukan shalat jamaah dengan Haikal sebagai imamnya. Sedikit banyak aku bangga pada suamiku. Di lingkaran keluarganya, Haikal yang paling menonjol. Ia pria

yang tingkat ekonominya terbilang paling baik, serta pengetahuan agamanya yang paling bagus. Tentu saja, Haikal adalah penghapal Al-Qur'an sejak remaja.

Ibu baru sampai saat petang sudah datang. Kami berpelukan dan Ibu mengucapkan banyak terima kasih atas kedatanganku di acara keluarga Haikal. Kami bercengkrama sambil memasak gulai kambing bersama. Para pria mulai membakar sate hingga setengah matang, dan akan dibakar lagi esok setelah subuh sampai matang.

Semua orang mengambil bagian membantu. Suasana rumah ini meriah dan menyenangkan. Jujur, bagiku ini pengalaman pertama. Ada riang yang tak bisa kugambarkan dan hangat yang terasa di dalam dada.

Rumah ini hanya memiliki tiga kamar tidur dan dua kamar mandi. Semua kamar tidur sudah penuh dengan para orang tua dan anak-anak. Aku melihat semua keluarga Haikal tidur di ruang tamu dan ruang keluarga. Mereka tampak seperti deretan ikan di swalayan. Haikal menawariku untuk turun ke Setiabudi dan menginap di hotel bintang lima, namun aku menolak. Meski tak mendapat kamar tidur dan harus berbagi kamar mandi, aku menyukai kehangatan dan suasana ramai ini. Aku sungguh enggan pergi dari sini

Haikal agaknya keberatan aku tidur berbaur dengan sepupunya yang lain, karena pria dan wanita bergabung dalam satu ruangan. Meski aku bilang tetap mengenakan hijab, wajah Haikal tetap tampak tak rela.

Akhirnya, kami setuju untuk tidur di beranda belakang dengan selimut tebal yang Usna punya.

"Maaf, membuatmu tak nyaman," ucap Haikal seraya memasangkan kaus kaki di kedua kakiku. "Harusnya usai isya tadi, kita *check in* di GH Universal Hotel saja," sesalnya dengan senyum tak enak hati.

"Namun aku suka, Mas. Aku gak mau, lah, berdua terus dengan kamu. Mereka menyenangkan," tukasku seraya masuk ke dalam pelukannya.

Haikal menyandar pada tembok teras belakang, sedang aku menyandar di dada bidangnya. Ia membentangkan selimut hingga tubuh kami tertutupi, lalu memelukku dari belakang.

Rasanya hangat dan luar biasa. Aku tak pernah merasa serelaks ini. Sebelum memejamkan mata, kami berbincang ringan seraya menghitung banyak bintang yang benderang di tengah pekat malam. Sebanyak itulah bahagiaku saat ini.

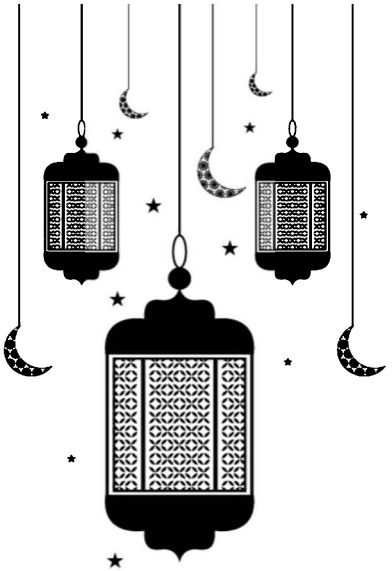

ENAM BELAS

Aku tak sempat berhias diri saking sibuknya menyiapkan nasi kotak berisi lauk akikah serta piring-piring kue untuk para tamu undangan. Tanpa sadar, tiba-tiba waktu acara sudah dekat dan aku hanya sempat mengganti pakaian saja.

Acara akikah berjalan lancar. Uwak tampak bahagia memperkenalkan cucu pertamanya ke para tamu undangan pengajian. Uwak juga semangat menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan acara ini. sedang Usna dan suaminya, jangan ditanya. Binar mata bahagia tak pernah redup dari netra keduanya.

Bahkan, Haikal yang hanya tamu juga terus tersenyum. Meski hanya senyum samar, namun aku bisa melihat jika ia juga bahagia atas kelahiran keponakannya. Jika aku dan Haikal memiliki anak, apa kami akan sebahagia ini?

Ibu mengucapkan banyak terima kasih. Begitu pun Uwak yang membawakan kami bekal lontong dan sate

kambing akikah. Buat bekal perjalanan, katanya. Padahal, aku dan Haikal bisa saja berhenti di restoran mana pun untuk mengisi perut.

Keningku menyernyit saat Haikal mengarahkan mobil kami semakin nanjak, bukan turun kembali ke Setiabudi dan masuk tol arah Jakarta. "Mas, mau kemana?"

"Masih jam dua siang. Masih sempat sempat main sebentar." Haikal terus mengarahkan mobilnya hingga aku sadar ia membawa kami ke kawasan wisata Tangkuban Parahu. "Akhir minggu selalu ramai," gumamnya seraya mencari slot parkir.

"Ngapain, sih, ke gunung?" tanyaku dengan tawa setengah mengejek. "Aku bukan anak sekolah yang wisatanya belajar dongeng Sangkuriang."

Haikal tertawa seraya mendekat dan melepas sabuk pengamanku. "Kita *refreshing* sebentar, yuk. Mumpung lagi ke sini."

Meski dengan gelengan kepala, aku akhirnya menuruti ajakan Haikal dan turun mobil. Kami melangkah bergandengan tangan melihat keindahan alam Tangkuban Parahu.

Tangan Haikal merengkuh pundakku, sedang aku berpegangan pada pagar kayu yang melingkari gunung berbentuk perahu terbalik itu.

"Mas," panggilku memulai obrolan kami. "Keluargamu, ramai ya? Maksudku, mereka tampak bahagia membantu dan mengikuti setiap acara tadi."

"Alhamdulillah," jawab Haikal seraya mempererat rengkuhannya. "Uwak bahagia punya cucu. Akhirnya, setelah lama hanya berdua dengan Usna, mereka memiliki teman selain suami Usna."

Aku menoleh pada Haikal. Pria itu tengah memperhatikan pemandangan alam dengan senyum samar terkembang. "Mas—gak iri sama mereka? Maksudku, Usna."

Haikal menoleh padaku dengan kening yang sedikit kerut. "Tidak," jawabnya seraya menggeleng singkat. "Kenapa harus iri?"

"Usna sudah punya anak, Mas belum."

"Kamu—mau?" tanya Haikal dengan mata yang lamat menatapku.

Aku terdiam, tak menjawab pertanyaan Haikal. Apa aku mau memiliki anak bersama dia? Entahlah. Aku nyaman, terus terang. Apa lagi, aku mendapatkan hal yang belum pernah kudapat sebelumnya, dari keluarga besar Haikal sesaat lalu. Namun, untuk benar-benar membangun keluarga bersama Haikal, aku belum tahu.

"Tuh, kan, belum bisa jawab." Haikal tertawa lirih. Tangannya lantas beralih dari pundakku menuju kepalaku dan mengusap lembut bagian itu. "Semua takdir hidup kita sudah digariskan oleh Allah. Termasuk anak yang akan menjadi rezeki kita. Jujur saya ingin. Ingin sekali, bahkan. Namun jika Annisa belum mau, saya tidak mungkin memaksa. Biarlah saya terus berdoa menyebut nama

Annisa hingga Allah mengetuk pintu hatinya untuk mau melangkah membangun keluarga."

Aku menunduk dan terdiam. Selembut ini cara Haikal memperlakukanku. Tak sekalipun ia memaksakan haknya atasku. Bahkan, ia tak pernah mencaci hasil masakanku yang masih berantakan hingga saat ini. Saat mandi di rumah Uwak, Haikal menjagaku di depan pintu kamar mandi. Ia berjaga-jaga andai aku membutuhkan sesuatu dan takut meminta tolong keluarganya.

Pria ini baik. Sangat baik hingga tanpa sadar aku merasa nyaman dibuatnya. Dia bukan hanya sekadar tangan kanan Ayah yang dinikahkan denganku. Ia adalah pengganti Ayah bagiku, meski Ayah tak pernah bisa benar-benar tergantikan. Ia kakak dan sahabat yang memberiku dukungan kala aku sedih bertengkar dengan Bunda. Ia rekan kerja yang tak pernah berlaku culas dan menghianatiku. Ia suami yang ... seharusnya aku cintai sejak dulu.

"Annisa," panggilan Haikal membuatku mendongak menatap wajahnya. "Mau beli souvenir untuk Bunda? Ada penjaja topi rajut di sana."

Aku menoleh ke arah yang Haikal maksud. "Memangnya Bunda mau?"

"Dicoba saja. Bunda butuh topi rajut untuk menghangatkan kepalanya. Syal juga. Kita belikan satu atau dua pasang untuk Bunda." Haikal mengambil tanganku dan menggiringku menuju penjaja itu.

Diam-diam aku tersenyum. Aku bahkan tak pernah ingat Bunda tiap kali aku berlibur atau jalan ke Mall. Bagiku, Bunda bisa membeli semuanya sendiri. Beliau jauh lebih kaya dariku, dulu.

Dua pasang topi dan syal kami bungkus untuk Bunda. Haikal mengajakku kembali ke mobil, namun kami tak segera beranjak pergi. Perutku berbunyi tanda lapar. Haikal tertawa lantas menawarkan untuk membuka bekal. Kami makan lontong dan sate yang tersaji dalam kotak makan, berdua. Rasanya menyenangkan, padahal hanya kegiatan sederhana begini.

"Mas." Aku memanggil Haikal di sela makan bekal kami. Haikal menyuapiku lontong dan sate, sedang aku memegang botol air mineral. "Tadi saat pengajian akikah, penceramahnya bilang bahwa seorang ibu sangat mulia dan anak wajib berbakti. Maksudnya apa?"

"Seperti yang pernah kubilang dulu, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menjawab pertanyaan sahabatnya. Siapa manusia di bumi ini yang harus dimuliakan. Nabi menyebut kata ibu sebanyak tiga kali, sebelum ayah. Itu membuktikan bahwa ibu sangat amat wajib kita hormati. Posisi seorang ibu sangat mulia di mata Allah. Bahkan, sampai ada kiasan syurga di telapak kaki ibu. Sebegitu berharga seorang ibu bagi anaknya."

"Bunda begitu," cicitku dengan hati miris. "Bunda tidak pernah sayang padaku. Bagaimana aku bisa menghormati dia?"

"Sabar," tukas Haikal seraya menyodorkanku tusuk sate beserta lontongnya. "Saat ini adalah waktu yang tepat untuk kamu berbakti dan mendekati Bunda lagi. Bunda membutuhkan kamu, Annisa. Jika Bunda bersikap dingin, anggap saja karena beliau tengah menyimpan duka seorang diri. Bantu Bunda untuk bahagia dan sembuh."

"Bagaimana caranya?"

"Cukup terus berada di samping Bunda selama masa kemoterapi beliau. Saya yakin Bunda bahagia ada kamu di sampingnya. Jangan lupa, salat dan lantunkan ayat suci di samping beliau."

"Mengajiku, kan, belum pintar."

Haikal tersenyum maklum dengan senyum teduh padaku. "Baca surat-surat yang sudah kita pelajari saja."

Aku mengangguk lantas menyelesaikan makan kami dengan cepat. Haikal menjalankan kemudi menuju ke Jakarta lagi dan aku hanya terdiam selama perjalanan itu. Obrolan kami hanya seputar lalu lintas dan hal-hal remeh terkait kondisi alam selama perjalanan.

Sampai rumah, kami langsung menuju kamar. Beti berkata Bunda sudah pulas sejak petang datang. Aku tak mau mengganggu Bunda. Jadi, besok saja memberikan oleh-oleh topi rajut itu pada Bunda.

Haikal masih di kamar mandi membersihkan diri saat aku melanjutkan pertimbanganku sejak perjalanan pulang tadi. Malam ini aku harus segera memutuskan kemana arah hidupku akan berjalan. Cukup sudah raguku. Benar kata Haikal, ada Allah yang selalu mendengar doa dan

permohonanku. Aku bisa meminta Allah untuk terus memberikanku petunjuk arah hidup yang baik. Entah jalan mana yang harus kutempuh nantinya.

Pintu kamar mandi terbuka. Haikal keluar dengan bokser dan kaus oblong. Ia mengusap kepalanya dengan handuk. Kami saling tatap. Ia menatapku dengan tanda tanya, sedang aku tersenyum simpul menyambutnya.

"Kenapa?" tanya Haikal saat mendapatiku beranjak dari ranjang dan menghampirinya. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Ada," jawabku dengan hati yang mantap melangkah pada jenjang ini. Aku melingkarkan tanganku di pundaknya dan berjinjit.

Haikal menyernyit seraya menundukkan wajahnya agar bisa menatap wajahku yang kini lekat dengan tubuhnya. "Apa?"

Tubuh Haikal menegang kaget saat tiba-tiba aku mencium bibirnya lembut. "Ayo kita membangun keluarga. Seperti Usna, kita juga bisa menjadi orang tua."

TUJUH BELAS

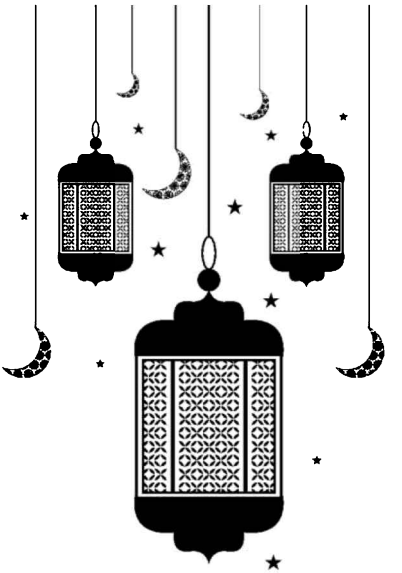

"Asholatu *kharium minannaum,* Annisa." Bisikan Haikal membelai telingaku. Mataku terasa berat sekali. Tubuhku seperti remuk redam dan aku masih ingin menikmati tidur lelap. Aku baru tahu, melakukan hubungan suami istri bisa semelelahkan ini.

Aku enggan merespon panggilan Haikal. Kurasa, tetap menutup mata dan tertidur adalah yang terbaik. Satu kali absen salat subuh, masih boleh, kan?

"Annisa, *ya zawjaty*," panggil Haikal lagi seraya mengguncang tubuhku lebih kencang. "Subuh, Sayang."

Mataku terbuka sedikit. Sedikit sekali, karena rasanya perih. "Aku ijin absen salat satu kali ini. Mataku berat untuk terbuka, Mas," gumamku lirih.

Haikal tak lagi bersuara atau mengguncang tubuhku. Baguslah, jika ia tahu aku membutuhkan lebih banyak

waktu untuk kembali segar. Pikiranku sudah hendak kembali ke alam mimpi sebelum tiba-tiba tubuhku terasa melayang.

"Mas!" Aku memberontak lemah mendapati Haikal menggendongku.

"Saya sudah siapkan air hangat di *bath tub*. Saya mandikan lalu kita salat bersama."

Mataku seketika membelalak. "Mandikan? Aku bisa mandi sendiri! Lepas!" Hei, apa maksudnya ingin memandikanku di *bath tub*? Dia ingin memainkan fantasi seksual di sana? Sepagi buta ini? *No way!*

Haikal tertawa lalu mengecup bibirku sekilas. "Akhirnya bangun juga istri saya."

Aku memberengut kesal dalam gendongannya. Haikal menggendongku dan meletakkanku ke dalam *bath tub* yang sudah ia siapkan dengan air hangat dan foam beraroma menyegarkan. Aku berendam agar tubuhku relaks, sedang ia membershkan diri di bawah kucuran *shower*.

Setelah mandi besar, dengan arahan Haikal saat aku berendam dan dia mencuci rambutku dengan pijatan lembut, kami menjalankan salat bersama. Rasa kantuk menyerang lagi usai salat. Haikal membaca surat Ar-rahman dan aku tidur di pangkuannya. Rasanya nyaman. Aku seperti menemukan tempatku bersandar.

Pukul tujuh pagi, aku membuatkan Haikal kopi dan roti dengan selai nanas. Kesukaannya. Entah mengapa, sejak kejadian tadi malam itu, gugup kerap melandaku. Bagaimana tidak, Haikal terus menatapku dengan binar

yang ... entahlah. Mungkin bisa kugambarkan sebagai binar mata lelaki penggoda? Atau binar mata penuh perasaan ala budak cinta? Aku tak tahu mana yang benar.

Yang jelas, senyum sama-sama terus tersungging di bibir kami, sejak bersiap sarapan. Apalagi, Haikal memelukku dari belakang saat aku tengah menyisir rambut dan bersiap menuju ruang makan. Suamiku mengatakan, "Terima kasih. Terima kasih banyak untuk yang semalam." Nada suara Haikal yang teramat sangat lembut, praktis membuat hatiku berdesir hangat dan jantung berdegup kencang.

"Mbak Icha. Beti ijin ke swalayan, ya. Mau beli buah bit untuk Bunda."

Aku menoleh pada Beti yang baru hadir di meja makan. Sejak Ayah tiada dan Bunda tinggal sendiri di sini, Beti berlaku seperti keluarga sendiri. Ia tak sungkan lagi duduk di meja makan bersama kami dan menikmati sajian bersama.

"Bunda butuh apa lagi?" tanyaku seraya membereskan sisa sarapan Haikal.

Beti menggeleng. "Masih susah makan, Mbak. Ini saja yang buah bit, Beti mau coba beli supaya trombosit Bunda membaik"

Haikal menatapku dan aku menghela napas seraya membalas tatapannya. "Bantu Beti, Annisa. Saya rasa kamu yang paling bisa mendampingi Bunda."

"Tapi aku—"

"Bisa jadi, Mbak." Beti menyela. "Bunda kalau tidur, suka sebut nama Mbak Icha. Ngigoin Mbak Icha."

Aku dan Haikal menoleh pada Beti bersamaan. Apa tadi dia bilang? Bunda sering menyebut namaku?

"Beri oleh-oleh yang kita beli untuk Bunda," pesan Haikal seraya beranjak dari duduknya.

Aku menyusul dan menemani Haikal hingga pria itu masuk ke dalam mobil. Namun sebelum membuka mobil, Haikal mengecup panjang keningku dan mengucapkan kata cinta. Ya Allah, sebegini mudahnya membuat Haikal bahagia

Aku kembali ke kamar usai Haikal berangkat ke kantor. Ponselku berbunyi. Ada belasan panggilan tak terjawab dari Kiki. Aku enggan menghubunginya lagi. Teman seperti Kiki dan Misha baiknya kuhilangkan saja dari hidupku. Aku sudah punya Haikal. Dia dan keluarganya cukup bagiku untuk hidup tenang dan merasa memiliki teman.

Denting notifikasi berbunyi. Pesan dari Misha.

Cha! Anjir lo gak ada kabar. Kiki telepon gak lo jawab-jawab. Lo baik-baik aja, kan?

Seringai sinisku terukir di wajah. Aku baik-baik saja, Misha. Sangat baik hingga mudah sekali membuang kalian dari hidupku.

Pesan Misha datang lagi.

Hubungan lo sama Haikal gimana? Misi lo gimana? Kok gak ada laporan ke kita-kita?

Cih! Apa yang harus kulaporkan pada penjilat seperti mereka? Cukup aku yang tahu bagaimana manisnya hubunganku dengan Haikal saat ini. Tak boleh ada siapapun yang masuk dan merecoki kenyamanan yang sudah berhasil kubangun bersama Haikal.

Pesan dari Kiki datang.

Cha, pinjem dua puluh juta, dong. Mau ganti ponsel, gue. Transfer ke rekening yang biasa, ya. Gue tunggu. Thankyou Icha marica heihei.

Aku menggeleng prihatin dan tak habis pikir. Kemana rasa malu dan harga diri para penjilat ini? jangankan dua puluh juta, dua puluh ribu pun aku tak sudi memberikan pada mereka.

Tak satu pun pesan atau panggilan mereka yang kujawab. Aku mengambil topi rajut yang kubeli di Bandung kemarin, lantas menuju kamar Bunda.

Bunda tengah menonton televisi yang menyiarkan acara *talkshhow* keagamaan. Aku mengukir senyum, meski Bunda tak merespon sapaanku.

"Bunda," panggilku seraya meletakkan topi rajut itu di atas pangkuan Bunda. "Icha beliin ini untuk Bunda. Biar kepala Bunda hangat. Sekalian syalnya. Bunda pake, ya, atau mau Icha pakein?"

Bunda hanya menoleh padaku dengan gestur wajah datar, tanpa emosi.

Aku menghela napas, seraya duduk di kursi samping ranjang Bunda. Aku mengingat ucapan-ucapan Haikal yang menganjurkanku untuk sabar menghadapi Bunda. "Icha

minta maaf kalau Icha ada salah sama Bunda selama ini. Meski Icha gak tau salah Icha apa. Sungguh Icha mau Bunda cepet sembuh. Bukan karena Icha merasa repot mengurus Bunda. Bukan. Icha hanya gak suka lihat Bunda kesakitan gini."

Kata Haikal, aku harus mengungkapkan rasa cintaku pada Bunda. Apapun rasa baik itu. Bunda harus tau jika aku menyayangi Bunda. Bila perlu, aku memberikan apapun yang Bunda pinta agar beliau cepat sembuh.

"Bunda mau Icha belikan apa?"

Bunda tak menjawab. Tatapannya menghunusku namun tak ada kata yang terucap. Bunda hanya menatap dan terus menatap dengan kedipan lambat.

Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal. Sejak dulu Bunda memang tipikal wanita yang sulit ditebak. Bunda tak pernah meminta ini dan itu, hingga aku tak tau apa yang Bunda suka.

Ponselku berbunyi. Kiki menghubungi lagi. Aku menolak panggilan lalu memblokir kontak Kiki juga Misha. Saat ini, kesehatan Bunda adalah fokus utamaku.

"Siapa?" tanya Bunda tanpa melirik ponselku. Kedua matanya masih konstan menatapku.

"Kiki, tapi udah Icha blokir nomornya. Sekarang Icha sama Bunda dan Mas Haikal saja. Icha mau merawat Bunda. Mau bikin Bunda bahagia aja. Oya, Bunda mau denger Icha ngaji?"

Bunda masih terdiam. Tak menjawab ucapan panjang lebarku. Mengucap istighfar dalam hati, aku terus

mengingat ucapan Haikal tentang pentingnya berbakti pada orang tua. Tak peduli dengan apa pun jawaban Bunda, aku mulai membaca surat-surat pendek yang Haikal ajarkan padaku setiap hari.

Binar mata Bunda kulihat berangsur berbinar. Air matanya merebak seperti hendak keluar. Entah mengapa, melihat wajah Bunda yang seperti terhari itu, membuat sisi melankolisku membludak. Suaraku parau seketika dan aku melanjutkan lantunan ayat suciku seraya menangis. Entah menangisi apa, aku tak tahu. Aku hanya mengikuti hatiku yang terasa bahagia melihat wajah Bunda saat ini.

Padahal Bunda menangis. Padahal wajah Bunda basah air mata. Namun aku bahagia melihat binar mata Bunda yang terasa hidup dan memiliki harapan. Bukan lagi tatapan kosong dan hampa yang selalu kulihat.

"Bun—da," panggilku dengan terbata akibat isak. "Maafin Icha." Aku memeluk perut Bunda. Menyandarkan kepalaku di atas pangkuan Bunda. Aku menangis kencang dan terisak. Perut Bunda kurasa naik turun akibat napas. Perut yang kupeluk ini, tempatku tumbuh menjadi manusia dan memiliki kehidupan penuh warna hingga saat ini. perut ini, yang menyelamatkanku saat dapur rumah kami terbakar akibat aku mencoba memanggang kentang.

Dan perut ini beserta seluruh organ tubuh Bunda lainnya ... tengah berjuang memperpanjang usia dan mengalahkan sel jahanam yang tanpa sungkan-sungkan merusak jaringan tubuh Bunda.

Usapan lirih tangan Bunda kurasa di kepala. Kami terdiam dalam posisi ini entah berapa lama. Kuharap, Bunda kuat menopangku di pangkuannya. Pelukan ini nyaman. Aku tak tahu entah sudah berapa lama tak sedekat ini dengan Bunda. Aku ingin begini selamanya. Seumur hidupku, berpelukan bersama Bunda.

"Icha," panggil Bunda lirih. Lirih sekali, hingga rasanya seperti desau angin malam yang membisikan satu firasat pedih.

Aku mendongak dan tersenyum pada Bunda, abai dengan wajahku yang terasa lembab air mata. Kami berpelukan erat dan kudengar Bunda mengucap kata maaf di telingaku.

"Bunda cepat sembuh. Icha akan kasih Bunda apapun. Apapun yang Bunda mau asal Bunda sembuh." Tangisku pecah lagi. Entah mengapa aku merasa rapuh jika pelukan ini suatu hari nanti tiada lagi. "Icha akan kasih Bunda cucu kalau Bunda mau, namun Bunda harus sembuh."

"Bukankah kamu bilang—"

"Enggak! Yang Icha bilang dulu udah gak berlaku! Icha dan Mas Haikal—kami—kami akan memberikan Bunda cucu, namun Bunda harus janji bisa sembuh."

Pelukanku mengerat. Aku kaya raya, namun aku merasa bahwa hal paling membuatku bahagia adalah pelukan Bunda dan cinta Haikal. Aku memiliki banyak uang, namun jika tahu begini rasanya mencintai tulus, aku rela menukar semua uangku demi kesehatan Bunda.

Bunda mau makan meski sedikit, itu pun jika aku yang menyuapi. Beti tampak lega melihat jumlah porsi yang Bunda habiskan. Meski tak banyak, namun kami merasa ada perkembangan signifikan pada asupan Bunda.

Haikal pulang saat sore hari, seperti biasa. Aku menceritakan semua padanya di kamar. Haikal menciumku lembut dan mengatakan aku wanita yang hebat.

"Saya yakin, Annisa. Inshallah kamu akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anak kita kelak. Kamu wanita hebat. Kamu wanita yang baik. Kamu mampu membuat Bunda bahagia."

Air mataku mengucur deras akibat haru mendengar penuturan Haikal. Entahlah, aku merasa ini memang jalan yang tepat. Pilihan hidup yang seharusnya kumasuki sejak dulu.

"Saya mencintai kamu, Annisa. Terima kasih sudah menjadi anak yang baik, istri salihah dan wanita hebat di mata saya. Terus seperti ini dan saya akan terus di samping kamu, agar kita bisa beriringan menuju syurga."

Aku memeluk Haikal. Aku memeluk imamku erat hingga aku bisa mendengar setiap degup jantungnya. Iramanya menenangkan. Menyadarkanku bahwa Allah memberkatiku dengan suami sepertinya.

Mulai hari ini, aku akan menjalani hidup bahagiaku bersama Bunda dan Haikal. Tak adala lagi benalu seperti Kiki dan Misha. Aku akan menghabiskan sisa hidupku

bersama Bunda dan Haikal dengan penuh cinta dan bahagia.

DELAPAN BELAS

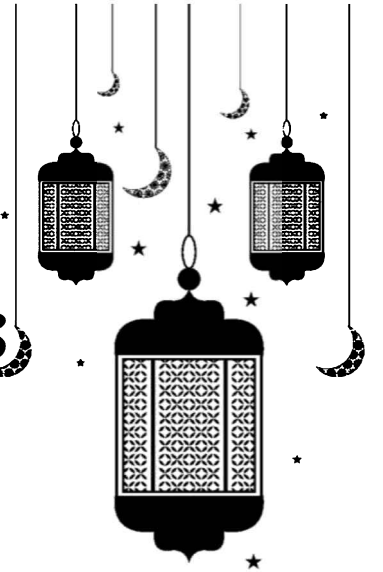

Hari ini adalah jadwal kemoterapi Bunda. Aku mendorong kursi roda Bunda menuju ruang kemoterapi yang sudah disiapkan. Bunda cantik. Ia mengenakan topi rajut yang kubelikan serta syalnya. Bunda bahkan memintaku mencari pakaian yang warnanya cocok dengan topi rajut itu.

Haikal mengantar kami ke rumah sakit pagi ini. senyum Bunda terpatri meski samar. Aku menebak, Bunda pasti bahagia melihatku berubah demi dirinya. Apalagi, semalam Haikal tak menutupi kemesraan kami di depan Bunda. Suamiku memegang tanganku dan sesekali menciumnya saat kami tengah menemani Bunda berbincang tentang rencana paskakemoterapi.

"Kalau Bunda sudah kuat, kami berencana mengajak Bunda menghabiskan beberapa hari di villa Bogor. Sekalian

meninjau pembangunan masjid wakaf Ayah," ucap Haikal seraya merengkuhku malam lalu.

Bunda tak menjawab, hanya tersenyum kecil dengan sorot mata teduh menatap kami. Sedang aku, bergerak gelisah karena malu dilihat bermesraan.

"Saya dan Annisa, akan selalu berusaha membuat Bunda bahagia." Dan saat Haikal mengucap kalimat ini, ia mengecup keningku di depan Bunda.

Mengingat malam lalu, membuatku kerap mengulum bibir menahan senyum. Haikal baik sekali dan Bunda tak lagi berlaku dingin padaku.

"Annisa." Aku menoleh pada Haikal yang memanggilku. "Saya perhatikan dari tadi kamu senyum-senyum sendiri. Ada apa?"

Masa iya? Aku menggeleng. "Tidak," kilahku. "Aku—hanya bahagia melihat Bunda. Meski ada khawatir yang terselip karena Bunda harus melakukan transfusi darah dulu sebelum kemo nanti."

"Berdoa, Sayang." Haikal merengkuh pundakku. Kami tengah memperhatikan Bunda yang memasuki ruang khusus kemoterapi bersama perawat. "Inshaallah Bunda kuat melalui proses ini."

Aku mengangguk. Kami menatap Bunda sekali lagi, sebelum berbalik menuju parkiran karena aku harus mengantar Haikal yang hendak pergi ke kantor.

"Jangan lupa salat," pesan Haikal saat kami sudah di parkiran. Aku mengangguk. "Baca Al-Qur'an saat Bunda sedang istirahat. Baca dengan pelan dan hati-hati."

"Iya," jawabku menuruti titahnya.

"Saya usahakan pulang secepatnya agar bisa menemanimu."

"Besok Bunda sudah boleh pulang. Mas tunggu aku di rumah saja. Nanti malam, kan, jadwal Beti yang menjaga Bunda. Kita besok saja ke sini lagi menjemput Bunda."

"Saya pikirkan nanti. Kabari saya jika ada apa-apa." Haikal mengecup keningku sebelum membuka pintu kemudi. "Minggu depan acara peletakkan batu pertama pembangunan masjid. Semoga Bunda sudah kuat untuk menghadiri seremoni itu."

Aku mengaminkan harapan Haikal, lalu melambaikan tangan kala mobil suamiku beranjak pergi dari parkiran ini.

Ketika aku memasuki ruang rawat Bunda, ibuku tengah tertidur. Selang dengan cairam merah pekat mengalir memasuki tubuhnya. Wajah Bunda tirus dan berat badannya turun drastis dari mulai awal kemo beberapa minggu lalu.

Aku menghela napas, mencoba tegar dan kuat menghadapi ini semua. Tekadku bulat. Aku ingin mendampingi Bunda di saat-saat sulitnya menghadapi penyakit ini. Apapun yang terjadi, aku akan terus berada di sisi Bunda.

Mulutku mengucap basmalah. Mengawali lantunan ayat suciku untuk Bunda. Meski terbata, namun aku sudah mampu membaca Al-qur'an. Haikal mengajariku dengan tegas dan keras. Tingkat disiplin suamiku, kuacungi jempol.

Selama kami berada di kantor dulu, ia kerap mengisi waktu luang bersamaku untuk belajar Iqra dan surat pendek.

Semua menghasilkan manfaat yang baik untukku. Aku bisa membaca A-Qur'an meski bacaanku belum sempurna. Kata Haikal, tak apa meski terbata. Yang penting, aku harus mulai membiasakan diri membaca meski hanya satu ayat.

Aku merawat Bunda seharian ini hingga sore menjelang. Aku menyuapi Bunda dengan buah dan makanan yang rumah sakit siapkan. Meski hanya beberapa suap, namun tak apa asal perut Bunda tidak kosong saat menghadapi cairan keras kemoterapi ini.

"Bunda," panggilku pada Bunda yang menikmati siaran televisi sore ini. Aku dan perawat baru selesai membersihkan tubuh Bunda dengan handuk basah dan mengganti baju beliau. "Icha ke kantin dulu, ya. Mau beli kopi. Ngantuk."

Bunda mengangguk. "Sekalian makan," saran Bunda lirih.

"Iya. Sama salat di mushala juga, deh," tambahku seraya mengambil mukena di atas nakas ranjang rawat Bunda. aku keluar kamar rawat Bunda dan meminta Bunda menghubungiku jika membutuhkan sesuatu selama aku pergi ke kantin dan mushala.

Aku pun menitipkan Bunda pada perawat saat melintasi meja jaga di depan bangsal VIP, tempat Bunda singgah selama terapi ini.

Semangkuk sop iga dan es jeruk menjadi menu makan siangku yang terlambat. Usai menghabiskan waktu ashar di mushala dan memohon banyak hal pada Allah, aku menuju tempat ini. Meski hanya duduk menemani Bunda, nyatanya menjalani semua ini benar-benar menguras energi.

"Icha ... apa kabar?"

Aku tersedak saat suara Misha terdengar di telinga.

"Kaget, kita dateng? Biasa aja, *keleus*." Kiki mengambil kursi tepat di hadapanku. Sedang Misha, di sebelah Kiki.

"Tau dari mana lo, gue di sini?" Aku mendengkus singkat, lantas membersihkan mulutku yang basah akibat muncratan air jeruk yang kuminum tadi.

"Gue ke rumah lo, ketemu Beti. Dia bilang lo ke rumah sakit ini. kita samperin deh ke sini. Pas mau nanya kamar rawat Bunda, perawatnya bilang lo lagi ke kantin. Ya sudah, ketemu deh kita. Nyariin lo mah, gak susah, Cha." Misha mengangkat satu tangan pada pelayan dan meminta jus jambu untuknya sedang Kiki, soda dengan es batu di gelas.

Kiki manatapku lamat dan tajam. "Nomor gue lo blokir?"

"Enggak," kilahku dusta seraya tetap melanjutkan makan siangku.

"Haikal gimana? Hubungan lo sama dia baik-baik saja, kan?"

Aku mengangguk. "Gak ada masalah, sejauh ini."

"Terus rencana kita gimana? Langkah lo untuk mendapatkan warisan ayah lo gimana? Harusnya lo bisa

bergerak cepat, Cha. Mumpung Bunda lo sedang kritis gini."

Aku kesal dengan Kiki. Dia terlihat sekali, jika tak sabar dengan proses ini. Aku tak akan memberitahu mereka tentang Bunda yang sudah menyerahkan semuanya padaku. Mereka tak boleh tahu dan menggerogoti hartaku. Harta ini milik Ayahku, milikku, dan aku tak mau berbagi dengan ular berlidah dua seperti mereka.

"Gue makan dulu. Seharian belom isi perut. Tolong sabar sebentar," tukasku tak acuh dan berpaling muka dari tatapan mereka. Fokusku kuarahkan pada mangkuk dan piring makanku. Otakku berputar keras bagaimana caranya agar mereka bisa sabar dan mau menghindar lebih lama. Agar aku bisa pelan-pelan menendang mereka dari hidupku kelak.

Makanku habis. Kiki dan Misha sudah tampak tak sabar ingin mendengar segara hal tentang masa depan mereka yang bercita-cita menjadi benalu dalam hidupku.

"Pernikahan gue dan Haikal baik-baik saja," mulaiku santai. "Gue gak bisa gegabah dan harus bersikap layaknya istri sempurna di mata dia. Contohnya ini," tunjukku pada gamis yang kupakai. "Gue minta tolong supaya kalian jangan dulu ganggu gue. Gue lagi fokus urus Bunda agar Bunda luluh dan memberikan semua ke gue, bukan 70% jumlah aset seperti perjanjian awal kami," lanjutku berdusta.

"Lo inget kan, kalau lo gak akan lupain kita?" Misha menuntutku dengan tatapan matanya yang tajam.

"Enggak," kilahku. "Lo harus sabar. Lo pikir mendapatkan emas itu, gak pake proses penggalian, penambangan, hingga penyaringan sampai benar-benar menjadi emas? Gak ujug-ujug terima mas batangan, kan? Lo harus sabar dengan proses itu."

Wajah Kiki dan Misha tak setegang tadi. Mereka tampaknya percaya dengan omong kosongku tentang kesabaran dan proses.

"Yang penting lo jangan lupa dengan rencana dan perjanjian lo dengan Bunda dulu. Lo menikahi Haikal kan, demi warisan bokap lo."

"Iya." Aku mengangguki ucapan Kiki yang mengingatkanku, bahwa betapa bodoh dan jahatnya aku.

"Dan ... setelah harta bokap sudah jatuh ke tangan lo, Haikal akan lo tendang dari hidup lo. Kalau cerai nanti, biar prosesnya cepet, lo gak usah minta harta gono gini. Toh, dia tidak lebih kaya dari lo. Yang penting lo bebas aja."

"Iya." Aku menjawab ini saja agar Misha dan Kiki puas dan segera pergi.

"Satu lagi, Cha." Kiki menambahkan. "Jangan lupa misi lo untuk membuat Haikal jatuh cinta dan bertekuk lutut. Dengan begitu, semakin cepat misi ini berjalan dan selesai degan hasil sesuai ekspektasi kita."

Aku mulai jengah didikte begini. Aku berdeham dan mendongak dari tatapanku pada piring dan mangkuk kosong. Akhirnya, aku memberanikan diri menatap mereka. "Lo gak usah ingetin gue ini itu. Gue tahu apa

yang harus gue lakukan untuk mendapatkan semua harta Ayah. Soal Haikal, itu mutlak urusan gue. Mau gue apain kek dia, biar itu gue yang pikirin. Yang jelas, lo gak usah khawatir. Tahun depan, lo akan tahu bagaimana hasil akhir misi kita ini."

"Hasil akhirnya adalah, lo cerai dengan Haikal dan memegang seluruh harta dan aset bokap lo. Itu orientasi lo dan lo harus fokus total." Ucapan Misha lantang dan tegas. Seakan tak bisa ditawar lagi oleh mereka.

"Dan lo jadi dayang-dayang gue. Itu kan yang lo mau?"

"Yess!" Kiki menjawab antusias. "Kita akan mengabdikan diri ke lo, seperti Beti yang menyerahkan hidupnya untuk bundalo."

Aku mengibas tangan, menyuruh mereka pergi. "Gue mau balik ke kamar rawat Bunda. Takut Haikal udah dateng dan nunggu gue di sana. Sebentar lagi Beti sampai dan gue harus pulang. Lo tolongin gue, jangan deket-deket gue dulu. Gue perlu bergerak bebas tanpa lo dikte ini itu, oke."

"Siap, Bosque."Kiki beranjak dari duduk, diikuti Misha. Mereka pamit padaku lantas pergi meninggalkanku sendiri.

Jantungku berdetak kencang sekali sejak tadi. Berusta nyatanya menguras banyak tenaga dan mental. Aku menyandar pada kursi, namun ternyata ada orang yang duduk di belakangku. Punggungku menabrak punggungnya.

Aku berbalik dan mengucap maaf karena bersentuhan secara tak sengaja. Namun ucapan maafku terputus saat tenyata ... "Mas Haikal?" Mataku membola mendapati suamiku berada di belakangku entah ... "Sejak kapan?" Suaraku memelan lirih. Jika tadi jantungku berdegup kencang saat bicara dengan Kiki dan Misha, kini jantungku rasanya berhenti berdetak.

Haikal menoleh padaku. Matanya sayu dan wajahnya dingin. Tak ada kelembutan dan keteduhan yang selalu terpancar untukku. Haikal tampak beda. Tak seperti Haikal yang kukenal.

"Mas ... aku bisa jelaskan kalau—"

"Saya ingin menjemputmu pulang dan malam malam di luar berdua. Namun, sepertinya semua usaha saya akan berakhir dengan perceraian, karena ternyata kamu memulai rumah tangga kita karena harta, bukan ibadah apalagi Allah." Haikal beranjak dari duduknya.

"Mas! Aku bisa jelasin." Aku mencekal tangan Haikal, namun pria itu menyentak seperti jijik kusentuh. Ia tak menoleh padaku dan tetap berjalan meninggalkanku sendiri.

Aku mendapati surat perjanjianku dengan Bunda ada di atas meja yang Haikal tempati. Sejak kapan Haikal mendengar percakapanku. Mulai dari mana Haikal mendengar percakapan tadi?

Ini musibah. Ini musibah besar dan aku tak tahu harus bagaimana.

SEMBILAN BELAS

Aku berlari masuk ke dalam rumah. Haikal pergi begitu saja tanpa sempat ke kamar rawat Bunda. Sialnya, Beti belum juga datang hingga aku harus menunggunya untuk bergantian jaga. Tepat saat asisten Bunda sampai, aku langsung memesan taksi dan menuju kediaman Bunda untuk bertemu dengan Haikal.

Sayang, tak ada Haikal di rumah Bunda.

Aku kesal akibat salah paham sore ini. Aku mencoba menghubungi nomor Haikal, namun ponselnya tak aktif. Aku mengambil mobilku, lantas bergerak menuju kediaman kami.

Napasku terasa lega saat mendapati kendaraan Haikal terparkir di rumah kami. Aku bergegas masuk dan menuju kamar kami. Aku yakin, Haikal berada di dalamnya.

Tanganku memutar *handle* pintu kamar namun lembaran kayu itu tak bisa terbuka. Baiklah, aku terkunci di

luar sedang suamiku berada di dalam dengan kondisi merajuk.

"Mas," panggilku seraya mengetuk pintu tanpa ampun. "Mas tolong buka pintunya. Kita harus bicara."

Tak ada sahutan dari dalam. Aku terus memanggil Haikal dan mengetuk pintu hingga jemariku terasa kebas.

Pintu terbuka dan Haikal muncul dengan baju koko lengkap dengan peci dan sarung. Matanya merah dan wajahnya tampak tak memiliki gairah. Kami terdiam di ambang pintu dengan aku yang terus menunduk. Seketika dilanda bingung harus memulai dari mana.

"Mas," cicitku memanggil Haikal. Meski jantungku memukul keras di dalam dan hatiku berdebar akibat rasa takut akan emosi Haikal, aku tetap harus menghadapi ini semua. "Aku mau—"

"Saya hanya akan tanya satu hal."

Aku mendongak, menatap Haikal. Suaranya dingin dan terdengar menakutkan. Wajahnya saat ini, entah mengapa berhasil membuatku merinding ketakutan. Haikal yang kukenal hilang. Tak ada hangat dan teduh yang selalu terpancar dari senyumnya untukku.

"Saat kamu mengajakku melakukan itu, apa yang ada di pikiranmu?"

Napasku terhenti sesaat. Aku terperanjat mendengar Haikal menanyakan alasanku mengajaknya bercinta malam itu. "Tentu—karena aku ingin seperti Usna. Menjadi orang tua."

Haikal menatapku dengan binar mata yang tak bisa kubaca artinya. Ia tetap terdiam menatapku yang bergerak tak nyaman akibat tak memahami maksud pertanyaannya. Lalu saat aku ingin berucap, pintu kamar kami tertutup lagi dan kudengar suara kunci berputar.

"Mas!" Aku berteriak memanggil namanya seraya memukul pintu sekuat tenaga dan tak peduli dengan telapak tanganku yang terasa panas dan perih. Haikal tak boleh memperlakukanku seperti ini.

Aku terus memukul pintu dan memanggil Haikal hingga pintu itu terbuka lagi. Kali ini, Haikal menatapku dengan koper yang ia genggam.

"Mas mau kemana?" Seketika aku histeris dan linglung mendapati Haikal sudah membawa koper dan tas kerjanya.

"Pergi," jawab Haikal dingin.

"Jangan," larangku dengan gelengan lemah, penuh permohonan. "Kita harus bicara. Aku minta maaf soal surat—"

"Bahkan rumah tangga kita tak lebih berharga dari harta yang kamu minta di surat perjanjian itu."

Aku menggeleng tegas. "Bukan begitu! Itu karena aku—"

"Karena kamu ingin hidup bebas dan menikmati semua kekayaan Ayah. Setelah ini, misimu mungkin saja berhasil karena rumah tangga kita sepertinya mulai retak."

Haikal melewatiku yang tiba-tiba menangis kencang. Tubuhku gemetar mendengar semua kalimatnya yang tak bisa kubantah. Aku memang menginginkan smeua harta

Ayah, namun juga menginginkan Haikal ada di hidupku sekarang.

Aku mengejar Haikal yang melangkah mendekati pintu utama hunian ini. "Mas mau kemana?" cekalan tanganku kueratkan. "Jangan pergi!" pintaku penuh permohonan.

"Saya tidak bisa tinggal dengan wanita yang hanya menganggap saya alat untuk mendapatkan harta orang tuanya."

"Aku gak bermaksud—"

"Rasanya bahkan lebih buruk dari terhina." Tatapan mata Haikal padaku nanar dan sayu. Aku memahami jika ada kecewa dan luka dalam hatinya. "Perjanjian itu bahkan kamu lakukan tanpa sepengetahuan saya."

"Karena Bunda memaksaku menikahi Mas saat itu!" Tangisku pecah.

"Saya pergi. Saya tidak mungkin memaksa seseorang untuk hidup bersama saya."

"Mas jangan pergi!" Aku merengkuh punggung Haikal. Mengaitkan kedua tanganku di perutnya. "Biar aku yang pergi. Mas jangan pergi. Biar aku yang pergi hingga Mas tak marah lagi. Biar aku yang pergi hingga Mas menjemputku suatu hari nanti. Tolong mengerti, jika aku membutuhkan waktu untuk menerima semua ini. Untuk memahami apa yang orang tuaku inginkan dan aku butuhkan. Tolong jangan hukum aku dengan meninggalkanku. Jangan."

Haikal tak bergerak, juga tak menjawab. Aku bertahan dalam posisi memeluknya dari belakang, entah berapa lama. Aku berharap, Haikal tak lagi marah jika kami berpelukan dan ...

"Lepas."

Aku lemas. Nyatanya, Haikal masih saja memiliki bara dalam hatinya.

"Lepas, Annisa." Ucapan Haikal bahkan terdengat dingin, melebihi bongkahan es besar yang mampu membunhku kapanpun. "Saya sudah gagal. Gagal menjalankan permintaan Ayah untuk membimbingmu agar lebih dekat dengan Allah. Bagaimana bisa seorang hamba dekat dengan-Nya jika di hati orang itu hanya ada harta dan dunia."

"Mas," rintihku memelas.

"Lepas. Sekarang!"

Aku kalah. Tenagaku seperti sirna. Tak ada energi yang menyisakan semangat atau kekuatan untukku membela diri, petang ini.

Haikal mematung seperti batu yang tak memiliki hati. Ia sudah bersiap hendak pergi, namun hatiku tak rela kehilangannya. Ia tak boleh pergi. Sesuatu yang bagiku berharga, tak boleh pergi dan hilang. Aku bergerak lunglai. Melangkah melewati pintu utama kediaman ini dan meninggalkan Haikal di dalam hunian penuh cinta kami.

"Haikal kemana?"

Pertanyaan itu selalu Bunda lontarkan hingga aku kualahan menutupi apa yang terjadi. Sudah hampir satu minggu Haikal tak menunjukkah batang hidungnya di kediaman Bunda. Tak ada diskusi atau kajian agama di kamar Bunda, seperti yang biasa Haikal lalukan bersama kami. Bahkan, undangan acara peletakkan batu pertama pembangunan masjid wakaf Ayah, tak Haikal antarkan sendiri.

Air mataku merebak, melihat Bunda yang menatapku penuh tuntutan. "Mas Hakial—marah sama Icha," akuku pada akhirnya. "Dia tahu tentang surat perjanjian itu. Entah bagaimana surat itu bisa ada sama dia."

Air mata Bunda menetes. Tak ada isak, namun wajahnya sarat dengan kecewa dan penyesalan.

"Icha sudah minta maaf, namun Mas Haikal masih marah."

"Maaf," ucap Bunda lirih.

Aku menggeleng. "Bukan salah Bunda. Ini salah Icha." Aku memeluk Bunda yang duduk menyandar pada kepala ranjang dan kami menangis bersama. "Icha takut kehilangan Mas Haikal, namun Icha tidak tahu harus bagaimana."

Tangan Bunda menepuk punggungku. Terasa lemah, namun ada ketenangan yang masuk ke dalam hati. "Tolong perbaiki semua, Cha. Perbaiki kesalahan kita pada Haikal," pinta Bunda lirih, penuh permohonan.

Aku mendesah frustasi. "Icha gak tahu caranya. Icha harus bagaimana?"

"Bunda coba bantu."

Aku melepas pelukan kami, lantas mengusap wajah Bunda yang basah air mata. "Acara peletakkan batu pertama besok, Bunda mau datang atau Icha saja yang mewakili?"

"Kita datang bersama."

"Kalau begitu, Bunda makan, ya. Seharian Bunda hanya minum saja itu pun sedikit. Icha gak mau Bunda kenapa-kenapa."

Bunda mengangguk. Aku menyuapi Bunda makan siang, meski hanya sedikit dan berhasil masuk ke mulut Bunda. Tak apa, Bunda memang sesulit itu untuk makan.

Hubunganku dan Bunda sudah baik. Sejak Haikal mengarahkanku untuk terus berada di samping Bunda merawat beliau. Awalnya memang berat, namun sejak aku rajin melantunkan bacaan surat pendekku, sikap Bunda mulai melunak.

Setiap malam, tak sedikit pesan yang kukirim untuk mencoba menjelaskan semuanya pada Haikal. Namun, tak ada satupun pesanku yang sampai. Apa lagi dibaca. Aku tak tahu apa yang Haikal lakukan pada nomorku. Aku ingin menghubungi sekretarisnya, namun malu. Urusan rumah tangga seperti ini, pantang bagiku untuk dicium khalayak.

Aku dan Bunda serta Beti bertolak ke Bogor untuk menghadiri acara peletakkan batu pertama masjid wakaf wasiat Ayah. Dalam acara ini, aku mewakili Bunda

memberi sambutan selaku pemilik perusahaan yang membangun dan pihak yang melepas tanah.

Pidatoku sempat terhenti sesaat, kala netraku menangkap Haikal yang datang dan menghampiri Bunda. Mereka tampak saling berbisik berdua dan hatiku berdebar menerka apa yang mereka bicarakan. Saat turun panggung dan kembali ke kursiku, aku mencoba menyapa Haikal namun pria itu tak menggubris sapaanku.

Rasanya sakit dan perih. Memiliki kesalahan namun tak ada kesempatan untuk memperbaiki dan menjelaskan, rasanya lebih buruk dari mengalami kerugian.

"Haikal mana?"

Bunda seperti orang linglung, mencari suamiku saat acara ini selesai. Pandanganku meliar mencari sosok yang Bunda cari namun tak ada. Haikal mungkin saja sudah pergi sebelum acara selesai. Aku tersenyum getir dan menjawab pertanyaan Bunda.

"Mungkin pulang duluan karena ada yang harus diurus, Bunda. Kita pulang saja, ya."

Bunda tampak sedih. Tubuhnya menyandar pasrah pada kursi roda dengan binar mata hampa. Entah apa yang Haikal dan Bunda bisik-bisik tadi saat aku berada di atas panggung.

Jiwaku seperti tertekan. Aku mendorong kursi roda Bunda dan duduk di sebelahnya selama perjalanan pulang. Napas Bunda terdengar naik turun tak berarturan, dengan lantunan dzikir yang terucap lirih dan terbata sampai matanya terpejam sendiri dan tertidur pulas.

Saat kendaraan kami sampai di kediaman, Bunda belum juga terbangun. Menghadiri seremoni tampaknya cukup melelahkan baginya.

Aku memanggil Beti yang menaiki mobil lain dan meminta Beti membangunkan Bunda, sedang aku menyiapkan kursi roda.

"Innalillahi, Bunda!"

Teriakan Beti membuatku teralihkan dari pintu bagasi mobil. Beti menangis meraung dalam mobil. Aku menghampiri Beti dan bertanya ada apa.

"Bunda gak bernapas, Mbak!" Beti terlihat frustasi dan suaranya sarat kepedihan.

Mataku mengarah pada Bunda yang kini berada dalam pelukan beti dan rasanya dunia seperti tiba-tiba runtuh.

DUA PULUH

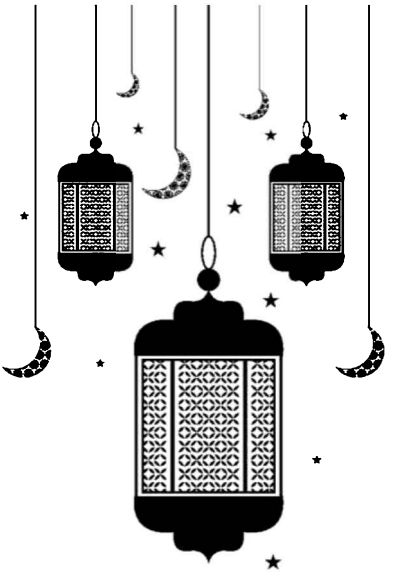

Tanyakan apa pun padaku. Apapun tentang apa yang terjadi pada hidupku. Akan kujawab dengan, "Tak tahu" atau gelengan kepala karena aku benar tak memahami apa yang tengah terjadi dalam hidupku kini.

Ratusan orang hadir memenuhi kediaman Bunda. Aku mengenakan gamis Hitam yang Beti siapkan dan duduk di samping jasad Bunda. Aku tak tahu sedang apa aku saat ini. Orang-orang itu datang, menyalamiku, mengucap bela sungkawa, menitikkan air mata dan membaca doa untuk Bunda.

Aku pernah mengalami hal serupa. Saat Ayah pergi dan rumah ini juga ramai tamu dengan pakaian gelap. Saat itu aku menangis. Menangis meraung tak terima dengan apa yang takdir gariskan untuk hidupku. Menjadi yatim di usia remaja bukanlah hal yang kusuka.

Anehnya, hari ini aku tak menangis dan meraung seperti saat Ayah pergi dulu. Aku terdiam dan hanya terdiam. Aku bingung harus bagaimana. Apa aku harus menangis dan meraung lagi? Tersenyum saat para tamu datang dengan wajah sendu? Atau ... apa? Aku tak tahu.

Dokter berkata Bunda terkena serangan jantung. Aku tak paham. Bagaimana bisa Bunda menyimpan banyak penyakit mengerikan di tubuhnya. Padahal aku sudah berkata pada Bunda, akan memberikan Bunda cucu, asal Bunda sembuh.

Namun, naas. Bunda pergi dan Haikal lari dari pelukanku.

"Mbak, Bunda mau dimakamkan jam berapa?" Wajah Beti bengkak akibat tangis yang tak henti sejak semalam.

Mungkin mataku juga begitu. Tak sedetikpun aku lelap dalam mimpi.

Ah, atau mungkin saat ini aku tengah bermimpi? Mimpi buruk akibat lupa membaca doa sebelum tidur?

"Mbak." Namun guncangan tangan Beti menyadarkanku bahwa ini nyata. Bunda pergi untuk selamanya dan Haikal tak sekali pun duduk di sampingku. "Kata Mas Haikal, kalau bisa jangan ditunda. Habis dzuhur, gimana? Jadi Bunda disalatkan setelah salat Dzuhur berjamaah."

Aku menoleh pada Beti yang masih duduk di sampingku. Beti terlihat letih dan aku juga merasakan hal yang sama. Aku melarikan pandanganku pada tempat

bunda tidur dan mengerjap hanya untuk menyadari bahwa Bundaku ....

"Gimana, Mbak?"

Menghela napas pasrah dengan rasa perih di dada, aku mengangguk. "Terserah Mas Haikal. Tolong minta dia mengatur semuanya."

Saat Ayah pergi, aku berada di mobil mewah kami bersama Bunda. Memeluk Bunda yang saat itu tampak tegar, dan menangis dipelukannya hingga jilbab Bunda basah air mataku. Sedang saat ini, aku duduk sendiri dalam mobil jenazah yang mengantarkan Bunda ke tempat terakhirnya. Tempat di mana ia akan bersanding kembali di samping Ayah. Di mobil ini, aku sendiri di depan Bunda. Menikmati detik-detik terakhir keberadaan Bunda di dunia ini. Setelah ini, aku akan benar-benar sendiri.

Haikal mengumandangkan azan di liang lahat. Air mataku menetes namun langsung kuusap pelan. Suara Haikal mengingatkanku akan pesan pria itu bahwa panggilan terbaik adalah adzan. Dimana Allah meminta hamba-Nya bermunajat dan menumpahkan segala rasa pada-Nya.

Aku ingin salat. Ingin bicara pada Allah betapa perihnya hidupku kini. Aku ingin bermunajat pada-Nya. Menumpahkan segara rasa sakit dan hampa yang kurasa. Tanah merah itu mengubur Bunda. Mengubur semua harapanku untuk menebus dosa pada Bunda dan berbakti padanya.

Ada penyesalan yang kental terasa. Seakan Allah mencabut semua kesempatan untukku meraih surga. Aku bingung harus bagaimana.

"Mbak, untuk sambutan keluarga, mau Mbak yang bicara atau Mas Haikal?"

Aku menoleh pada Haikal yang ternyata sedang menatapku dari seberang sana. Pakaiannya kotor dengan tanah. Wajahnya basah dengan peluh dan ada cangkul di sampingnya. Kini, aku menoleh pada Beti dan menjawab agar Haikal saja yang menjadi perwakilan keluarga Bunda.

Kayu nisan Bunda tertancap. Beti menggiringku untuk menabur bunga di atas pusara Bunda. menabur kelopak bunga ini, entah mengapa terasa meletihkan sekali. Jangankan bicara, untuk tersenyum saja rasanya sulit.

Hingga satu per satu pelayat yang datang di pemakaman ini pulang, aku masih terduduk di tengah-tengah makam Ayah dan Bunda. Lihatlah aku, Annisa Fauzia, pemilik harta senilai puluhan miliar dan perusahaan properti menengah yang duduk sendiri di antara pusara orang tuanya.

Jika aku boleh membeli kesempatan dengan seluruh harta yang kumiliki, aku ingin menukar semua itu dengan satu hari saja bersama Ayah dan Bunda untuk melaksanakan salat bersama. Hanya itu. Hanya itu inginku. Salat bersama Ayah dan Bunda, lalu berdoa agara kami bisa menuju syurga bersama. Aku akan membayar berapapun atau menukarkan apapun yang kumiliki untuk satu kesempatan itu. Hanya satu itu, Ya Allah.

Beti merengkuhku dan mengajakku untuk kembali pulang. Ia berkata kami sudah berdiam lebih dari tiga puluh menit di pusara Bunda. Namun aku menginginkan hal yang beda. Aku ingin berada di antara Ayah dan Bunda saja, selamanya.

"Mbak." Beti mengajakku untuk bangkit, namun aku masih terdiam layaknya batu. "Sudah hampir ashar. Ayo pulang dan salat."

Aku menatap dua batu nisan bertuliskan nama kedua orang tuaku. Rasanya miris karena harus terpisah dengan mereka. Bukan berpisah karena ditinggal dinas atau liburan, namun benar-benar berpisah dan tak akan ada lagi pertemuan di antara kami.

Usai salat Ashar di rumah Bunda, berjamaah dengan Haikal sebagai imamnya, pengacara Ayah mengajakku bicara. Sebenarnya aku lelah dan ingin istirahat saja. Namun beliau berkata bahwa pesan ini harus segera disampaikan padaku.

"Bunda memiliki sedikit simpanan, yang beliau titipkan pada saya." Mulai si pengacara saat kami sudah duduk bersama di ruang tamu. Ada Beti dan Haikal yang menemaniku mendengar pesan pengacara. "Bunda memiliki simpanan emas. Kebetulan langsung saya bawa hari ini karena saya ingin segera menyampaikan harta Bunda pada ahli warisnya."

"Saya sudah mewarisi seluruh harta Ayah," tukasku mengingatkan pengacara.

Pengacara itu mengangguk pelan. "Iya, namun perhiasan yang saya bawa, tidak termasuk dalam warisan Ayah yang Mbak Icha miliki sekarang. Satu kotak perhiasan ini, murni milik Bunda yang akan jatuh hak miliknya ke Mbak Icha, setelah Bunda tiada." Pria tambun itu mendorong kotak berukuran 30 x 30 cm yang berbentuk ukiran kayu apik. "Mohon diterima."

Aku mengambil kotak itu dan membukanya. Tak banyak isi perhiasan di sana. Hanya ada tiga pasang anting kecil, yang kuingat milikku ketika aku bayi hingga beranjak remaja. Ada gelang kaki dengan gemerincing lonceng kecil yang kuingat milikku saat mulai bisa melangkah.

Tanganku mengambil satu untai kalung emas putih dengan liontin oval besar yang saat kubuka, berisi poto Ayah dan Bunda semasa muda. Air mataku luruh membasahi wajah, menyadari bahwa orang tuaku benar-benar telah tiada.

Tak ada lagi kesempatan untukku berbakti pada mereka, untukku memberikan banyak hal pada mereka, seperti mereka memberiku segalanya.

"Terima—kasih," ucapku terbata, menahan isak yang menyesakkan dada. "Saya—permisi kembali ke kamar. Saya lelah." Lunglai, aku beranjak dari ruang tamu dan berjalan pelan menaiki tangga dan menuju kamar.

Kubuka lagi kotak itu. Ada sesuatu yang Bunda bungkus dengan kantung berwana salem. Aku tahu itu apa. Tanganku gemetar ketika membuka kantung salem berbordir namaku. Kumpulan poto polaroid yang

kukoleksi saat SMP dulu. Saat Ayah selalu mengajakku dan Bunda mengunjungi setiap proyek pembangunan yang beliau kerjakan.

Napasku tercekat, dadaku terasa sesak. Seperti ada benda tak kasat mata yang mencekikku saat ini juga. Rasanya seperti ingin mati. Ingin mengakhiri semua beban penyesalan ini, karena aku tahu tak akan ada lagi kesempatanku meraih surga dari pintu berbakti.

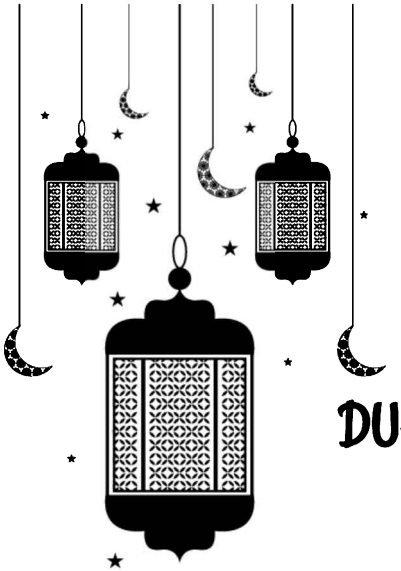

DUA PULUH SATU

Pengajian tiga hari kepergian Bunda baru selesai. Seperti kemarin-kemarin, banyak yang menghadiri dan turut mengirim doa untuk Bunda. Aku masih sama. Terdiam sendiri dengan pikiran yang entah kemana. Hatiku hampa, kosong, seperti tak ada harapan dan tak tahu harus apa setelah ini.

Aku melangkah ke dalam kamar Bunda, sendiri. Haikal tak pernah menemaniku sejak kepergian Bunda. Ia pulang ke kediaman kami, sedang aku di sini bersama Beti. Aku selalu tidur di ranjang Bunda. Membaui aroma terakhir Bunda yang kelak tak akan lagi kurasa.

Haikal setiap hari datang sepulang kerja. Menyambut pada tamu pengajian dan mengambil tugas sebagai perwakilan keluarga. Namun, setelah semua orang pulang, ia pun pergi meninggalkanku sendiri.

Aku sendiri padahal kata orang, aku kini resmi menjadi hartawan ibu kota.

"Mbak, makan malam, yuk." Beti membuka pintu kamar Bunda dan masuk dengan satu baki berisi lontong dan sate kambing bumbu kecap. "Mas Haikal tadi bawa ini, sepulang dari kantor. Mbak lemas terus kelihatannya, Beti takut Mbak darah rendah, nanti."

Beti meletakkan baki dengan piring sate itu ke atas meja yang biasa kami tempati untuk makan, saat menemani Bunda di kamar ini. Aku melirik pedih pada piring berisi lontong dan piring sate itu. Jika Haikal yang membeli makan malam, mengapa ia tak menemaniku menikmati menu itu?

"Mbak, keburu dingin satenya. Nanti gak enak." Beti mengisi gelas dengan air yang tersedia di teko atas meja itu. "Beti sedih kalau Mbak begini terus. Kita harus bangkit, Mbak. Bunda pasti ikutan sedih kalau lihat Mbak begini. Kalau mau menangis, ya nangis aja, Mbak. Itu jauh lebih baik dari pada diam seperti tak ada jiwa. Beti perih lihatnya."

Aku menoleh pada Beti dan mendapati senyum perempuan itu untukku. Aku mengangguk pelan lantas beranjak menuju meja untuk makan. Beti benar, aku harus bangkit dan kembali kuat seperti sedia kala.

Beti benar. Aku boleh menangis dan aku akan menumpahkan semua air mataku malam ini.

"Oya, Mbak. Mas Haikal tadi titip amplop itu untuk Mbak Icha." Beti melirik pada amplop coklat yang ia letakkan di samping baki.

Aku mengangguk dan mempersilakan Beti meninggalkanku sendiri di kamar ini.

Setiap suapan lontong dan sate kambing yang kunikmati, melemparku pada kenangan kala aku dan Haikal menikmati bekal menu akikah Usna. Saat itu Haikal banyak memberikanku nasihat agar mulai memperbaiki hubunganku dengan Bunda.

"Kamu tahu, Annisa, apa yang membuat seorang ibu derajatnya mulia di mata Allah?" tanya Haikal saat itu, sambil menyuapiku. Aku hanya menggeleng seraya mengunyah sate dan menikmati wajahnya yang teduh. "Melalui seorang ibu, satu kehidupan terlahir di dunia. Beliau mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik, bahkan sekarang ini, tak sedikit yang juga memberi nafkah anak-anaknya. Ada yang bisa mewakili perjuangan seorang ibu? Bahkan suami yang terlampau cinta pada istrinya pun tak bisa melakukan itu."

Aku hanya terdiam dan tak berani menimpali ucapannya. Pikiranku berputar mencerna setiap kalimatnya. "Lalu, jika seorang ibu bisa begitu mulia, apakah seorang anak tidak bisa menjadi baik di mata Allah?"

Haikal mengangguk sambil menyuap lontong dan sate ke mulutnya sendiri. "Bisa," jawabnya setelah semua makanan dalam mulut pria itu tertelan. "Allah menjanjikan

jubah emas untuk orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi penghapal Qur'an."

"Itu pasti karena orang tuanya juga penghapal Qur'an," timpalku seraya cemberut.

"Tidak juga," elak Haikal. "Ibu bukan penghapal Al-Qur'an, namun beliau mendukung saya sepenuhnya menjadi penghapal Qur'an. Kelak, saya berharap Ibu dan Bapak saya disambut oleh Allah di syurga dengan jubah emas yang Allah janjikan. Hanya itu yang bisa saya beri untuk mereka."

Mengingat bagaimana wajah Haikal yang berseri mengingat orang tuanya, membuat dadaku sesak dengan rasa iri. Haikal beruntung memiliki hal yang bisa menjadi jalan menuju syurga. Ia mampu memberi cinta kepada orang tuanya bahkan hingga ke syurga. Sedang aku? Hanya menghabiskan sisa hidupku sendiri, sebatang kara, tanpa cinta dan kasih sayang, bahkan dengan tumpukan penyesalan.

Aku ingin menjadi anak baik di mata Allah. Seperti Bunda yang mungkin saja memiliki derajat baik di mata Allah karena tak lelah menyayangiku dan mempertaruhkan nyawa untuk memberiku kesempatan memiliki kehidupan di dunia ini. Aju juga ingin menjadi ibu. Memiliki anak dan saling belajar agar kami semakin dekat dengan Sang Pencipta. Namun apa boleh kubuat. Rumah tanggaku bahkan diambang keruntuhan.

Nafsu makanku kurang baik. Aku hanya menghabiskan separuh dari porsi yang Beti siapkan. Rasa

penasaranku pada amplop yang Haikal beri, membuatku menyelesaikan makan dan membuka amplop itu.

Buku tabungan dengan saldo lima belas miliar dan surat rumah kediamanku dan Haikal. Jantungku seketika menghujam keras dengan rasa bingung terhadap apa yang kudapat. Ada secarik kertas dengan tulisan tangan. Surat dari Haikal.

Dua minggu sebelum kita menikah, Bunda mendatangi saya dan memberikan saya buku tabungan serta kartu tunai ini. Beliau berkata, ini adalah rasa terima kasihnya karena saya mau menuruti pinta Ayah untuk menikahi kamu.

Saya menolak. Niat saya menikah bukanlah karena Ayah atau harta. Namun, karena saya mencintaimu dan menemukanmu dalam istikharah saya. Bunda bersikeras memberikan uang ini. Sebagai bekal jika suatu hari rumah tangga kita bermasalah. Entah bekal ini Bunda beri untuk siapa.

Saya mengembalikan semua milikmu yang saya simpan. Tabungan dan surat rumah kita. Rumah itu milikmu, bukan saya.

Jika Annisa benar ingin berpisah, kita bisa mulai mengurus semua agar masa kebebasan yang kamu harapkan dapat segera kamu dapat.

Saya tunggu keputusanmu.
Haikal.

Tangisku pecah. Aku tak sanggup lagi merasakan sesak akibat kehilangan yang kurasa. Aku mendapatkan inginku, sejak awal menyetujui perjanjian dengan Bunda. Menikahi Haikal dan menukar pernikahan itu dengan seluruh harta Ayah. Namun satu yang tak kusangka, jika ada Sang Maha Memiliki yang bisa saja mengambil apapun dari hidupku.

Aku mendapatkan seluruh harta Ayah, bahkan harta Bunda yang penuh dengan kenangan indah kami. Namun aku kehilangan semua hal yang membuatku tersenyum dan merasa nyaman. Bunda, Ayah, dan Haikal.

Dalam sujudku di sepertiga malam, aku memohon ampun pada Allah. Meminta maaf karena tak bisa memberikan yang terbaik untuk orang tuaku, hingga akhir usia mereka. Isakku menyuarakan bagaimana getir yang kurasa mendapati kehilangan kedua orang tua dan suami yang tulus mencinta. Aku ingin mereka semua kembali padaku. Kembali menghujaniku dengan senyum teduh yang menenangkan hati. Tak mengapa, jika aku tak mendapatkan semua harta ini lagi.

Entah berapa lama aku tertidur sejak usai salat Subuh. Mataku bengkak karena menangis semalaman. Sejak terbangun di sepertiga malam, usai salat Tahajud, hingga Subuh. Tubuhku lelah dan tak terasa lelap di atas sajadah.

Aku menutuskan untuk bersiap pulang ke kediamanku bersama Haikal. Aku ingin mencoba menjelaskan padanya dan mengulang semua dari awal. Niatku menikah dulu memang harta, namun sekarang sudah beda. Aku ingin

Haikal terus berada di sisiku selamanya. Menjadi imam dan belahan jiwa yang menuntunku menuju syurga. Aku menikmati pernikahanku bersamanya.

Ketika memasuki pekarangan kediamanku dan Haikal, senyum senduku terbit. Dulu aku bahagia, namun aku mengelak dan menutup mata. Haikal menggiringku menjadi istri yang baik di matanya. Meski belum bisa memasak, setidaknya aku sudah bisa mencuci pakaian dan membuatkan kopi saat sarapan.

Bik Muna tampak kaget melihat kedatanganku. Beliau tergopoh menyambut dan menanyakan kabarku, paskakepergian Bunda.

"Kabar saya baik, Bik. Terima kasih sudah datang di pengajian Bunda hingga tiga hari kemarin."

"Halah, kok terima kasih, sih, Mbak. Wong Bunda itu majikan kami, yo kami harus datang."

Aku melangkah memasuki kediamanku dan Haikal yang terasa dingin dan sepi. Aku rindu kehangatan yang Haikal beri di hari-hari kami.

"Mas Haikal, biasa makan apa selama saya tidak di sini, Bik? Bibik masakkin atau beli? Terus bajunya gimana? Saya, kan, gak cuci bajunya."

Bik Muna menyernyit. Wajahnya tampak bingung dengan pertanyaanku. "Mas Haikal?"

Aku mengangguk. "Iya, Mas Haikal, suami saya, Bik. Selama tinggal di sini tanpa saya, makannya gimana?"

Kami saling terdiam sesaat hingga Bik Muna menggeleng pelan penuh tanda tanya.

"Saya tidak pernah menyiapkan apapun untuk Mas Haikal, Mbak. Wong rumah ini kosong sejak Mbak dan Mas pindah ke rumah Bunda."

"Ha?" Aku terperanjat. "Mas Haikal tidak pulang ke sini?" Lalu kemana dia?

"Rumah ini kosong, Mbak. Saya bahkan selalu menyalakan lampu depan setiap malam karena memang tak ada yang tinggal di rumah."

Jantungku seketika berdebar dan hatiku cemas tak terkira. Aku melangkah menuju kamarku dan Haikal, lalu membuka lemari baju kami. Kosong.

Haikal hanya meninggalkan beberapa helai pakaian rumahnya.

Tubuhku meluruh seketika dan menyender tanpa tenaga pada pintu lemari yang terbuka. Hancur sudah hidupku. Hancur sudah hati dan jiwaku. Aku tak memiliki apapun lagi di dunia ini.

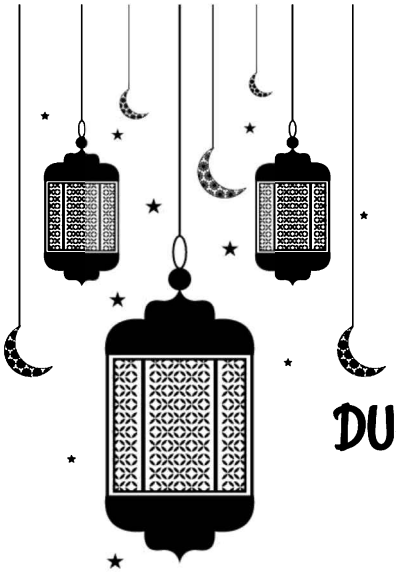

DUA PULUH DUA

Jika aku gambarkan bagaimana rasanya, mungkin seperti ini. Aku melihat kilau emas dan berlian dalam sebuah kedalaman. Aku merampas apapun dan mengabaikan peringatan orang sekitarku, hanya untuk menggali dan menggali kedalaman, hingga menemukan semua hal berkilauan itu. Namun saat seluruh emas, berlian, dan benda berkilauan lainnya di kedalaman itu sudah kugenggam, aku baru menyadari satu hal.

Aku terperangkap terlalu dalam, dan tak bisa lagi kembali ke atas. Tak ada udara, kehidupan, suara, bahkan kilau cahaya yang sebelumnya kurasa. Semua itu, kini entah pergi kemana. Aku hanya bisa menangis di antara kilauan dan tak ada yang bisa menyelamatkan. Menghitung waktu hingga lubang yang kugali lambat laun tertutup dengan tanah dan menguburku bersama penyesalan.

Pesanku pada Haikal, tak ada yang sampai barang satu pun. Begitu juga dengan panggilan. Aku tahu pasti, jika Haikal pasti memblokir kontakku dan kini pergi entah kemana.

Gerakku gelisah. Aku hanya menangis dan memendam semua sakit ini sendiri. Ingin ke kantor dan menemuinya, namun aku takut para karyawan mengendus apa yang terjadi pada rumah tanggaku.

Haikal pernah berkata di salah satu malam, sebelum kami terlelap tidur.

"Annisa, saya ingin, dalam pernikahan kita, jangan sampai ada pihak ketiga yang bisa masuk diantara kita."

"Maksud Mas?" Aku menoleh padanya dengan raut penuh tanya. "Mas mengira aku akan mencari pria lain yang lebih muda dari Mas, begitu? Aduh, kepikiran saja aku tidak, Mas." Saat itu, yang kupikirkan hanya bagaimana harta Ayah bisa cepat jatuh ke tanganku. Pria bukanlah sepuluh besar prioritas hidupku, karena nomor satu hingga sepuluh sudah kuisi dengan harta Ayah.

Haikal tertawa kecil sembari mengecup ringan bibirku. "Terima kasih untuk tidak pernah memikirkan pria lain. Saya lega mendengarnya. Namun bukan itu yang saya maksud."

Aku hanya mengerjap bagai terhipnotis dan diam dengan senyum yang terpatri samar. Wajah Haikal mempesona jika kulihat dari jarak sedekat ini. Embusan napasnya, mampu secara ajaib membuatku nyaman.

Pelukan hangat Haikal mengungkungku. Tangan kukuhnya menjadi sandaranku tidur malam itu. "Apapun yang terjadi dalam pernikahan kita, baik atau buruk, usahakan jangan sampai ada yang tahu. Jika ada masalah, mari muhasabah diri dan mencari solusinya bersama. Jika sedang ada bahagia, cukup disyukuri tanpa perlu menyombongkan anugrah yang Allah beri."

"Aku tak pernah berniat menyombongkan suamiku pada siapa pun, juga Beti," elakku dengan wajah yang kupalingkan. Aku takut jika ketahuan berdusta atau Haikal menangkap rona merah di pipiku yang terasa menghangat.

Tawa Haikal terdengar ringan dan renyah. Menyenangkan untuk kuingat dan kukenang, setiap nada tawanya. "Bukan itu. Memang tidak ada yang bisa disombongkan dari seorang Haikal. Maksud saya, jangan sampai ada yang tahu jika kita tengah berpelukan sepulang kerja begini. Jangan sampai ada yang tahu jika telur dadar Annisa terlampau asin, namun saya suka hingga membutuhkan tiga porsi nasi untuk menghabiskan satu telur. Juga, jangan sampai ada yang tahu bahwa pakaian yang Annisa cuci membuat saya bersemangat setiap pagi."

"Termasuk saat kita bertengkar?"

Haikal mengangguk. "Setan mudah memasuki hati manusia yang tengah emosi. Setan bisa melakukan itu melalui siapapun yang tahu kegundahan kita. Jika suatu hari kita bertengkar, mungkin saling berdiam dan berpikir jernih lebih baik, lalu bicara berdua."

"Iya."

"Dan satu lagi," tambah Haikal seraya mempererat pelukannya. "Saya tidak ingin ada perpisahan, kecuali atas kehendak Allah yang memanggil kita nanti."

Air mataku menetes lagi. Apakah alasan Haikal menghindariku selama ini untuk memberinya waktu berpikir? Jika iya, bagiku ini terlalu lama. Kami harus bicara dan menyelesaikan segala gundah yang membebani hari-hariku.

Cukup kepergian Bunda saja yang membuatku tercekik penyesalan. Jangan lagi ditambah sesak akibat Haikal yang belum juga memberiku maaf. Aku tak ingin berakhir mengenaskan akibat rasa takut menghadapi runyamnya hubunganku dengan Haikal. Aku harus bangkit dan memperbaiki semuanya. Meski kutahu tak mudah, namun aku percaya Allah akan membantu niatku.

Aku mengucap basmalah dengan tekad membara memperbaiki rumah tanggaku yang di ujung karam. Aku beranjak dari kasur dan bersiap pergi. Aku akan mengunjungi Haikal di kantor dan menunggunya untuk bicara berdua. Tak apa jika Haikal menghinaku dengan ungkapan apapun. Aku terima, karena aku memang seburuk itu.

Dan benar saja. Haikal menghinaku dengan penolakannya siang ini.

"Maaf, Bu. Kata Pak Haikal, beliau sedang tidak bisa bertemu. Memang sedang ada masalah kecil di proyek pembangunan tugu ikon perumahan. Mungkin itu yang bikin Bapak belum bisa menerima tamu, termasuk ...."

Wajah sekretaris Haikal tampak sungkan dan takut padaku. Bagaimana tidak, aku yang notabene pemilik perusahaan, ditolak bertemu dengan pimpinan yang juga suamiku. Kurang hina apa aku?

"Kata Bapak—bekalnya bisa dititipkan ke saya," lanjut sekretaris itu, masih dengan nada sungkan yang kental.

Aku tersenyum semanis mungkin, meski hatiku mencecap rasa pahit. Ditolak suami sendiri untuk bertemu, rasanya menyesakkan. Namun, aku tak boleh terlihat emosi demi nama baik Haikal dan rumah tanggaku. Aku tak ingin orang-orang tahu jika aku dan Haikal tengah bermasalah.

"Titip ini saja untuk Bapak. Katakan padanya jangan telat makan. Saya memasak sambal jantung pisang kesukaan dia."

Sekretaris Haikal mengangguk patuh seraya menerima kotak bekal makan siang yang kubuat.

"Ibu tangannya kenapa? Melepuh?" tanya sekretaris saat menerima kotakku. Aku mengangguk dan tersenyum simpul. Melamunkan Haikal saat merebus jantung pisang membuat jari tengahku tanpa sengaja tercelup panci rebus. "Saya ada salep untuk luka bakar. Ibu mau?" tawarnya.

Aku menggeleng. "Terima kasih. Nanti saya beli sendiri saja di apotik. Tolong sampaikan saja pada Bapak, pesan dan bekal saya untuk beliau," kataku sebelum pamit dan meninggalkan kantor.

Aku terus mendatangi Haikal di kantor setiap jam makan siang. Membawa bekal yang kubuat sendiri, dengan meminta bantuan Ibu melalui vidio call.

Namun hingga lima hari berturut, Haikal tetap saja menolek bertemu denganku. Aku bahkan menahan malu melihat tatapan sekretaris Haikal yang mungkin saja mulai mencium masalah kami. Aku tak peduli. Mengambil hati Haikal dan bicara padanya adalah fokus utamaku.

Seperti saat ini. hari ke delapan dan aku sudah siap dengan bekal yang kubuat bersama Beti. Aku akan ke kantor Haikal lagi dan mengirimi bekal ini. Aku berdoa, semoga Allah melembutkan hati Haikal dan membuat pria itu mau menemuiku.

Gerakku yang tengah memasang peniti pada hijab terhenti saat Beti mengetuk pintu dan masuk kamarku. "Mbak, ada tamu."

Aku mendengkus dan mengangguk, mengatakan pada Beti untuk meminta siapun tamu itu menunggu. Hingga saat ini, pelayat Bunda memang masih suka datang, barang dua atau tiga tamu. Mereka beralasan tak sempat datang pada hari kematian Bunda akibat jarak dan keberadaan mereka yang sedang jauh dari Jakarta.

Setelah merasa rapi, aku menuruni tangga dan melangkah menuju ruang tamu. Namun langkahku terhenti dengan wajah jengah saat ternyata tamu yang beri maksud adalah duo ular berlidah dua.

"Lo kenapa gak kabarin kita sih, Cha, kalau lagi berduka." Misha memelukku, seakan ia pun merasakan

luka dalam yang tengah menganga di hatiku. "Kita sampe taunya dari grup alumni kampus," lanjutnya lagi seraya mengurai pelukan kami.

"*Sorry*," jawabku seadanya. Bagaimana mungkin aku mengabari mereka, sedang kontak mereka saja sudah kublokir dan aku tak sedikit pun mengharapkan kedatangan mereka. "Duduk," perintahku seraya menunjuk meja ruang tamu yang sudah tersedia cangkir dan aneka suguhan dalam piring saji dan toples.

Kiki duduk menyender pada sofa tunggal besar ruang tamu kediamanku. Wajahnya tampak menikmati segala kemewahan yang tersedia di rumah ini. Entah mengapa, melihatnya berlagak seperti ratu membuaku mual.

"Jadi ... rencana lo gimana? Haikal gimana?" Misha memulai tanpa basa-basi. Ia mengucapkan bela sungkawa dan menanyakan Bunda pun tidak. Hati mereka sungguh busuk dengan pikiran yang tak pernah jauh dari hartaku. "Kalau kondisinya begini, pastinya perjanjian itu batal, kan? Warisan bokap lo otomatis jatuh ke tangan lo semua."

"Yes!" Kiki menepuk tangannya antusias. "Kuping gue udah siap banget denger kabar baik. Hari kebebasan lo tinggal menghitung detik, Cha."

Aku tersenyum masam, lalu berdecih sinis. Demi Allah aku tak sanggup lagi berdusta dan memperpanjang masa urusanku dengan dua cecunguk ini. terakhir kali aku berdusta pada mereka, rumah tanggaku hancur dalam sekejap.

"Gue .. udah gak tertarik lagi menjadi bebas. Gue mau menata hidup gue untuk lebih dekat dengan Allah."

Bola mata Kiki dan Misha, kompak melebar. Ada raut kejut yang kentara kulihat di keduanya. "Lo ngomong apa, Cha? Gue kok denger bau-bau tobat. Lo mau mati?" Kiki bahkan masih menganga setelah mengatakan kalimat ini.

Aku mengulum bibirku seraya membulatkan tekad. Aku menghela napas panjang sebelum berucap lantang. "Gue ... akan menyerahkan semua urusan aset gue ke tangan Haikal. Gue cinta dia dan akan mempertahankan pernikahan kami."

"Lo gila?" Misha mendesis kesal, penuh emosi. "Lo harus inget rencana awal kita, Cha. Jangan jadi penghianat, dong! Kita selalu ada di saat lo berjuang, sedang saat lo sudah menerima semua, lo lupa. Gila, lo bahkan lebih buruk dari tikus dan iblis."

Emosiku memuncak. Seenaknya Misha bicara seperti itu padaku. Dia menempeliku seperti ulat karena aku memiliki pohon rindang yang potensial untuk ia gerogoti hingga mati.

"Lo yang sundal," balasku dengan wajah tegang. Meski mencoba tenang, namun bara amarah ini sudah sampai puncaknya dan tak bisa lagi kutahan untuk tak meledak. "Lo ... *toxic*."

"Cha!" Kiki berteriak, membentakku. "Lo gak bisa gini ke kita! Mana janji lo untuk terus sama-sama kita. Lo bahkan sudah janji untuk cerai sama Haikal."

"Gue gak akan bercerai. Gue dan Haikal akan bersama hingga kami meninggalkan dunia ini."

"Sinting lo, ya!" Tanpa kuduga, Misha menarik taplak meja hingga sajian di atasnya tumpah dan berantakan. "Haikal pasti udah apa-apain lo tanpa sepengetahuan kita. Gue akan samperin Haikal dan bunuh dia sekarang juga."

"Misha!" Aku berteriak dengan jantung yang berdegup kencang. "Seujung jari lo sentuh laki gue, mati riwayat lo!" ancamku tegas penuh amarah. Dadaku naik turun akibat rasa marah yang tak bisa lagi kutahan.

"Fix. Memang itu yang harus kita lakukan. Bunuh Haikal dan kembali pada rencana kita." Kiki berbalik dan mengambil tangan Misha untuk meninggalkan tempat ini.

Aku kalut. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan mereka lakukan untuk menjalankan rencana hina itu. Mereka bisa melakukan apapun demi mendapatkan hartaku. Haikal tak boleh terbunuh. Aku bisa gila jika harus mengalami kehilangan lagi.

"Gue gak main-main. Sejengkal lo sakitin Haikal, lo busuk di penjara." Ucapanku membuat Kiki dan Misha berhenti dari langkahnya dan berbalik menatapku.

Satu alis Kiki naik dengan seringai mengejek. "Wow, udah mulai ngancem kita, ya, lo? Udah lupa sama temen sendiri dan memilih membela iblis yang akan mengekang lo seumur hidup."

"Haikal bukan iblis," desisku penuh emosi.

"Bukan iblis, tapi setan yang bikin lo jadi penghianat berbalut hijab." Ucapan Misha mutlak meletuskan emosi dalam hatiku.

"Kurang ajar!" Tanganku mengambil vas bunga tebal yang ada di tengah meja dan reflek melempar vas itu pada mereka.

Kiki dan Misha kaget. Arah lemparanku pada wajah Misha meleset ke pundak Misha, namun mereka terjatuh akibat menghindari lemparanku. Dua guci besar koleksi Ayah yang menjulang tinggi, terjatuh saat Kiki dan Misha mencoba menghindar namun menyenggol guci dan jatuh bersama.

"Astagfirullah, Mbak!" Beti berteriak dari belakangku dan berlari mendekatiku. Ia memanggil para pekerja rumah Bunda dan meminta mereka mengusir Kiki dan Misha yang luka-luka akibat pecahan guci.

Kepala Kiki kulihat mengucurkan darah entah terbentur apa. Sedang Misha tampak mengerang seraya memegang kakinya.

"Siap-siap lo, Cha," ucap Misha ditengah erangannya menahan sakit. "Siap-siap busuk lo di penjara!"

"Pergi lo!" Aku berteriak dengan air mata yang tak henti menetes. Aku gemetar. Ucapan Misha terngiang terus di telinga dan membuatku kalut.

Aku ... tak boleh membusuk di penjara dengan segudang penyesalan dan kehancuran rumah tangga. Tanpa pikir panjang, aku berlari ke kamar dan mengambil tas dan kunci mobil. Beti mengikutiku dan bertanya kemana aku

hendak pergi. Ia juga menyarankan agar supir mengantarku jika aku ingin menuju suatu tempat.

Tempat? Aku bahkan tak tahu harus kemana sekarang. Aku sendiri dan tak ada seseorang yang mau melindungiku. Aku hanya ingin pergi dari kenyataan ini. Dari semua hal yang membuatku berada di tempat gelap dan hampa udara.

"Mbak!" Beti berteriak dan memukul kaca mobilku, saat aku menyalakan mesin dan menginjak gas. Pergi meninggalkan kediaman Bunda yang masih kacau akibat pertengkaranku dengan Kiki dan Misha.

Aku ingin pergi. Aku hanya ingin pergi menenangkan diri.

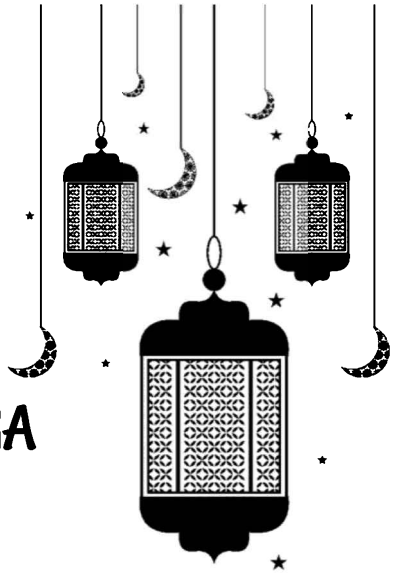

DUA PULUH TIGA

Aku tak tahu harus kemana. Aku hanya melajukan mobilku menjauh dari Jakarta, Kiki, dan Misha. Aku harus pergi jauh agar mereka tak mengetahui keberadaanku dan mungkin saja melaporkanku pada yang berwajib.

Ucapan Misha terus terngiang di telinga. Seperti dengungan nyamuk yang menggangu tidur tenangku. Aku tidak bersalah. Mereka yang memancing emosiku dan membuatku bertindak anarki.

Haikal tak boleh terbunuh. Haikal harus selamat, namun bagaimana? Aku bahkan tak bisa menghubunginya untuk mengimbau agar hati-hati selama aku pergi. Tangisku tak kunjung reda. Aku terus melajukan mobilku menuju barat, keluar kawasan Jakarta dan Bekasi.

Kala pening menyerang kepalaku dan mataku buram akibat tangis, aku mengarahkan mobilku menuju *rest area* dan berhenti di depan mushala. Mengambil mukena dan

masuk ke rumah Allah untuk mencurahkan segala perih yang kurasa.

Aku butuh Bunda. Aku butuh seseorang yang mau melindungiku dan menjadi sandaranku kala terpuruk seperti ini. Andai saja aku tahu jika akhirnya akan begini, aku akan membawa Bunda berobat ke Singapura hingga Jerman agar Bunda sembuh dan hidup lebih lama.

Astaghfirullah ... Astaghfirullah ... hanya istighfar dan dzikir yang membuatku sadar bahwa aku tak boleh marah atas kehendak Allah. Aku harus meyakini, bahwa ini yang terbaik untuk Bunda. Agar baliau tak perlu terlalu lama merasakan derita.

Aku kembali memasuki mobilku dan mencoba menghubungi Haikal lagi. Ia harus tahu tentang rencana Kiki dan Misha. Namun lagi-lagi, operator yang menjawab bahwa ponselnya tak aktif. Aku frustasi. Membaca semua surat pendek yang kuhapal, aku memohon pada Allah agar selalu melindungi Haikal dari mara bahaya. Aku mencintainya. Aku tak ingin kehilangan Haikal atau siapapun lagi yang tulus mencintaiku.

Tanpa terasa, laju kendaraanku berhenti di depan sebuah rumah asri. Aku bimbang. Antara masuk dan bertamu, atau pergi lagi saja dan mencari penginapan untukku menenangkan diri. Aroma serabi dengan taburan oncom yang kubeli di restauran tempatku dulu singgah bersama Haikal, membuatku menoleh pada jok penumpang samping dan menatap nanar pada dua kotak serabi yang tadi kubeli.

Aku menghela napas panjang seraya mengucap basmalah, lalu menginjak pedal gas dan memasuki pekarangan asri itu.

Hujan deras membasahi bumi Bandung sore ini. Aku mengambil kantung berisi dua kotak serabi yang kubeli tadi, lantas keluar mobil menerobos hujan. Entah apa yang kupikirkan sepanjang perjalanan ini, hingga roda kendaraanku bergerak menuju rumah uwak Haikal yang pernah kami kunjungi dulu.

"Assalamualaikum." Aku mengetuk pintu hunian yang tampak sepi sore ini. tiga kali ketukan dan salam kuucap namun tetap tak ada sahutan.

Kemana Uwak dan Usna?

Lelah berdiri, aku duduk di kursi teras mungil yang tebuat dari rotan sintetis. Menunggu Uwak atau Usna datang dan meminta ijin untuk tinggal di sini sementara. Namun hingga petang hendak datang dan hujan semakin deras, tak satu pun dari mereka terlihat.

Aku lelah, putus asa, dan ingin menangis rasanya. Bahkan saat aku membutuhkan tempat berteduh, semesta masih saja menguji kesabaranku.

"Annisa?" Suara Uwak membuatku mendongak dari posisiku yang menutup wajah sejak tadi. Aku melihat Uwak menutup payung yang ia gunakan dan menghampiriku dengan wajah heran. "Sama Haikal? Kapan sampai?"

Aku tak mampu menjawab dan hanya terdiam malu dengan mata yang mulai terasa panas lagi. Aku bingung harus bagaimana.

Uwak mengambil tanganku dan memelukku. "Masuk dulu, ya. Annisa pasti lelah," bisiknya, lalu menggiringku masuk ke dalam rumah dan mempersilakanku duduk di ruang tamu. Uwak membuatkanku teh hangat dan memintaku meneguk, sebelum kami mulai bicara. "Annisa, ada apa kemari? Ada yang bisa Uwak bantu?"

Tenggorokanku terasa berat untuk bicara. Aku menghela napas agar sesak yang kurasa berangsur hilang, meski air mata yang harus mewakili perasaanku saat ini. "Annisa ... Annisa ... rindu Mas Haikal." Dan isakku pecah. Aku menumpahkan segala lara yang kupendam mati-matian.

Pelukan Uwak membuatku merasa lebih tenang dan lega. Aku menceritakan semua. Semua yang terjadi. Tentang Haikal yang entah dimana, tak pernah terhubung denganku sejak tragedi itu, hingga mengapa rumah tanggaku tengah dilanda badai pilu.

Wajah Uwak tampak kehilangan kata, bahkan hanya untuk sekadar merespon semua pengakuanku. Aku tahu, Uwak pasti akan memakiku lalu mengusirku yang telah melukai hati keponakan kebanggaannya itu.

"Astaghfirullah, Annisa." Dan tak kuduga, Uwak justru mengusap air mataku. Ia memelukku yang menangis hingga sulit benapas. "Istigfar, Nak, istighfar."

Terbata, aku mengikuti saran Uwak untuk melafalkan banyak istighfar. Uwak membawaku masuk ke dalam salah satu kamar di rumah ini dan meminjamkan daster Usna untuk kugunakan.

"Tadi itu Uwak habis ke stasiun antar Usna. Dia mau ke rumah metuanya dan tinggal di sana selama dua minggu. Kamu pakai baju Usna dulu, gak apa ya?"

"Terima kasih, Wak," ucapku seraya menghilangkan isak yang mulai reda.

Aku dan Uwak salat maghrib berjamaah. Aku bersyukur Uwak tak memaki dan mengusirku setelah mengetahui apa yang terjadi padaku dan Haikal. Uwak tetap menerima dan mengayomiku, hingga aku bisa merasa sedikit lebih tenang.

"Uwak cuma punya lele goreng sama karedok. Annisa gak apa makan ini?"

Mendengar tawaran Uwak yang tampak tak enak hati dengan suguhannya di meja makan, aku justru mengulum bibir malu-malu. "Saya dan Mas Haikal justru jarang menikmati sajian seenak ini."

Mata Uwak membelalak.

"Maksud saya ... Mas Haikal selalu menolak jika saya menawarkan beli makan di luar. Mas Haikal hanya ingin makan malam masakan buatan saya. Sedang saya, hanya bisa menggoreng sosis, nugget dan telur saja. Jadi ...." Aku tak melanjutkan keteranganku. Malu jika Uwak tahu ponakannya hanya diberi makan seadanya. Namun mau bagaimana lagi, itu pilihan Haikal yang kekeuh ingin melihatku memasak.

Uwak tersenyum maklum. "Gak apa-apa. Kan menikahnya juga masih baru."

Kami makan malam bersama, sambil sesekali membahas tentang kehidupanku. Uwak wanita yang supel namun rendah hati. Uwak juga banyak cerita tentang hidupnya yang ternyata tak melulu bahagia.

"Usna pernah saya titipkan ke keluarganya Haikal, selama beberapa tahun. Setelah suami saya meninggal, saya pergi ke luar negeri untuk bekerja jadi TKW. Setelah Usna tamat SMA, saya pulang dan membeli tanah di sini. Kami memutuskan untuk tinggal bersama lagi dan bertani."

Aku tersenyum sendu. Iri dengan Usna yang masih memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama ibunya. Meski kehidupan mereka sederhana, namun aku melihat Usna yang bahagia karena tak sedikitpun kekurangan cinta.

"Annisa." Uwak memanggilku seraya menggenggam satu tanganku. "Uwak mau ijin telepon Haikal, boleh? Mau kabarin kalau kamu ada di sini."

"Apa ... diangkat nanti? Icha telepon Mas Haikal gak pernah nyambung," cicitku lirih dan sendu.

Helaan napas Uwak terdengar. Aku bisa menangkap ada keprihatinan Uwak pada kondisiku kini. "Uwak coba dulu, ya." Lalu wanita paru baya yang wajahnya mirip mertuaku, bergerak menuju kamarnya.

Sebenarnya aku ingin ikut. Ingin mendengarkan pembicaraan antara Uwak dan Haikal, tentang keberadaanku di sini. Namun, aku tidak berani. Aku takut Uwak akan marah jika aku bersikap lancang.

Suara Uwak terdengar samar dari dalam kamarnya. Entah mengapa, hatiku terasa nyeri bersamaan dengan jantung yang berdebar. Uwak tersambung dengan Haikal, sedang aku tidak. Panas kembali menyerang mata. Namun, aku harus tetap kuat dan tak boleh menderai kesedihan lagi.

Langkah Uwak terasa mendekat. Aku duduk tegang di meja makan menunggu Uwak duduk dan menyampaikan apapun tentang Haikal. Peluhku membulir satu-satu, saat Uwak hanya duduk diam menatapku dengan sorot mata yang tak kumengerti artinya.

"Dulu, Usna pernah menghilangkan motor Haikal. Saat itu Haikal baru berhasil mengumpulkan uang dan membeli kendaraan baru yang menjadi impiannya. Usna meminjam motor itu, namun hilang di rumah teman sekolahnya." Alih-alih mulai menjelaskan tentang percakapan dengan Haikal sesaat lalu, Uwak justru membuka cerita lama Usna dan Haikal.

Aku hanya mengerjap, menunggu kelanjutan cerita Uwak. Meski hati ini rasanya tak karuan karena penasaran apa yang Haikal bicarakan dengan Uwak di sambungan tadi.

Wajah Uwak sendu dengan dengkusan pasrah. "Namun Haikal tidak semarah ini pada Usna." Ucapan Uwak lirih dengan gelengan pelan.

Hatiku hancur. Jika Usna yang menghilangkan kendaraan impiannya saja bisa dimaafkan, mengapa aku tidak? Aku tidak menghilangkan benda apapun miliknya.

"Mas Haikal ... bilang apa?" Suaraku bahkan terdengar seperti terdakwa yang tinggal menunggu tanggal eksekusi hukuman mati.

Uwak tampak tak tega melihatku. Terlihat jelas dari wajahnya yang seperti enggan bicara.

"Uwak," panggilku menuntut.

"Haikal ... tidak bicara apa-apa. Dia hanya berkata ... kalau Uwak jangan sampai repot karena kedatangan kamu."

Aku menghela napas panjang dan beristighfar. Rasanya lebih menyakitkan dari tersambar petir besar. Dengan tubuh gemetar, aku beranjak dari kursi makan. Haikal jelas tak menyukai aku berada di rumah keluarganya.

"Annisa mau kemana?" Uwak mencekal tanganku saat aku hendak berbalik.

"Cari penginapan. Mas Haikal benar. Uwak pasti repot ada Icha di sini," jawabku getir.

"Wallahi, enggak, Nisa. Uwak sungguh gak repot ada kamu di sini." Uwak mengguncang lembut tanganku. "Jangan pergi dari rumah ini. Tetap di sini bersama Uwak, sampai masalah kalian benar-benar selesai."

"Tapi Mas Haikal—"

"Jangan dengarkan Haikal! Dia mungkin sedang emosi hingga bersikap begini. Jujur Uwak juga heran dengan sikap Haikal. Dia tidak pernah semarah ini."

Aku tak menjawab ucapan Uwak. Sibuk dengan berbagai pertimbangan yang kini menumpuk dalam kepala.

"Annisa." Panggilan Uwak terdengar tegas. "Masuk ke dalam kamarmu sekarang dan baca Al-qur'an hingga pikiranmu tenang."

Aku mengangguk pelan. Mengiyakan perintah Uwak dan pamit untuk mengambil wudhu, salat Isya dan membaca mushaf. Meski mengajiku belum lancar, namun aku akan tetap membaca agar hatiku tenang. Tak apa berbata dan pelan, yang penting aku tetap membaca dengan benar.

"Jadikan sabar dan salat sebagai penolongmu, Nak," ucap Uwak saat langkahku sudah di ambang pintu kamar mandi.

Aku mengangguk lagi dan mencoba tersenyum. Uwak benar. Aku harus sabar. Sesabar Haikal mengarahkanku pada jalan kebenaran dan kehidupan yang sesungguhnya kucari untuk tinggal.

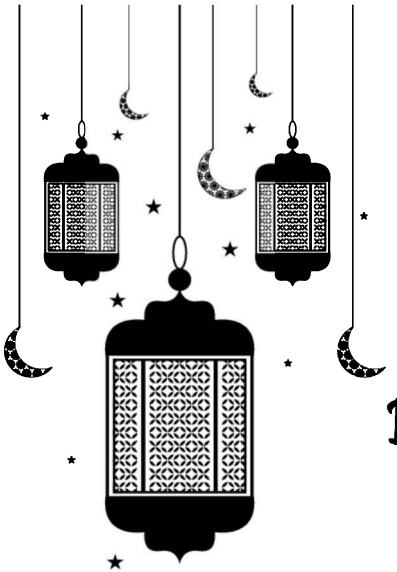

DUA PULUH EMPAT

Lima hari sudah aku tinggal berdua bersama Uwak. Setiap hari, aku mengikuti kegiatan Uwak merawat kebun strawberi yang beliau miliki. Kami juga pergi ke pengajian yang biasa Uwak hadiri setiap sore.

"Ya beginilah hari-hari Uwak. Pagi sampai siang, di kebun lihat-lihat tanaman. Panen dan kirim ke koperasi tempat wisata untuk mereka jual. Sore, Uwak tahsin dan tadarus bersama teman-teman."

Aku tersenyum setiap mendengar cerita Uwak tentang kesehariannya di masa tua ini. Aku jadi teringat Bunda. Bila Uwak bisa tenang dengan kehidupan sederhananya, Bunda masih harus memikirkan banyak hal hingga ia tutup usia. Apalagi, dengan aku yang saat itu berlagak durhaka.

"Ada Annisa, Uwak jadi ngerepotin," lanjut Uwak seraya melirikku yang masih fokus mengemudi menuju tempat ngaji Uwak yang kini juga kuikuti.

"Repot gimana, Wak? Justru saya yang bikin Uwak repot."

"Lah ini! Kemana-mana Uwak jadi naik mobil artis. Tadi pas kita anter sepuluh kilo strawberi ke tempat wisata, yang punya koperasi sampe kaget lihat uwak ambil kotak strawberi di bagasi. Katanya Uwak mendadak sukses sampe anter buah aja pake sedan mewah."

Aku tertawa lirih. Selama tinggal dengan Uwak, aku memang menawarkan diri mengantar Uwak kemana pun. Setiap orang yang bertemu kami, memang terkejut melihat Uwak yang tampil sederhana, kini bepergian dengan BMW yang kukendarai.

Begitu pun jamaah pengajian yang Uwak hadiri setiap sore. Mereka sempat terpana saat pertama kali aku datang bersama Uwak. Saat itu, Uwak memperkenalkanku sebagai keponakannnya yang sedang liburan. Aku diajak untuk ikut tahsin dan melanjutkan materi yang dulu Haikal beri.

"Uwak jadi berasa kayak istrinya Aa Rafi Ahmad."

Tawaku pecah lagi. "Uwak lebih cantik lah, dari Nagita," godaku seraya mengarahkan kemudi memasuki masjid yang menjadi tempat kajian kami.

Mobilku berhenti di area parkir masjid. Uwak melihat penjaja mie kocok dan mengajakku mengisi perut dengan menu khas Bandung itu.

"Eh, nanti Annisa sakit perut gak ya, makan mie kocok gerobakan?" tanya Uwak dengan wajah penuh pertimbangan.

"Enggak," jawabku santai. "Saya juga suka makanan kaki lima, kok," tambahku seraya mematikan mesin.

Kami turun mobil bersama dan berjalan menuju gerobak mie kocok yang ada di depan pagar masjid. Jam mulai kajian masih tiga puluh menit lagi dan belum banyak jamaah yang datang. Dua mangkuk mie tersaji dan kami makan bersama sambil bincang tentang Haikal yang setiap hari selama lebih dari tiga kali, menghubungi Uwak hanya untuk menanyakanku.

"Serius, Uwak bingung sama Haikal," tukas Uwak seraya menyuap potongan kikil dalam mangkuk. "Marah sama kamu, namun setiap waktu hubungin Uwak cuma buat nanyain kamu."

"Mas Haikal khawatir saya merepotkan Uwak," timpalku mencoba berbesar hati.

Uwak menggeleng. "Uwak sudah bilang berulang kali, kalau justru Uwak yang terbantu ada kamu. Uwak berasa kaya pejabat yang dianter kemana-mana naik sedan mewah. Uwak jarang masak karena kamu belikan Uwak makanan. Kita sering bepergian berdua, bikin Uwak gak merasa sendiri. Eh, *eta barudak* telepon terus-terusan nanyain istrinya." Uwak menggerutu namun wajah Uwak seperti geli mengingat kelakuan Haikal selama kami putus komunikasi.

"Mas Haikal gak pernah sekali pun hubungi saya."

"Alah, biarin. Hubungi Uwak sudah cukup, mungkin. Setiap pagi tanya apa kamu salat dan tadarus. Siangnya telepon, tanya sarapan dan makan siang apa. Sore tanya

kita sedang apa dan apa istrinya juga ikut kajian. Malam, tanya lagi apa istrinya mengaji setelah maghrib." Mangkuk Uwak sudah habis. Wanita itu memberikan mangkuk pada penjaja lalu meneguk air mineral botol yang tersedia. "Kalau setiap hari tanyanya itu-itu terus, kenapa atuh gak hubungin Annisa sendiri?"

"Mas Haikal marah sama saya, Uwak. Uwak lupa kenapa saya di sini?"

Uwak tertawa lirih sambil mengusap mulutnya yang basah. "Marah tapi ribet tanya ini itu," komennya yang membuatku tersenyum samar. "Jujur, selama Uwak hidup dan kenal Haikal, ini pertama kalinya dia bersikap seperti ini. setelah Uwak ingat-ingat, dulu Haikal pernah marah sama Usna karena anak itu punya pacar di sekolah. Usna telepon Uwak nangis-nangis. Cerita kalau dimarahi habis-habisan sama Haikal karena pulang boncengan sama laki-laki yang katanya pacar. Laki-laki itu juga didatangi Haikal di sekolah dan dimarahi sampai Usna putus sama dia."

Aku tersenyum getir. Indah sekali masa mudah Usna bersama Haikal. Aku yakin, Haikal pasti sangat menyayangi Usna. "Andai Mas Haikal mau memarahi saya, saya terima. Asal setelah itu Mas Haikal mau memaafkan saya dan menerima saya lagi."

"Sabar *atuh*, Neng. Haikal memang belum pernah mendiamkan orang selama ini. Uwak juga lega karena dia masih perhatian sama istrinya. Meski caranya seperti anak ABG tinggi gengsi, namun Haikal selalu menanyakan kamu sampai ke hal-hal terkecil."

"Saya harus apa ya, Wak, supaya Mas Haikal mau memaafkan saya?"

"Pasti dimaafkan," tukas Uwak penuh keyakinan. "Haikal mungkin hanya membutuhkna waktu lebih lama untuk mencerna semua. Berbeda dengan kaum kita yang mudah memaafkan kesalahan suami, pria lebih sering kalah dengan ego mereka. Jadi, kita harus sabar untuk memenangkan ego dan emosi para pria."

Aku menghela napas letih seraya memberikan mangkukku pada penjaja. "Sampai kapan saya harus sabar, Wak?"

Uwak membuka tas jinjing kecilnya, lalu menunjukkan layar ponselnya yang bergerar. "Sampai dia berhenti melakukan ini," jawab Uwak dengan ponsel yang menunjukkan Mas Haikal tengah menghubungi wanita itu. "Uwak angkat ini dulu."

Perbincangan Uwak dengan Haikal dapat kutangkap jelas. Uwak tak menghindariku dan tetap berada pada posisinya yang duduk di sebelahku. Aku menatap Uwak dengan wajah yang kuyakin tampak nelangsa. Sedang Uwak, tak sekali pun memutus tatapannya padaku, sambil terus bicara pada Haikal.

Perbincangan mereka tampak seperti yang lalu-lalu. Uwak menjawab jika kami sedang menikmati mie kocok gerobak di depan masjid, hendak kajian tausiah dan tahsin, serta memberitahu bahwa siang tadi pergi ke tempat wisata untuk menyuplai strawberi, berikut di mana kami menikmati ayam penyet.

"*Ulah kitu,* lah, Jang. Annisa rindu kamu sampai merana. Dia selalu menuruti pesan yang kamu sampaikan melalui Uwak. Tiap pagi tadarus usai kami salat Subuh. Siang pasti bantu Uwak di kebun. Minimal, temani Uwak sampai selesai urus kebun. Annisa takut cacing, soalnya. Sore kami selalu ke masjid untuk tahsin dan kajian islami. Malam nanti, ya dia pasti murajaah sendiri usai maghrib. Udah nurut, dia itu, Jang."

Jantungku berdebar kencang. Aku berharap banyak dengan semua ucapan persuasif Uwak pada Haikal agar tak lagi mendiamkanku seperti ini.

"Tidak ada yang direpotkan! Annisa membantu Uwak, Haikal. Menemani Uwak ke mana saja pake mobil yang acnya kencang dan dingin. Kalau kamu gak segera selesaikan masalah kalian, lama-lama itu istri kamu jadi anak Uwak saja sekalian."

Aku menggenggam tangan Uwak dan meremasnya lembut. Meminta Uwak, melalui senyum, agar wanita itu tidak naik darah di tempat umum. Aku malu jika orang-orang bisa saja menerka masalahku dari percakapan ini.

"Ya sudah, selesaikan saja urusannya dulu. Annisa pasti Uwak jagain, asal jangan lama-lama. Mojang di Bandung gak kurang-kurang yang tampangnya seganteng Aril."

Uwak menutup sambungannya setelah menjawab salam Haikal. Aku tersenyum dan mengucap terima kasih atas pembelaan yang Uwak sampaikan ke Haikal. Setelah melakukan transaksi dengan penjaja mie yang kami

nikmati, kami memasuki masjid untuk salat Ashar dan bersiap kajian.

Selama kajian tausiah berlangsung, aku berzikir dalam hati. Menyebut nama Allah agar hatiku tenang dan diberi keikhlasan menjalani ujian ini.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Kalimat tausiah yang diucapkan oleh penceramah sore ini, membuatku berpikir bahwa Allah percaya dengan kekuatanku. Kekuatan untuk bersabar dan mengimani semua takdir hidup yang kuserahkan pada Sang Pemilik.

Aku pasti sanggup melalui ini semua. Melalui apapun skenario yang Allah tuliskan untukku. Meski seburuk, andai Haikal benar menceraikanku. Aku pasti sanggup. Sanggup hidup sebatang kara dan menua sendiri sampai mati. Jika memang begitu jalan takdir hidupku, makan akan kuisi setiap napas dengan taubat dan mendekat pada-Nya. Aku sanggup, pasti sanggup.

"Neng, jangan nangis," bisikkan Uwak membuatku tersadar dan mengusap wajahku yang basah. "Udah selesai ini. Doa dulu yang khusyuk, setelah itu kita pulang. Jangan lupa, sambil berdoa, minta pada Allah agar dimudahkan segala urusan."

Aku mengangguk, lantas menundukkan kepala dan mengikuti doa yang dipimpin pengisi kajian.

Tepat saat kami sudah keluar masjid dan berjalan menuju mobil, seseorang memanggil Uwak dan mengajak beliau menjenguk teman pengajian yang tengah dirawat di

rumah sakit. Uwak bertanya apakah aku ingin ikut bersamanya, namun aku menggeleng dan memilih pulang. Aku masih berat mencium aroma rumah sakit dan teringat bagaimana Bunda menjalani hari-harinya dengan kanker ganas itu.

"Pulang sendiri, berani?"

Aku mengangguk. "Berani. Annisa siapkan makan malam, nanti. Uwak bawa mukena atau gimana?"

"Iyalah, bawa semua ini saja sekalian. Uwak naik mobil carteran bareng jemaah pengajian." Tunjuk Uwak pada angkot warna hijau yang tampak menunggu.

"Uwak hati-hati," ucapku. "Kalau butuh dijemput, hubungi saya. Nanti saya jemput dan tunggu di parkiran rumah sakit."

Uwak menjawab tawaranku dengan kibasan tangan dan berkata bahwa angkot hijau itu tahu lokasi rumah Uwak, hingga aku tak perlu khawatir menunggu untuk menjemput.

Sesampainya di rumah Uwak, aku membuka kotak makan malam yang kubeli di perjalanan pulang dan menyajikan di meja makan. Saat adzan Maghrib berkumandang, aku bergegas mengambil wudhu dan salat.

Haikal selalu meminta Uwak menyampaikan padaku, untuk murajaah surat-surat pendek usai salat Maghrib hingga isya datang. Dengan sepenuh hati, aku melakukan itu hingga tak terasa hapalan surat pendekku sudah bertambah lima.

Seperti saat ini, aku duduk di atas sajadah usai salat Maghrib dan membaca surat-surat dengan pelan dan hati-hati. Usai membaca semua surat yang kuhapal, aku membuka mushaf dan melanjutkan tadarus meski hanya beberapa ayat.

Runguku mendengar suara pintu terbuka. Sepertinya Uwak sudah pulang dari rumah sakit. Aku melanjutkan tadarusku karena tanggung sebentar lagi waktu isya datang. Namun tadarusku terhenti juga, saat pintu kamarku terbuka dan aroma parfum Haikal tercium jelas.

Hatiku berdesir dan air mata turun tanpa bisa kucegah. Aku menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang membuka pintu kamarku.

"Siapkan baju koko dan sajadah. Saya mandi dulu."

Haikal meletakkan tas jinjing di atas ranjang dan membuka kemeja yang ia kenakan di hadapanku. Pria itu membuka tas jinjingnya dan mengambil handuk, lalu melenggang keluar kamar.

Ia meninggalkanku yang terisak haru dengan tubuh mendadak lemas, seperti tak bertulang.

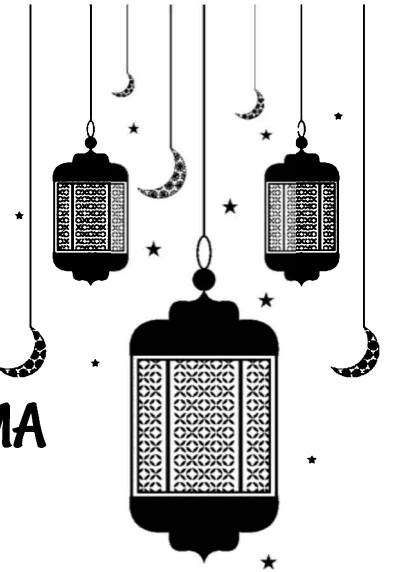

DUA PULUH LIMA

Haikal berdiri tegap di depanku. Mengimamiku menyembah Sang Pencipta dengan lantunan ayat suci yang terdengar merdu dari mulutnya. Air mataku mengalir terus, tanpa bisa kuhentikan. Ada tumpukan rasa bersalah yang menggelayutiku hingga aku merasa tak memiliki muka hanya untuk sekadar meminta maaf.

Dalam setiap sujud, aku mengucap banyak syukur dan terima kasih kepada Allah, atas hal berharga yang kudapat saat ini. Kehadiran Haikal. Aku tak tahu apa yang membuatnya tiba-tiba mendatangiku ke sini. Namun apapun itu, aku siap menghadapi. Ini semua sudah konsekuensi atas kebodohan yang kulakukan dulu, pada Bunda dan Haikal.

"Assalamualaikum warahmatullah."

Kami mengakhiri salat Isya bersama. Haikal mengangkat kedua tangannya dan memimpin doa. Aku

mengamini dengan suara lirih dan isak yang kentara terdengar. Aku malu, sebenarnya. Haikal terlalu baik dengan masih memberiku kesempatan menjadi makmumnya. Meski saat selesai mandi tadi, ia belum juga bicara padaku, namun tatapan matanya padaku membuat haruku tak bisa kutahan. Semoga pikiranku benar, jika Haikal masih memiliki rasa padaku. Rasa yang sama dengan apa yang kurasa terhadapnya. Aku ... cinta dia.

Doa selesai. Haikal masih duduk dan menunduk sendiri. Sedang aku, terdiam tak berkutik di belakangnya. Kami membatu dalam hening. Saling terdiam dengan pikiran dan emosi yang tersimpan pada masing-masing. Hingga akhirnya, Haikal berbalik dan mengulurkan tangannya ke hadapanku.

Tangisku pecah semakin kencang. Tangan kokohnya terbuka di hadapanku yang menunduk malu. Gemetar, aku mengambil tangan itu dengan kedua tanganku dan menciumnya takzim. Hatiku lega, seperti menemukan oase setelah perjalanan panjang nan melelahkan di sebuah gurun yang panas menyengat. Aku bahagia meski masih ada penyesalan yang kurasa. Allah Maha Baik. Memberiku pendamping yang sabar membimbingku menuju ketenangan hidup yang selama ini kucari.

"Maaf—Mas." Hanya itu. Hanya itu yang mampu kuucap meski terbata akibat isak yang menyesakkan dada. "Maaf."

Haikal masih terdiam. Ia tak bergerak sedikit pun atau bersuara. Tangannya masih berada dalam tangkupan

tanganku dan membiarkanku mencium tangannya seraya menangis lepas. Entah hingga berapa lama, akhirnya Haikal menarik tangannya lembut dan menarikku untuk masuk ke dalam pelukannya.

Aku melingkarkan tangan di pundak Haikal dan menangis di sana. Antara lega, bersyukur, menyesal pernah melakukan kesalahan bodoh dan memohon maaf pada Haikal yang masih mau memelukku hangat. Aku merindukan Haikal. Aku merindukannya hingga ke tulang rusukku. Tangisku tak bisa reda dan Haikal sabar memelukku hingga entah berapa lama kami saling berpelukan seperti ini.

"Bagaimana murajaahnya?" Pertanyaan pertama Haikal setelah hening dan isak tangis melingkupi kami. "Sudah tambah berapa surat, hapalannya?"

"Maaf," jawabku disela isak yang mulai mereda. Meski Haikal sudah merenggangkan pelukan kami, namun aku tak sedikitpun melepas kaitan tanganku di pundaknya. "Maafin aku, Mas. Maaf."

"Tadi kajiannya tentang apa?"

"Maaf, Mas. Maaf. Maaf." Aku mengeratkan pelukanku dan mencoba menghela napas berulang kali agar isakku kunjung mereda. "Maafin aku. Maaf."

Haikal memelukku erat, sebelum mendorongku pelan agar pelukan kami terlepas. Tangan kukuh itu mengusap wajahku yang mulai mengering dari air mata. Aku bahkan tak peduli lagi dengan mataku yang mungkin saja bengkak akibat terlalu lama menangisi kebodohanku.

Mata Haikal menatapku lamat, namun aku tak mampu membalas pusaran bola mata yang menghanyutkan itu. Aku menunduk dengan tangan yang gemetar dan saling berpaut. Kini, Haikal mengambil kedua tanganku dan menggenggamnya lembut. "Annisa," panggilnya lirih namun tegas.

Meski gugup, aku mendongak dan mencoba bertahan membalas tatapan matanya yang terasa dalam. "Maaf."

"Sejak kapan Annisa merasa pernikahan ini bukan lagi jalan memenangkan perjanjian Bunda?" Suara Haikal lembut seperti biasa, namun ada nada serius dan tegas yang kurasa di setiap ucapannya.

Aku menggeleng takut-takut. "Gak tahu. Sekarang aku sudah tidak peduli lagi dengan apapun, termasuk perjanjian itu. Aku hanya mau Mas memaafkanku. Sudah."

"Sejak kapan Annisa menyadari ada rasa diantara kita?"

"Gak tahu. Yang jelas aku cinta sama Mas dan gak mau Mas marah seperti kemarin."

"Sejak kapan Annisa ... memiliki keinginan untuk memperjuangkan rumah tangga kita? Bukankah lebih enak jika hidup bebas?"

Aku menggeleng kuat. Aku kalut dan takut jika Haikal merasa aku masih memiliki rencana bodoh itu. "Aku gak mau kemana-mana lagi. Aku hanya mau berada di samping Mas. Tolong maafin aku. Tolong jangan pergi lagi. Tolong, Mas." Bahkan suaraku sudah seperti orang yang frustasi.

"Annisa bisa janji apa?"

"Apapun!" jawabku cepat dan tegas. "Aku janji akan belajar masak, jadi istri Mas yang salihah, dan apapun yang Mas minta, aku pasti turuti. Tolong jangan tinggalkan aku. Aku sendiri, Mas. Sendiri." Tangisku pecah lagi, lirih. Menyadari begitu mirisnya hidupku. Saat banyak orang mendekatiku demi harta dan tahta, aku justru mengemis cinta pada Haikal yang mampu memberiku bahagia dan ketenangan. "Aku sendiri, Mas. Tolong jangan tinggalkan aku."

Haikal menatap wajahku yang berurai air mata. Senyum pria itu terukir lembut dan tatapannya teduh. Tangan Haikal lagi-lagi mengusap wajahku yang basah lalu mencium keningku lama. "Maafkan saya, Annisa," ucapnya usai melepas kecupannya di keningku. "Maaf baru bisa datang sekarang."

Aku melompat ke dalam pelukannya. "Asal jangan pergi lagi. Jangan hilang lagi. Jangan hukum aku seperti ini lagi, Mas. Rasanya menyiksa."

"Iya," jawabnya lirih di telingaku. "Jadi ... Annisa mau memulai hubungan kita dengan niat yang lebih baik?"

"Niat yang benar," jawabku meralat. "Aku ingin kita membangun hubungan kita dengan cinta dan menjalani pernikahan kita karena Allah." Aku melepas pelukanku dan menatap Haikal penuh permohonan. "Mas temani aku menjalani ibadah panjang ini dan membimbingku agar dekat dengan Allah. Kita lakukan semua karena Allah. Allah yang memiliki syurga dan aku ingin mencintai Mas hingga syurga."

Senyum Haikal yang hangat dan selalu membuatku rindu, kini terlengkung sempurna di wajahnya. Ia membuka mukena yang kugunakan dan membuka kuncir rambutku seperti yang biasa pria itu lakukan. Ia suka membuat rambutku terurai. "Assalamualaikum, Habibaty," ucapnya ringan dengan tatapan lembut menggoda.

Pipiku memanas. Aku menunduk malu dan membiarkan rambutku menutupi sebagian wajah.

"Jawab, sayang." Tangan Haikal mengarahkan rambutku ke belakang telinga. Lalu mengambil daguku agar wajahku terangkat menatap wajahnya.

"Assalamualaikum," ulangnya lagi, menyapaku.

Aku mengulum bibir dan mengerjap gugup. "Waalaikumsalam."

Lalu gugup itu berangsur hilang, saat tanganku perlahan melingkari leher suamiku dan bibirku menyambut setiap kecupan yang Haikal berikan. Rasanya manis dan memabukkan. Aku ingin seperti ini selamanya. Bersama Haikal melakukan segalanya dengan niat ibadah dan mencari ridha-Nya.

"Saya rindu kamu, Annisa," aku Haikal usai melepas pagutan ringan kami. "Saya rindu kamu." Bahkan embusan napasnya membuatku yakin jika kami memang saling tersiksa akibat rindu dan masalah ini.

Aku tak menjawab ungkapan rindunya. Aku hanya terdiam dan menikmati wajah Haikal yang masih menatapku lembut, hingga hatiku mampu merasakan apa

itu cinta. Aku tersenyum malu, lalu mendekatkan bibirku dan mengecupnya lembut.

"Haikaall!!" Pintu kamarku digedor dengan suara Uwak yang keras memanggil suamiku. "Sudah salat apa belum? Kalau sudah, Uwak mau salat di kamar. Kalau belum, Uwak mau buka pintu."

Haikal tertawa lirih dan menggeleng dengan wajah malu. "Baru selesai, Wak."

"Yasudah. Berarti Uwak salat sendiri di kamar saja. Kalian jangan buru-buru keluar kamar. Uwak salatnya lama."

Aku menggigit bibir, menahan tawa. Sedang Haikal meletakkan tangannya di balik leherku dan mengusapnya lembut. Mata kami saling tatap sesaat, sebelum Haikal mendorong wajahku mendekat padanya dan melanjutkan kemesraan kami.

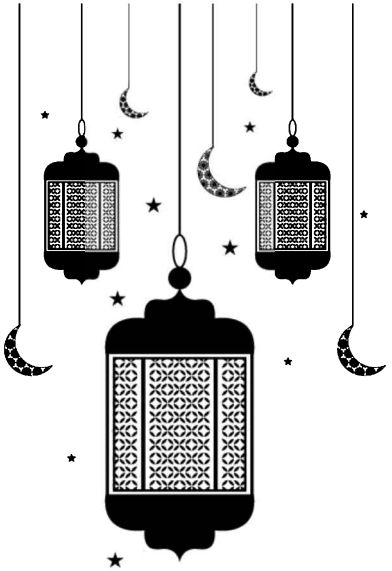

DUA PULUH ENAM

"**Sakinah,** mawaddah, dan warahmah adalah kesempurnaan sebuah rumah tangga. Ibaratnya, ketiga itu seperti rumah, mobil, dan anak. Jika pasutri memiliki tiga itu, pasti sudah dianggap sempurna pernikahannya. Namun, untuk memiliki semua itu pastinya perlu proses dan waktu, kan? Dan selama proses itu, biasanya ada aja cobaannya. Seperti kalian sekarang ini."

Aku dan Haikal hanya tersenyum malu mendengar ceramah Uwak tentang pernikahan. Kami tengah duduk bersama setelah makan malam. Aku hanya membeli dua porsi iga bakar untuk makan, hingga akhirnya aku dan Haikal menikmati seporsi berdua. Uwak berkata, bahwa ia memilih menggoreng terong dan telur saja untuk makan malam, sedang iga yang kubeli bisa kumakan bersama Haikal. Namun, Haikal menolak dan berkata jika kami akan pergi setelah ini.

"Jangan lama-lama kalau saling mendiamkan. Diam memang terkadang emas, namun jika salah menyikapi, diam bisa jadi batu bara," lanjut Uwak seraya menikmati teh rosella buatanku. "Untung Annisa sabar menunggu emosi kamu reda, Jang. Kalau enggak ...."

"Saya punya alasan mengapa melakukan itu, Wak," bela Haikal dengan senyum sungkan.

"Saya paham kok, Wak, kenapa Mas Haikal bersikap begitu. Semua ini ... salah saya," tambahku seraya menggenggam lembut tangan Haikal.

Uwak mendengkus lega. "Jujur Uwak deg-degan dan hampir saja menghubungi ibumu dan menceritakan semua, tapi ya gak jadi, lah. Orang sudah selesai." Senyum Uwak yang tampak misterius membuatku bergerak salah tingkah. "Satu jam di kamar tadi, masalah selesai, kan?" Lalu kedua alis Uwak naik turun dengan jenaka.

Haikal tertawa lirih. "Alhamdulillah, Wak. Maaf merepotkan," ucapnya seraya mengambil cangkir bandrek yang kusiapkan tadi. "Namun Annisa belum tahu jika saya satu minggu tidak menghubungi dia, karena memiliki alasan."

"Mas marah sama aku, kan?" tanyaku yang seketika menoleh padanya.

Haikal mengangguk, lalu menggeleng. "Awalnya, iya, marah. Namun yang membuat saya tidak segera menjemput kamu, karena saya harus mengurus dua teman kamu yang cedera."

Aku terkesiap. Haikal ... mengurus Misha dan Kiki?

"Beti menelepon saya tak lama setelah kamu pergi. Dia mengirikan rekaman vidio kamu bertengkar dengan dua teman kamu. Saya langsung meminta Beti membawa dua teman kamu ke rumah sakit dan kami bertemu di sana. Mereka menjalani rawat. Yang satu, dirawat satu malam karena hanya luka di kepala akibat benturan guci. Sedang yang satu lagi, sampai lima hari karena mengalami keretakan tulang kaki."

"Sampai separah itu?" Mendengar kondisi Misha dan Kiki, membuatku ciut seketika. Jika mereka sampai harus di rawat di rumah sakit akibat pertengkaran kami, aku bisa saja terjerat kasus hukum bersama mereka. "Lalu mereka ...."

"Pulang ke rumah masing-masing," jawab Haikal cepat. "Saya juga harus cuti kerja selama tiga hari untuk mengurus proses hukum mereka. Bukti vidio pertengkaran kalian yang berisi rencana pembuhunan terhadap saya dan ... bagaimana mereka memeras kamu, membuat saya harus melakukan tindakan hukum agar kedepannya istri saya bisa menjalani hidup dengan tenang."

Penuturan Haikal membuatku seketika menunduk malu. Pria ini, pria yang awalnya hanya kugunakan sebagai jalanku mendapatkan harta Ayah, nyatanya menjadi pelindungku bahkan di saat tersulitku.

"Kamu mau dibunuh?" Suara Uwak bahkan terdengar kaget dan bingung.

"Iya," jawab Haikal yakin. "Katanya, jika saya meninggal, Annisa akan hidup bebas."

"Sungguh, aku tidak mau Mas pergi," cicitku lirih dah takut-takut. Bagaimana pandangan Uwak padaku saat ini, setelah mendengar penuturan Haikal.

"Saya tahu," jawab Haikal seraya merengkuh pundakku. Sontak, aku mendongak dan menoleh padanya. "Saya tidak akan meninggalkan wanita yang mengancam siapapun yang berani melukai saya." Senyum Haikal simpul dan manis. Binar matanya saat mengatakan ini, terlihat hangat dan membuat jantungku berdebar kencang.

"Mas—"

"Saya melihat rekaman itu, Annisa. Terima kasih sudah mencintai saya."

Mataku memanas seiring pipiku yang terasa menghangat. Aku menunduk lagi dan melepas tanganku yang Haikal genggam sedari tadi. Aku butuh jemariku untuk mengusap mataku yang berkaca.

"Jadi ... alasannya kamu gak mau hubungi Annisa itu ... karena sedang sibuk mengurus dua teman Annisa?"

"Iya," jawab Haikal. "Jika saya kalah dengan rindu dan menghubungi dia, saya takut setan akan mempengaruhi kesabaran saya dan menjebloskan dua teman Annisa ke penjara."

"Memang di mana Misha dan Kiki?"

"Di rumah mereka masing-masing. Saya hanya meminta pengacara untuk mengurus surat perjanjian agar mereka tidak mendekati kamu lagi. Saya membuat laporan ke pihak berwajib, atas tuduhan pemerasan dan rencana pembunuhan. Saya mengajukan damai, dengan syarat

mereka menandatangi surat perjanjian itu. Mereka menerima dan berjanji tidak akan mendekati kamu lagi. Selama ini, saya berusaha sabar dan muhasabah diri. Saya berfikir harus bagaimana setelah ini."

"Lalu?" Suara Uwak terdengar ingin tahu. "Kamu mau bagaimana? Uwak sih siap saja menampung Annisa jadi anak."

Haikal tertawa. "Annisa memang anak Uwak, istri saya. Memangnya Uwak berharap bagaimana?" nada jenaka yang terlontar dari mulut Haikal, membuatku ikut tertawa. "Kalau yang Uwak maksud adalah apa yang akan saya lakukan setelah ini, jawabannya adalah membawa Annisa pulang. Saya rindu telur dadar buatan dia."

Aku mencebik malu dengan tangan yang kencang memukul lengannya. "Mas jangan begitu! Aku malu!"

"Kenapa malu?" tanya Haikal dengan wajah santai. "Tidak ada yang salah dengan telur dadar asin. Justru bagus, kan? Saya bisa menghabiskan tiga porsi nasi kalau telur buatan Annisa sedang asin."

Uwak tertawa kencang. "Ikan asin sama telur asin, beda atuh, Jang. Peda sama jambal memang ampuh bikin kita makan nambah-nambah. Tapi ya terserah, lah. Selera kamu, lidah kamu, istri kamu juga yang masak."

"Saya akan belajar masak, Wak."

"Lah, pinter itu, Annisa. Uwak yakin, seiring berjalannya waktu, kamu pasti bisa masak dan membuat makanan yang akan selalu Haikal rindukan." Uwak menatapku serius namun lembut. "Uwak hanya ingin

melihat anak-anak Uwak rukun dan bahagia. Uwak tidak akan membandingkan antara kamu dan Usna atau dengan anak ponakan Uwak lainnya. Uwak percaya, tiap istri memiliki istimewanya masing-masing."

Senyumku melengkung lembut. "Terima kasih, Wak."

"Jadi?"

Aku menoleh pada Haikal dan menaikkan satu alis dengan wajah penuh tanya.

"Kita pulang kapan, Sayang?"

"Yang jelas jangan malam ini, lah, Jang. Kamu baru sampai. Istirahat dulu. Besok saja pulangnya."

Aku mengangguk. "Uwak benar, Mas."

"Iya. Kita pulang besok," putus Haikal seraya mengambil cangkir bandreknya lalu meneguk hingga tandas. "Wak, saya mau istirahat sekarang, boleh?"

"Sok, atuh. Sana ke kamar. Istirahat sampe kalian kembali jatuh cinta."

Aku tertawa mendengar ucapan Uwak. Begitu pun Haikal yang tertawa lepas seraya mengambil tanganku dan menarikku menuju kamar.

Rasanya seperti pengantin baru, saat Haikal menutup pintu kamar yang kutempati dan menguncinya. Jantungku masih saja bedebar kencang. Padahal, kami tadi saling berpagutan. Padahal, kami tadi saling berpelukan. Namun, berdua dengan Haikal setelah perpisahan singkat kami membuat pipiku selalu terasa menghangat.

Aku duduk di pinggir ranjang dan Haikal menyusulku. Tanpa bisa kucegah, pria itu menyurukkan wajahnya di

leherku dan mendorongku hingga aku berada di bawah kungkungannya.

"Mas," panggilku lirih padanya.

"Ya?" Haikal mengangkat kepalanya dari ceruk leherku.

"Terima kasih," ucapku seraya mengelus lembut wajahnya yang selalu bersinar di mataku.

"Untuk?"

"Menyuruh Beti mengantar baju ke sini dan ... menyelesaikan masalahku."

Haikal tersenyum manis lalu mengecup bibirku singkat. "Kalau gitu, balas kebaikan saya dengan pelukan kamu semalaman."

"Hanya itu?" tanyaku dengan erjapan lambat.

"Selebihnya di rumah saja," lanjutnya sebelum mengunci kedua bibirku dan tidur berpelukan sesuai pintanya.

DUA PULUH TUJUH

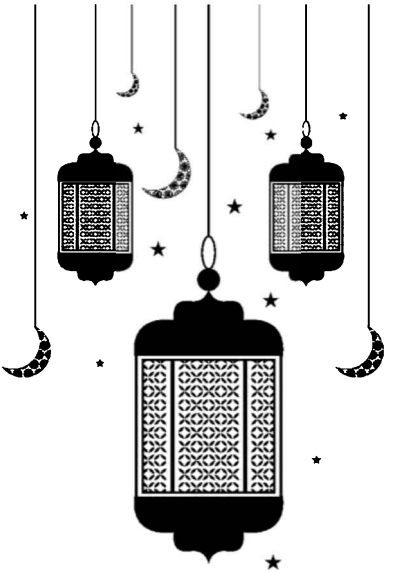

Aku pulang. Saat kendaraanku yang dikemudikan oleh Haikal memasuki pekarangan rumah Bunda, ada keharuan yang menyeruak dalam hatiku. Hunian megah ini memiliki banyak kenangan manis dan pahit yang tercipta antara aku dan orang tuaku.

Ayah memiliki sifat yang supel, ramah, suka bercanda, senang berdiskusi ringan denganku dan ... memanjakanku. Berbeda dengan Bunda yang disiplin, mandiri, tegas, bicara secukupnya, dan selalu serius di setiap waktu. Ayah dan Bunda saling mengimbangi dalam membesarkanku. Lalu keseimbangan itu goyah saat Ayah pergi dan aku tak pernah sejalan dengan Bunda.

"*Welcome home.*" Suara Haikal menyadarkanku dari lamunanku pada hunian yang selalu Beti rawat. "Hunian ini terlihat merindukamu," tukas pria itu seraya melepas sabuk pengaman dan mematikan mesin.

"Tahu dari mana?" tanyaku yang menoleh padanya, dengan satu alis terangkat.

Haikal menunjuk satu arah dengan dagunya. Aku menoleh dan mendapati Beti berdiri menungguku bersama beberapa pekerja rumah ini. Aku tersenyum haru dengan hati yang menghangat mendapati banyak orang yang masih menganggapku berharga.

"Ayo turun." Haikal membuka pintu kemudi dan menuruni kendaraan ini.

Aku ikut turun dan menerima uluran tangan Haikal. Kami berjalan berdua, bergandengan menuju pintu utama dan kulihat Beti tampak berkaca mendapatiku pulang.

"Kangen, Mbak." Beti merentangkan tangan dan kami berpelukan. "Jangan pernah merasa sendiri, ya, Mbak. Kami akan terus menemani Mbak di sini."

Mataku tertular berkaca. Aku mengangguk dan mengucapkan banyak terima kasih pada Beti dan pekerjaku yang lain. Penyambutan mereka yang hangat padaku, membuatku tersadar bahwa Bunda memberikan kenyaman pada mereka. Aku tahu, Bunda memang tak pernah membedakan manusia dari kasta mereka. Itu karena Bunda memang memiliki latar sebagai anak panti yang bekerja keras demi pendidikan. Semua itu sepertinya membuat Bunda bersikap baik pada orang-orang yang loyal pada dirinya. Hasilnya, aku memiliki mereka yang tak memandangku karena harta.

Langkah kakiku bergerak menuju kamar Bunda. Aku menoleh pada Haikal dan meminta waktu untuk berada

sendiri dalam kamar ini. Haikal mengangguk, lantas meninggalkanku saat tanganku membuka *handle* pintu lalu masuk.

Aroma Bunda sudah tak lagi terasa. Namun, bayang dan kenangannya akan selalu ada setidaknya dalam hati dan pikiranku. Aku menatap ranjang Bunda nanar dan teringat jika dulu aku sering terbangun tengah malam dan menyusul orang tuaku tidur di ranjang ini. Tak peduli jika aku sudah SMA dan Bunda menggerutu karena katanya tak pantas jika gadis masih saja tidur dengan orang tua. Namun, pembelaan Ayah selalu membuatku menang atas semua perdebatanku dengan Bunda.

Aku merebahkan diriku di atas ranjang dan tanpa terasa air mataku meleleh juga. Aku kaya raya dan memiliki banyak harta. Namun, aku merasa hampa karena tak memiliki sesuatu yang kubanggakan pada orang tuaku. Jangankan prestasi gemilang, berbakti pun aku tak sempat.

"Annisa." Suara pintu terbuka dan panggilan Haikal membuatku menoleh. Haikal melangkah masuk dan mendekatiku lalu mengusap wajahku yang basah. "Salat Dzuhur," perintahnya.

Aku menerima uluran tangannya dan beranjak dari ranjang Bunda. Kami bergerak menuju kamarku dan bersiap salat berdua. Hingga saat ini, air mataku masih saja menetes kala mengingat orang tuaku dan dosa-dosaku pada mereka. Bagaimana caranya agar aku bisa mendapatkan maaf mereka dan memiliki satu kali saja kesempatan untuk memberikan baktiku. Dalam setiap doa yang kupanjat,

hanya ribuan maaf yang kupinta dari Allah. Aku ingin pergi ke syurga bersama Ayah dan Bunda, juga Haikal.

Seperti biasa. Usai salat, Haikal akan mengecup keningku lama dan membuka mukenaku. Ia juga pasti melepas kuncir rambutku lalu mengelus lembut kepalaku. "Kamu memikirkan apa, Sayang?"

"Bunda dan ... Ayah," jawabku lirih. "Selama tinggal di rumah Uwak, aku selalu melihat Uwak dan Usna saling bicara melalui sambungan. Uwak akan menghubungi Usna setiap jam enam pagi dan bicara dengan cucunya. Aku iri. Maksudku, aku iri pada Usna yang selalu membuat Uwak tersenyum. Usna mendokan Uwak dalam setiap sambungan vidio call mereka. Sedang aku? Aku tak bisa lagi melakukan apapun dengan orang tuaku."

Haikal menarik tubuhku dan mengungkungku dalam pelukannya.

"Saat pengajian di masjid, pernah satu kali ada tausiah tentang pentingnya berbakti pada orang tua. Penceramah itu berkata, bahwa ketika orang tua telah tiada, maka hilanglah satu keberkahan berupa doa mustajab orang tua. Mendengar itu, aku seketika sedih dan merasa menjadi manusia paling miskin di muka bumi."

"La tahzan, Annisa. Jangan sedih karena hal itu. Dari hadist riwayat Ibnu Majah, Rasulullah Shallallau alaihi wassalam bersabda, 'Sesungguhnya di antara amal kebaikan yang mendatangkan pahala setelah orang yang melakukannya wafat ialah ilmu yang disebarluaskan, anak saleh yang ditinggalkan, mushaf yang diwariskannya, masjid

yang dibangunnya, rumah yang dibangunnya untuk penginapan orang yang sedang dalam perjalanan, sungai yang dialirkannya untuk kepentingan orang banyak, dan harta yang disedekahkannya."

Penjelasan Haikal membuatku menatapnya dengan wajah penuh tanya. "Maksud Mas apa? Hubungannya dengan keberkahan hidupku, apa?"

Haikal tersenyum simpul sebelum mengambil tanganku dan menggenggamnya lembut. Gesturnya yang baru kusadari selalu ia lakukan jika ingin bicara penting dan mempersuasiku. "Dari hadist yang saya sebut tadi, bisa kamu lakukan sebagai bentuk baktimu pada Ayah dan Bunda. Jadilah anak salihah dan berbakti dengan terus dan terus mendoakan orang tua. Masjid yang dibangun Ayah, mari kita hidupkan semaksimal mungkin agar bermanfaat dengan baik dan mengalirkan banyak pahala untuk Ayah dan Bunda. Juga ... istiqamah bersedekah seperti yang selalu Bunda lakukan."

"Apa itu cukup membuatku menjadi anak yang berbakti?"

"Inshaallah. Namun satu yang terpenting."

"Apa?"

"Jadilah salihah."

"Kenapa?"

"Karena jika kamu masuk neraka akibat gagal menjadi wanita yang baik, maka orang pertama yang akan kamu tarik untuk ikut masuk neraka bersamamu adalah Ayah, lalu aku."

Mendengar penuturan Haikal tentang neraka membuat kudukku merinding seketika. Apalagi, Haikal menyebut nama Ayah. Sosok yang tak pernah putus kucintai hingga saat ini.

"Mengapa Ayah? Harusnya Mas Haikal, lah!"

Haikal tertawa kecil sebelum meremas tanganku lalu menciumnya lembut. "Karena Ayah memiliki tanggung jawab besar mendidik anak dan istrinya, sebagai imam dalam keluarga. Setelah itu, suami. Suami memiliki tanggung jawab besar mendidik dan mendampingi istri melangkah di jalan Allah. Apalagi, setelah ijab kabul, seorang suami memiliki beban memikul dosa yang dilakukan istrinya. Itu sebabnya, kami sangat berharap memiliki wanita salihah dalam hidup kami."

Aku menghela napas panjang seraya memahami ucapan Haikal. Jika aku bisa memiliki kesempatan untuk berbakti .... "Apa jika aku berhasil menjadi salihah dan berbakti, Allah akan memberiku syurga bersama Ayah dan Bunda?"

"Inshaallah," jawab Haikal seraya mengangguk. "Syurga bersamaku juga, kelak. Tolong jangan tinggalkan saya jika kita berhasil sampai di syurga Allah. Saya hanya takut menderita di syurga akibat merindukan kamu."

Kerlingan mata Haikal membuatku tertawa. Haikal lebih kurang seperti Ayah. Menyenangkan untuk diajak berdiskusi dan pandai bercanda. Bedanya, Haikal memiliki sedikit kelebihan dibanding Ayah. Ia bisa membuat

jantungku berdebar kencang dan hati berbunga hanya dengan kalimat manis yang sederhana.

"Kalau gitu ... bagaimana jika kita mulai berinvestasi untuk bekal ke syurga nanti."

Kening Haikal berkerut. Wajahnya kentara menunggu penjelasanku tentang ide investasi syurga itu.

"Anak yang salih dan salihah. Meski tak bergelimang harta, setiap orang yang memiliki anak salih, tentu akan terus mendapat doa dan pahala yang mengalir, bukan?"

Senyum Haikal terbit sempurna. Wajahnya berseri dan ia mengangguk penuh antusias. "Juga ilmu yang bermanfaat. Kita bisa membantu sesama dengan ilmu yang kita punya. Minimal, membantu setiap orang menghapal surat-surat pendek dan membaca Al-qur'an."

"Jadi?" tantangku dengan senyum menggoda. Sungguh, aku tak masalah jika saat ini Haikal meminta hak biologisnya padaku. Aku siap menjadi anak, istri, serta ibu salihah agar kami bisa saling mencintai hingga syurga.

Haikal memajukan wajahnya, mendekat padaku. Embusan napas Haikal selalu mampu menggetarkan hati dan mengguncang kinerja jantungku. Aku mengulum bibir. Menahan gugup yang masih saja datang jika kami dalam keadaan sedekat ini. Lalu saat hidung kami bersentuhan, aku selalu menutup mata dan bersiap—

"Baca hapalan surat, seperti biasa," bisik Haikal dan mataku terbuka sempurna. Haikal tersenyum setengah menahan tawa dan berhasil membuatku malu juga salah

tingkah. "Sampai mana hapalan kamu saat kita pisah satu minggu?"

"Al-qoriah," jawabku seraya melengos dan bergerak mengambil mushaf.

Bibir haikal masih terulum dengan wajah kentara menahan tawa. Namun, saat aku kembali duduk di hadapannya, wajah itu kembali tegas dan penuh keseriusan mendengarku melantunkan ayat suci Allah.

DUA PULUH DELAPAN

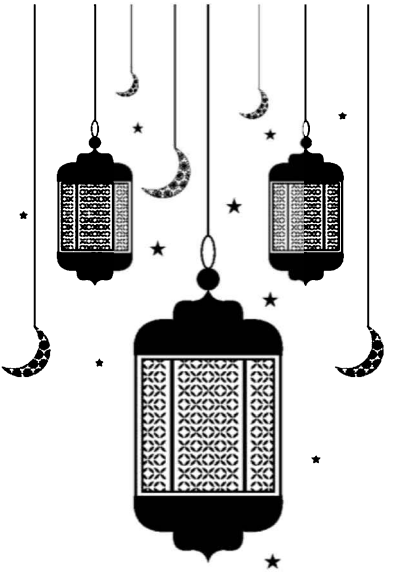

Hari ini, Haikal mengajakku ke kantor untuk melakukan beberapa penandatanganan dokumen terkait laporan-laporan penjualan dan hal-hal lainnya. Aku memasuki ruang kerja Ayah dan Bunda, lalu merasa asing setelahnya.

Rasanya seperti hilang. Seperti seorang anak yang ditinggalkan orang tuanya di tengah keramaian dan tak tahu harus apa. Melihat aneka guci koleksi Ayah di ruang kerja ini, membuat dadaku sesak. Namun, kalimat istighfar yang terus kulafalkan membuatku berangsur kuat untuk menyadari bahwa aku memiliki tanggung jawab menjaga apa yang orang tuaku tinggalkan untukku.

Selama Haikal dan Ilham—dua petinggi kantor ini yang ditunjuk Bunda—melakukan laporannya tentang perkembangan kantor ini, aku berusaha fokus dan memahami apa yang mereka sampaikan.

"Jadi, mulai tahun depan, kita akan mencoba membangun tiga perumahan dengan skala menengah kebawah?" tanyaku saat mereka mengatakan rencana bisnis untuk tahun depan.

Ilham mengangguk. "Iya, Bu. Rumah bersubsidi atau dengan harga di bawah 150 juta, menjadi planning kami untuk tahun depan. Dengan membangun beberapa ratus unit rumah luas 60 meter, kami yakin bisa memberikan keuntungan yang cukup baik. Target pasar untuk tipe rumah ini sedang tinggi."

"Enam puluh meter?" mataku sedikit membola. Maaf, kamarku sendiri saja, sudah 45 meter. Bagaimana mungkin mereka membangun rumah dengan luas segitu?

Kini, Haikal yang mengangguk. "Pasangan muda atau keluarga kecil yang baru memiliki anak, menyukai tipe rumah sederhana ini. Apalagi, dengan harga relatif rendah, mereka yang berpenghasilkan standar, bisa memiliki hunian meski sederhana."

"Apa—nyaman?" tanyaku memastikan. "Aku hanya tidak ingin projek ini gagal karena ternyata bagi mereka, 60 meter terlalu sempit."

"Inshaallah lancar, Bu." Ilham menjawab dengan santun. Meski usia Ilham lebih tua dariku, namun pria itu tetap memanggilku Ibu. "Tipe rumah ini sudah banyak di pasaran. Juga, tim arsitek kita sudah membuat beberapa pilihan model dan denah yang cukup efisien dalam penggunaan ruang seluas itu. Selain itu, di perumahan yang akan kita kembangkan nanti, kita juga akan fokus pada

pengadaan fasilitas umum, agar kebutuhan sosial mereka bisa terpenuhi di perumahan ini."

Melihat bagaimana seriusnya Haikal dan Ilham saat menyampaikan rencana ini, membuatku yakin untuk menyetujui rencana kerja yang mereka pimpin untuk tahun depan. Aku mengambil pena lalu membubuhkan tanda tanganku di kertas-kerta itu lantas memberikan pada Ilham untuk segera diproses setiap rencana mereka.

Saat pertemuan ini selesai, Haikal ijin meninggalkanku sebentar untuk menghadiri *meeting* bersama para manajer lapangan dan kepala projek yang sedang berjalan. Aku mengangguk dan mempersilakan Haikal meninggalkanku sendiri di ruang kerja orang tuaku.

Meski pintu ruang ini sudah tertempel tulisan "Komisaris Utama" dengan namaku yang tertera di bawahnya, aku merasa ini masih bukan milikku. Ayah dan Bunda adalah pemilik semua ini. Keringat dan doa mereka lah yang menjadikan perusahaan ini berkembang dan maju. Sedang aku, hanya anak manja yang selalu menggerutu jika keinginanku untuk bersenang-senang tak terkabul.

Dering ponsel membuatku tersadar dari lamunanku terhadap ruang kerja ini. Aku mengambil gawai yang tersimpan di tasku, lalu tersenyum saat ibu Haikal menghubungiku via vidio call.

"Assalamualaiku, Bu," sapaku santun dengan senyum.

Dari layar gawaiku, aku jelas melihat kedua mertuaku tengah duduk di sebuah saung sederhana, dengan beberapa kotak bekal yang kutebak berisi makan siang mereka.

"Waalaikumsalam, Annisa," jawab ibu mertuaku.

Mereka menanyakan kabarku dan sekali lagi, meminta maaf karena tak bisa hadir saat Bunda meninggal dulu. Bapak mertua tengah sakit asam urat tinggi dan sulit bangun dari tidur. Hal itu membuat Ibu harus terus berada di samping Bapak dan terpaksa tak menemaniku melewati masa duka.

Bagiku tak apa. Ketidakhadiran Ibu justru lebih baik agar tak tahu apa yang terjadi pada rumah tanggaku saat Bunda pergi dulu. Apa yang harus kulakukan jika Ibu dan Bapak mertuaku tahu bahwa aku dan Haikal bersitegang akibat salah paham.

Kami berbincang ringan. Mulai dari tentang kabar kami masing-masing, kesibukan kami akhir-akhir ini dan kesehatan Bapak dan Ibu di sana. Entah bagaimana, sejak aku dan Haikal kembali akur, Ibu kerap menghubungiku untuk sekadar tanya kabar dan memastikan kami baik-baik saja. ibu selalu berkata jika tiba-tiba beliau kepikiran aku yang mungkin saja masih bersedih akibat kepergian Bunda. Jujur aku terharu. Ditengah rasa hampaku akibat kesendirian, Ibu datang padaku dan memberikan banyak perhatiannya untukku. Meski hanya ibu mertua, namun kehadirannya membuatku merasa bahwa aku masih memiliki orang tua.

Selintas, aku melihat Bapak yang tengah duduk di belakang Ibu dan menikmati nasi lalapan buatan istrinya. Aku tersenyum samar. Pria tua itu, yang kupanggil Bapak dan menjadi orang tuaku, adalah pria yang bekerja pada

Ayahku sebagai supir pribadi, ketika Ayah merintis usaha properti ini hingga sukses.

Mana sangka, orang yang selalu kupandang rendah derajatnya, justru kini menjadi ladangku mengais pahala dengan berbakti pada orang tua. Meski bukan orang tua kandung, namun statusku sebagai istri Haikal membuatku menyadari bahwa aku memiliki kewajiban berbakti pada mereka.

Dulu, aku selalu menganggap bahwa hidup kita harus berada dalam lingkaran kasta yang sama. Jika aku terlahir di keluarga berada, tentunya aku harus berkumpul dengan orang-orang yang sederajat. Beda dengan Bunda yang mengangkat Beti dari panti asuhan dan memberinya pendidikan serta perkerjaan, juga mengumpulkan para orang-orang kelas bawah untuk makan bersama dalam jamuan yang ia buat. Itu mengapa aku tak pernah sejalan dengan Bunda.

Namun, saat ini aku menyadari bahwa roda hidup selalu berputar. Lihatlah aku, wanita dengan kasta tinggi dan bergelimang harta, justru merasa hidup hanya dengan perhatian dari orang yang kuanggap kaum bawah.

"Jadi, ya itu kenapa Haikal bisa menjadi penghapal Qur'an. Memang anak itu sudah cerdas sejak kecil. Apapun bisa ia ingat dengan jelas." Saat ini, aku dan Ibu tengah membicarakan Haikal dan bagaimana mereka mendidik Haikal hingga sukses seperti sekarang. "Bunda pernah menawarkan gadis untuk Haikal nikahi."

"Oya?" Aku baru tahu tentang cerita ini. "Apa ... gadis itu saya?"

Ibu terlihat menggeleng. "Bukan. Bunda menawarkan Haikal untuk melamar gadis yang di mata beliau salihah. Rajin ibadah, patuh, tidak banyak bicara, sopan dan santun. Haikal meminta pendapat Ibu saat itu, dan Ibu sih terserah dia. Lalu saat Haikal ingin menyetujui tawaran Bunda dan melamar gadis itu, kok tiba-tiba batal. Haikal bilang, dia ingin menikah dengan kamu saja, suatu hari nanti."

Aku tercengang. Haikal memang pernah berkata hendak melamar seseorang sebelum Ayah menitipkanku padanya. Namun aku sungguhan baru tahu jika gadis yang saat itu hendak Haikal lamar, adalah gadis pilihan Bunda. Anehnya, bukan aku.

"Apa ... Ibu tahu siapa gadis itu?" tanyaku lamat dengan jantung yang saat ini berdegup kencang.

Ibu mengangguk. "Tahu. Wong dia deket banget sama Bundamu."

"Siapa?"

"Beti," jawab Ibu santai seraya menggigit tahu goreng berwarna kuning. "Haikal menceritakan tentang Beti dan saran Bunda padanya untuk menikahi gadis itu. Haikal meminta restu dan Ibu sih, terserah Haikal sendiri. Eh, gak sampai dua minggu, Haikal menghubungi Ibu lagi dan berkata sedang menimbang satu gadis lain. Ternyata ... Annisa dan Haikal memilih Annisa jadi menantu Ibu."

Aku kehilangan kata. Jadi ... Bunda pernah meminta Haikal melamar Beti dan aku tak tahu? Sedang semalam,

aku dan Haikal sepakat untuk tinggal di rumah Bunda bersama Beti dan pekerja lain.

Kurasa, aku mengambil keputusan yang salah.

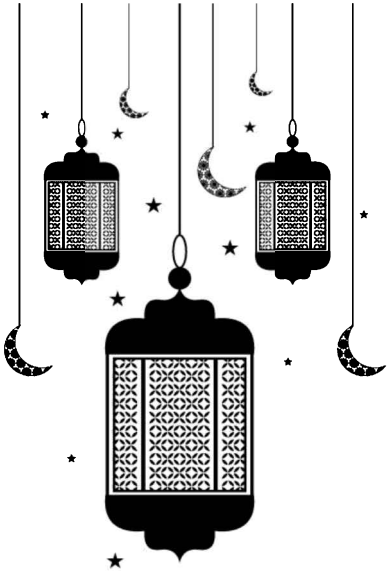

DUA PULUH SEMBILAN

"Saya perhatikan, kamu bersikap aneh sejak tadi." Haikal memperhatikanku lagi di tengah makan malam kami. *Meeting* Haikal berjalan sangat lama sekali hingga melewati jam pulang kantor. Aku tertidur di sofa tamu ruang kerjaku dan terbangun saat Haikal mengecup bibirku lembut dan mengajak salat Maghrib bersama sebelum pulang.

"Aneh gimana?" balasku tak acuh, seraya tetap menikmati *tenderloin steak* dengan *mash potatoes* dan kacang polong kesukaannku. "Kurasa aku biasa saja."

"Tidak," sanggah Haikal. "Sejak saya bangunkan kamu sore tadi, kamu selalu diam. Ada apa?"

Aku menggeleng malas. "Tidak ada apa-apa." Lalu aku lanjut menikmati sajian makan malamku. Padahal, sejak siang tadi aku terus memikirkan tentang Haikal yang nyaris melamar Beti dan kenyataan bahwa kami bertiga satu atap saat ini.

Hatiku kalut sendiri. Antara takut Haikal mungkin saja memiliki rasa diam-diam pada Beti atau takdir buruknya, suatu hari dia menduakanku dengan asisten bundaku sendiri. Ya Allah, aku mohon jangan sampai bayanganku terhadap kemungkinan kedua menjadi nyata.

Ketika kami sampai di rumah, Haikal memintaku membersihkan diri dan bersiap salat Isya, karena maghrib tadi aku tidak menyetor hapalan dan membaca surat baru darinya, maka Haikal memintaku bersiap mengaji setelah Isya.

Dan yang terjadi adalah, konsentrasiku mengaji kacau balau. Kata Haikal, aku kerap melakukan kesalahan saat mengaji. Entah lupa atau salah ucap dan tajwidnya.

"Ada apa, Annisa?" tanya Haikal dengan wajah serius menatapku. Kami baru selesai mengaji dan Haikal memutuskan untuk tidak memberikan tugas hapalan satu surat baru, melihat kondisiku yang kurang konsentrasi. "Saya yakin ada yang terjadi padamu."

Aku hanya menghela napas panjang dan membiarkan Haikal membuka mukenaku. Mataku terpejam sesaat dan merasakan desir hangat kala Haikal membuka kuncir rambutku dan mengusap lembut kepalaku seperti biasa.

Ia mengecup keningku lagi dan berbisik di telinga. "Ada apa, istriku?"

Mataku terbuka dan kami saling memandang dalam hening. "Aku ... sedang memikirkan beberapa hal. Tentang keinginanku untuk hidup dengan harta Ayah. Aku rasa ... aku tidak ingin bekerja saja. Harta Ayah sudah cukup

untukku hidup hingga tua dan kurasa aku tidak perlu lelah bekerja."

Kening Haikal terlihat berkerut dalam. "Maksud kamu? Saya rasa kamu paham jika kamu memegang tanggung jawab besar sebagai pemilik perusahaan."

Aku mengangguk. "Namun, entah mengapa aku merasa memiliki tanggung jawab lebih besar sebagai istri, anak, dan ... calon ibu"

Wajah Haikal kentara penuh tanda tanya. "Saya tidak mengerti apa yang kamu bicarakan."

"Aku ... ingin fokus mempelajari agama dan mengaji sebanyak yang kumau. Aku ingin menjadi anak salihah untuk Ayah dan Bunda. Aku juga ... ingin belajar memasak atau apapun agar bisa menjadi istri yang baik di mata Mas. Dan jika Allah berkehendak, aku ingin fokus saja menjadi seorang Ibu dan mendidik anak-anakku kelak menjadi salih dan saliha."

"Anak-anak kita," sela Haikal lembut. "Jangan lupa, kamu butuh saya untuk memiliki anak, Annisa." Ia tersenyum setelah aku mengecup bibirnya singkat. "Kalau boleh tahu, apa yang membuatmu tiba-tiba menginginkan ini?"

Aku mengedikkan bahu. "Tiba-tiba, aku takut Mas akan berpaling dariku suatu hari nanti." Wajah Haikal terlihat kaget mendengar ucapanku. "Mas tahu, aku bukan wanita yang diidamkan syurga. Tak memahami agama, durhaka pada orang tua, pernah bodoh dengan membuat pernikahan kita sebagai jalanku mendapat harta, juga tak

bisa menjadi istri sempurna. Meski aku kaya raya, itu bukan jaminan Mas bisa betah di sampingku selamanya."

"Apa yang membuatmu tiba-tiba berpikiran begitu?"

"Banyak wanita salihah di muka bumi ini, Mas. Bisa saja, mereka tanpa sengaja membuatmu jatuh cinta dan memilih meninggalkanku demi dia. Jujur, aku takut kehilangan Mas dengan cara seperti itu. Cukuplah kematian yang membuatku kehilanganmu kelak."

"Saya tidak pernah memikirkan wanita lain."

"Aku tahu," jawabku seraya mengangguk. "Saat ini tidak, namun tidak tahu besok atau lusa. Jadi, apa Mas bisa membantuku dengan membuatku tak harus berada di kantor setiap hari? Aku ingin mengaji seperti Uwak yang memiliki komunitas mengaji. Aku ingin mengisi hari mencoba resep-resep baru sampai aku bisa membuat Mas tak sanggup berpaling dari masakanku. Aku ingin, jika kita memiliki anak, fokusku hanya mendidik mereka dan mendampingi proses belajar mereka. Kuhitung, harta Ayah sepertinya cukup untuk menghidupiku sampai aku mati. Bahkan, cukup untuk anak-anakku kelak."

"Kamu harus tetap berada di kantor, sebagai pemilik perusahaan Ayah, Annisa."

"Aku tidak ingin kesibukan kantor membuatku lalai mencintaimu hingga syurga." Wajahku sedikit mengeras dan suaraku tegas. Haikal harus tahu jika aku sangat serius dengan keinginanku yang satu ini. "Aku hanya meminta, bagaimana caranya, agar aku tak harus berada di kantor

setiap hari. Aku hanya ingin mengaji dan menjadi ibu serta istri yang baik, Mas."

Haikal menghela napas panjang dengan kening berkerut. Kentara jelas ia tengah berpikir keras. "Baiklah." Haikal mengangguk. "Saya akan berdiskusi dengan Ilham dan memikirkan bagaimana caranya agar kamu tidak harus ke kantor setiap hari. Saya mendukung keinginan kamu. Akan saya upayakan, agar kamu bisa fokus mengaji dan beraktifitas sesuai keinginan kamu."

"Satu lagi," selaku menuntut. "Aku ingin kita tinggal di rumah pilihan Mas, bukan kediaman ini."

Haikal mengerjap bingung. "Bukankah kemarin kita—
"

"Iya, namun kutarik lagi keputusan itu," selaku menjawab. "Mas Harus memakan masakanku setiap hari. Bukan masakan Beti atau pekerja rumah ini. Meski Bunda tiada, mereka tetap akan bekerja dan kita gaji seperti biasa. Toh, setiap beberapa bulan kita mengadakan santunan yatim dan duafa di kediaman ini, kan? Kita masih butuh mereka untuk menyiapkan setiap acara yang rutin Bunda adakan."

"Kamu aneh."

"Aku tidak aneh!" belaku. "Aku hanya ingin Mas terus memandangku tanpa sempat melirik wanita manapun termasuk Beti!"

"Beti?" Suara Haikal meninggi dan sarat tanda tanya.

Ups! Aku mengulum bibir dan meliarkan bola mataku ke arah manapun. Bagaimana bisa aku menyebut Beti sedang Haikal pernah memikirkan gadis itu untuk dilamar.

"Annisa." Haikal mengguncang pundakku hingga mau tak mau, aku menatap matanya. "Mengapa kamu menyebut nama Beti dalam bincang kita saat ini?" Mata pria itu bahkan memicing penuh curiga padaku. "Dan mengapa kamu mengira saya mungkin saja melirik wanita lain termasuk Beti?"

"Aku ..." Otakku memutar keras berusaha mencari alasan untuk berkilah. Namun sial, tak ada satu kalimat pun terlintas untuk kujadikan alasan. "Aku ... takut Mas menyesal lebih memilihku dari pada Beti yang selalu menutup auratnya sejak dulu dan pandai mengaji."

Bola mata Haikal membesar. "Tahu dari mana—"

Tanganku mengudara, memintanya berhenti bicara. "Tak perlu mencari tahu dari mana aku dapat informasi itu. Yang jelas, Mas harus membantuku untuk terus menjadi satu-satunya wanita yang mas pandang. Kita harus kembali ke rumah dan membiarkan Beti sendiri di sini merawat hunian ini."

Tawa Haikal pecah. "Astaghfirullah. Jadi sejak tadi kamu aneh karena memikirkan Beti yang hampir saja saya lamar dulu?" Lalu tawa itu menggema lagi. "Saya bahkan sudah lupa, Annisa. Di hidup saya saat ini hanya ada kamu dan tugas saya sebagai suami kamu."

"Tetap saja aku harus waspada."

"Kamu cemburu."

"Tidak," elakku.

"Kamu cemburu," tukas Haikal lagi seraya mengerling menggodaku.

Aku memukul lengan Haikal, lalu teriak setelahnya karena Haikal tiba-tiba membopongku dan membaringkanku di atas ranjang. "Tidak. Aku hanya waspada, Mas."

Haikal membuka baju koko serta sarung yang ia kenakan, lantas membereskan perlengkapan salat kami. Aku hanya terdiam di atas ranjang, dengan daster pemberian ibu yang selalu kukenakan saat ini. Saat Haikal menaiki ranjang dan membuatku terhimpit di papan ranjang, aku hanya bisa terdiam dengan reaksi tubuh yang selalu membuat pipiku terasa hangat.

"Dari pada sibuk dengan pikiranmu tentang Beti, lebih baik kita fokus memikirkan rencana kita untuk investasi."

Keningku berkerut. Seingatku, tak ada rencana investasi dalam waktu dekat.

"Anak salih dan salihah, yang akan kamu urus sepenuh hati nanti, adalah mega investasi kita, Annisa. Jadi, dari pada gelisah akibat cemburu buta, lebih baik kita mulai menanam saham sekarang ini."

Lalu otakku yang mulai paham kemana arah bicara Haikal, hanya bisa tersenyum dan menahan tawa karena Haikal mematikan penerangan kamar ini dan dasterku perlahan tersingkap.

TIGA PULUH

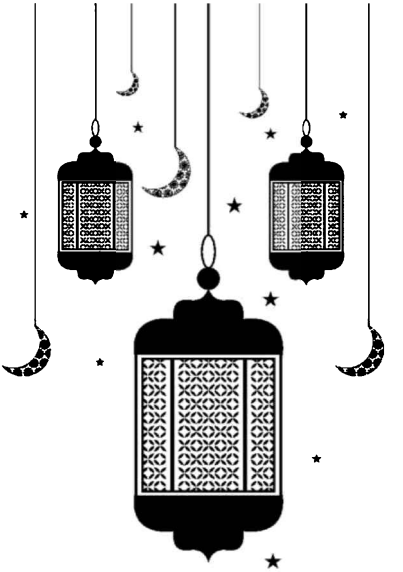

Tiga minggu berjalan sudah. Aku fokus menjalani serangkaian kegiatan keagamaan dan belajar memasak di rumah. Rumahku dan Haikal, yang pria itu pilih saat kami menikah. Haikal setuju dengan keinginanku tentang tak satu atap bersama Beti. Meski pria itu kerap menggodaku—hingga kini—tentang kecemburuanku pada Beti, kucoba abaikan saja. Sungguh, aku lebih nyaman hidup sederhana begini. Hanya berdua bersama Haikal dan Bik Muna serta Pak Surya di jam-jam kerja mereka.

Seperti para istri pada umumnya, setiap pagi aku membuatkan Haikal sarapan dan menyiapkan keperluannya sampai suamiku pergi bekerja. Lalu aku akan bersiap pergi ke tempat mengaji yang sudah Haikal cari untukku. Aku berguru pada Ummah Lilla. Seorang uztadzah yang menurut Haikal, bisa mengajariku banyak tentang agama. Sore hari, aku akan pulang ke rumah dengan satu atau dua

kantung belanja berisi bahan makanan dan mencoba membuat satu atau dua resep baru, yang kulihat di vidio daring atau bertanya pada Ibu.

Termasuk pagi ini. Aku tengah duduk di depan Haikal, usai kami salat Subuh bersama. Haikal memintaku menyetor hapalan surat dan tadarus bersama. Haikal mengaji dan aku mengikuti dalam hati seraya membaca mushaf yang kupegang. Kegiatan ini kami lakukan hingga pukul setengah enam, lalu dilanjut Haikal bersiap kerja dan aku membuat sarapan sambil mencuci pakaian. Sampai sekarang, Haikal masih berkeras tentang pakaiannya yang hanya boleh kucuci.

Sambil menunggu mesin cuci menggiling pakaian kami, aku merebus jagung dan menyiapkan kopi. Pikiranku berkelana tentang hal-hal yang harus kulakukan agar Ayah dan Bunda tetap mendapatkan banyak pahala meski mereka telah tiada. Masjid yang Ayah wakafkan, masih tahap pembangunan. Aku sudah menyetujui dokumen penggelontoran dana untuk pembangunan TPA di sekitar area masjid dan membuat sumur umum untuk siapapun yang membutuhkan air bersih.

Namun bagiku semua itu kurang. Aku harus melakukan lebih banyak lagi kebaikan agar Allah memberiku jalan menuju syurga bersama orang tua dan suamiku kelak.

"Sedang memikirkan apa, Sayang?" Haikal tiba-tiba datang dan memelukku dari belakang. Aku tersenyum sebelum mengangkat jagung rebus yang kurasa sudah

matang. "Saya perhatikan kamu melamun sambil melihat jagung."

Aku berbalik lalu membalas pelukan Haikal. "Aku sedang berpikir tentang hal-hal apa lagi yang bisa kulakukan agar Ayah dan Bunda tetap mendapat pahala yang mengalir. Aku ingin mereka bahagia di sana dan tersenyum melihatku bahagia bersamamu."

Senyum Haikal terukir manis. "Memangnya, kamu bahagia bersamaku?"

"Sepertinya begitu," jawabku lalu mengecup bibirnya yang beraroma mint pagi ini. "Aku masih kepikiran tentang kebaikan apa lagi yang harus kulakukan agar Allah ridha pada setiap langkahku mencintai kalian."

"Bagaimana jika akhir minggu ini kita ziarah ke makam Ayah dan Bunda?" tawar Haikal seraya mengeratkan pelukan kami. "Kita bisa membawa sedikit bingkisan untuk para perawat dan penjaga makam di sana."

"Boleh juga," jawabku setelah menimbang beberapa saat. "Setelah itu, kita bisa pergi berdua ke pantai. Bagaimana?"

Haikal mengecup pipiku lalu bibirnya berpindah ke cuping telingaku. "Boleh, dengan satu syarat."

"Apa?"

"Telur dadar untuk makan malam nanti. Saya sedang rindu telur dadar Annisa."

Tawaku lepas di pagi yang cerah ini. Haikal selalu begitu. Memuji setiap hal kecil yang kubuat untuk dirinya dan mengatakan aku istri yang berhasil membuatnya

bahagia. Padahal, dialah yang sebenarnya membuatku tampak sempurna.

"Bagaimana, Annisa?"

Aku mengerjap pelan dengan gestur menggoda, lalu mengecup bibirnya singkat. "Dengan senang hati, Bapak Muhammad Haikal," ucapku ringan lalu kami menyiapkan sarapan kami dan menikmatinya bersama.

Pusara Ayah dan Bunda tampak indah, meski masih saja membuatku dirundung kesedihan akibat berbagai penyesalan yang datang dalam sanubariku. Namun genggaman tangan Haikal dan lantunan ayat suci yang pria itu suarakan, membuat hatiku berangsur tenang. Aku membuka mushaf dan mencoba ikut membaca surat Yasin meski lirih dan terbata. Setelah itu, kami mengirim doa bersama dengan Haikal yang memimpin.

Air mataku selalu meleleh jika melihat makam Bunda. Wanita yang melahirkanku dan mendidikku dengan caranya sendiri. Jika dulu aku membenci caranya menikahkanku dengan Haikal, namun saat ini aku bersyukur dan mengucap banyak terima kasih pada Bunda dan Ayah yang memilih Haikal untuk mendampingiku. Aku butuh pria ini. Pria yang selalu berlaku baik padaku dan terus berada di sampingku dalam setiap langkah taubatku.

Doa selesai. Aku menabur bunga di atas makam Ayah dan Bunda.

"Saya berterimakasih pada Ayah dan Bunda." Ucapan Haikal membuatku menoleh padanya sesaat, lalu lanjut menabur bunga lagi. "Saat saya SMA, Ayah memuji kemampuan saya dalam mengalisa bangun ruang juga menghapal Al-Qur'an. Lalu Ayah membiayai pendidikan saya selama kuliah hingga magister. Tak cukup itu saja, beliau juga memberikan saya kepercayaan untuk membantu mengelola usaha propertinya. Dari Ayah, saya banyak belajar bahwa membangun usaha yang baik, harus dimulai dengan niat baik dan etika baik dalam setiap implementasi. Hingga saat Ayah meminta saya menjaga putrinya, saya memikirkan permintaan itu setiap malam."

"Mengapa lama sekali memikirkannya? Pasti membandingkan aku dan Beti sangat sulit, ya?" terkaku dengan nada yang kubuat ketus.

Haikal tertawa lirih. "Bukan. Jauh sebelum Ayah meminta saya menjaga putrinya, saya sudah jatuh cinta pada gadis itu. Namun, saya takut jika rasa saya semu atau bukan karena Allah"

Mendengar penuturan Haikal, sontak aku menghentikan tabur bungaku. "Oya? Sejak kapan Mas jatuh cinta padaku?"

"Rahasia," jawabnya seraya membenahi letak kaca mata hitam yang bertengger di wajah manisnya.

Aku berdecak kesal. "Sama istri sendiri main rahasia."

"Sejak saat saya memergoki Ayah tengah bercanda berdua dengan anak gadisnya. Saat itu saya melihat wajah Ayah yang terlampau bahagia. Saya ... kagum dengan

Annisa yang selalu berhasil membuat ayahnya tersenyum senang. Padahal saat itu, Ayah baru saja divonis memiliki masalah jantung."

Air mataku merebak lagi. Memang sedekat itu aku dengan Ayah. Hingga saat Ayah pergi, hanya raungan kesedihan yang mampu kusuarakan. Namun sekarang, aku tak boleh begitu lagi. "Kalau begitu, Mas harus bantu aku agar Ayah tetap tersenyum bahagia di sana bersama Bunda."

"Inshaallah. Ayah dan Bunda hanya membutuhkan keturunan yang taat agama dan selalu mendoakan mereka."

"Ya, aku akan melakukan itu. Untukku, Ayah, Bunda, dan pernikahan kita. Semua ini kulakukan karena Allah. Hanya ridha Allah yang ingin kucari dan kudapatkan. Aku mencintai kalian. Mencintai kalian hingga tak ingin berpisah kelak di syurga Allah."

"Aamiin." Haikal mengambil keranjang bunga yang sudah kosong, lantas mengajakku pergi. Aku mengusap kedua nisan orang tuaku, sebelum beranjak dari tempatku duduk dan melangkah meninggalkan tempat Ayah dan Bunda bersemayam.

Deru ombak kawasan Carita membuatku mengucap syukur pada kekuasaan Allah. Dulu, aku tak pernah memikirkan tentang makna keberadaanku dalam kehidupan ini. Mengapa aku terlahir, menjadi anak Ayah dan Bunda, untuk apa aku hidup dan bagaimana menjalani kehidupan ini dengan baik.

Semakin aku mendekatkan diriku pada Sang Pencipta, semakin aku malu. Aku yang dulu tak pernah menghargai hidupku dan berbuat baik, masih saja Allah berikah rahmat dan berkah. Begitu baiknya Allah padaku.

Meski aku harus kehilangan orang tuaku, namun Allah tak memutus kesempatanku untuk tetap berbakti dan menjadi manusia yang lebih baik.

"Annisa!"

Pria itu, contohnya. Salah satu hal berharga yang Allah beri padaku. Aku tahu, Haikal bukan manusia sempurna, begitu pun aku. Namun sempurnanya cinta pria itu pada Allah, membuatku merasa menjadi manusia paling beruntung dan kaya. Tak ada hal yang lebih baik dari dekat dengan-Nya. Tak ada hal yang lebih mewah dari rasa syukur yang terus ada atas segala hal yang Allah beri.

"Annisa!"

Aku tersenyum pada Haikal yang berjarak beberapa meter dari tempatku duduk. Ia berjalan dengan dua botol air minum yang kuminta sesaat lalu. Sedang aku, berselonjor di bibir pantai dan merasakan sensasi kala kakiku bermain bersama pasir dan ombak kecil.

Kuulurkan jariku di atas pasir dan menulis ungkapan cintaku pada Haikal.

I Love You, to the moon and back, MH.

Senyumku terukir sempurna saat Haikal duduk di sebelahku, membaca tulisanku di atas pasir, lalu pria itu berbisik mesra. "*Uhibbuki ilal jannah*, Annisa."

"Apa artinya?" tanyaku padanya seraya bersandar pada pundaknya.

"Saya mencintaimu hingga syurga."

Ada yang lebih baik dari ini? Mencintai Allah dan berjuang untuk terus berada di jalan menuju syurga bersama orang-orang yang kita cinta.

SELESAI

EKSTRA PART SATU

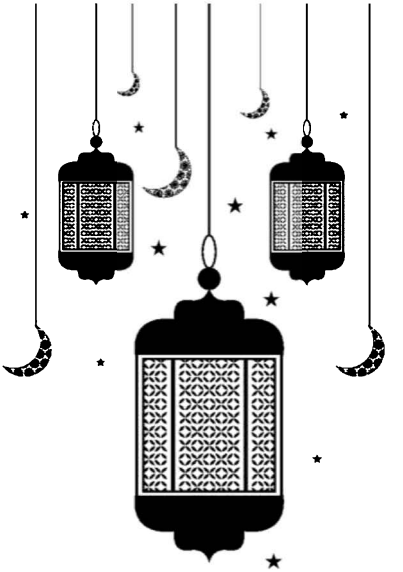

Aku tak tahu mana lagi yang salah. Seingatku, aku sudah memasukkan semua bumbu yang Ibu resepkan padaku. Aku juga menyuruh Bik Muna membelikan ayam potong yang benar-benar baru disembelih agar aku yakin dengan kesegaran ayam itu. Bahkan, potongan ayam itu sudah kurendam juga dengan perasan jeruk nipis.

Namun entah mengapa, bau ayam goreng ini masih saja membuatku mual. Ini percobaan ketiga. Meski Haikal berkata ayam goreng buatanku rasanya enak dan tak ada yang salah, aku tetap saja merasa masakanku gagal.

Aku mual lagi. Bahkan dari awal ayam itu masuk ke dalam wajan dengan minyak panas. Baunya membuatku pusing dan ingin muntah. Mana yang salah? Ayamnya yang tidak segar atau bumbunya salah racik?

"Sudah, Annisa. Sungguh ayam gorengnya enak."

"Baunya menjijikkan, Mas. Membuatku mual."

"Saya tidak mual," sanggah Haikal. "Saya bahkan menghabiskan tiga potong saat makan malam kemarin, bukan?"

Aku menatap Haikal yang berdiri di hadapanku saat ini. ketika aku mengeluarkan suara mual, langkah kaki Haikal terdengar gegas menghampiriku sambil meminta tolong Bik Muna membuatkan teh tawar hangat. Lalu pria itu, memijat tengkukku dan menggiringku duduk di meja makan.

"Minum dulu teh panasnya," titah Haikal seraya menyodorkan gelas teh panas yang baru saja Bik Muna buatkan.

"Apa lagi yang kurang, ya? Apa harus pakai asam jawa, ya?"

"Tidak ada yang kurang, Annisa. Ayam gorengnya enak."

Aku melirik jengah pada Haikal yang sejak tadi merecoki pikiranku saja. "Mas tidak tahu rasanya, apabila masakan yang kubuat susah payah, akhirnya gagal."

Aku mengembuskan napas lalu beranjak lemas dari meja makan menuju kamarku. Entah mengapa, kepalaku pusing dan badanku terasa berat.

Merebahkan diri di atas ranjang memang yang terbaik. Padahal, aku ada janji untuk menghadiri kajian islami sore nanti. Namun tubuhku terasa lemah dengan kepala berat. Entahlah, apa aku bisa datang atau tidak. Mungkin, memejamkan mata beberapa saat bisa memulihkan kondisiku agar aku bisa hadir dalam kajian nanti.

Haikal tak menyusulku ke kamar. Entah apa yang pria itu lakukan, aku pun tak ingin memanggil atau mencari tau sedang apa dirinya. Hawa pendingin ruangan dan senyap membuatku perlahan memejamkan mata dan terasa nyaman.

"Annisa."

Tubuhku terasa berguncang. Aku membuka mata dan mendapati Haikal duduk di pinggir ranjang kami.

"Saya membuat puding strawberi. Mau? Setelah ini ikut saya pergi. Saya ada janji temu dengan seseorang."

Keningku berkerut. Biasanya, akhir minggu adalah waktu yang Haikal beri khusus untukku dan acara-acara kajian islami. Ia jarang sekali membuat janji temu dengan orang lain di akhir minggu, kecuali dengan ustadz.

"Ketemu ustaz siapa?"

Haikal menggeleng. "Nanti kamu tahu sendiri. Lekas bangun, Sayang. Makan dulu."

"Aku gak nafsu makan."

"Puding buatan saya enak. Coba dulu." Haikal menarikku pelan hingga aku terbangun, lantas membopongku menuju meja makan.

Benar. Puding buatan Haikal enak dan tidak membuatku mual. Padahal, kata Haikal ini hanya puding rasa strawberi yang ia buat dengan campuran jus strawberi. Tanpa susu dan hanya dengan sedikit gula. Sesederhana itu. Namun rasanya membuatku bersemangat mengunyah.

Haikal menyajikan sendiri puding itu untukku. Dengan potongan apel granny dan pisang. Tahu begini, buat apa aku susah payah masak ayam goreng hingga tubuhku lemas?

Usai menandaskan buah dan puding itu, aku bergegas siap-siap karena Haikal berkata satu jam lagi adalah janji temunya dengan seseorang yang tak ia sebutkan padaku itu.

"Rumah sakit?" tanyaku kala mobil Haikal memasuki pelataran gedung ini. "Siapa yang sakit? Beti?"

"Bukan," jawab Haikal seraya mencari slot parkir. "Tadi Ibu menelepon saya dan berkata sebaiknya kita bertemu dokter."

"Untuk?"

"Memeriksakan kamu."

Aku tak mengerti dengan sikap Haikal hari ini. Saat kendaraan kami sudah terparkir, Haikal turun lalu membukakan pintu untukku.

"Aku tidak sakit," ucapku saat kami menaiki lift menuju lantai tempat Haikal akan bertemu dokter untukku. "Memang Ibu bilang apa ke Mas?"

"Semoga," jawab Haikal dengan senyum manis. "Ibu hanya berkata, jika kita membutuhkan dokter untuk memeriksa kondisi kamu."

Pintu lift terbuka. Haikal menggandeng tanganku lembut dan menggiringku menuju satu ruangan, tanpa melakukan registrasi.

"Assalamualaikum," ucap Haikal saat pintu ruang itu terbuka.

Seorang wanita berjilbab dan bersnelli tersenyum menyambut kami. "Waailaikumsalam, Mas Haikal."

"Dokter Vira?" sapaku setengah terkejut.

Aku mengenal wanita itu. Dokter Vira adalah salah satu anggota kajian islami yang selalu kuhadiri bersama Haikal di akhir minggu. Dia adalah pemilik rumah sakit ibu dan anak ini, juga seorang istri dari seorang dokter ahli syaraf.

"Maaf kami baru datang." Haikal menggiringku yang masih bingung, untuk duduk di hadapan Dokter Vira. "Ini sungguhan kami tidak perlu registrasi?"

"Tidak apa-apa, Mas Haikal. Kebetulan poli saya baru selesai praktik dan tinggal menunggu Mas Haikal saja. Nanti perawat kami saja yang membantu registrasi untuk rekam medis Mbak Nisa di rumah sakit ini. Sekarang, ayo kita periksa Mbak Nisa."

"Dokter tau dari mana kalau—"

"Mas Haikal menghubungi saya pagi tadi. Beliau menceritakan tentang Mbak Nisa yang katanya tiga kali gagal membuat ayam goreng." Dokter Vira tersenyum geli. "Saya rasa, mungkin yang salah bukan pada ayam gorengnya."

"Maksud Dokter, apa mungkin saya—"

"Yuk, kita periksa dulu."

Dua orang perawat datang. Satu memberikan lembaran pada Haikal untuk diisi dan satu lagi mendampingiku untuk diperiksa oleh Dokter Vira.

"Inshaallah sudah tujuh minggu, Mas Haikal. Selamat, ya."

Jantungku mendadak berdegup kencang dan tanganku yang dingin ini, gemetar.

"Kondisi janinnya sehat. Pertumbuhannya sesuai dengan usia kandungan." Dokter Vira menyudahi pemeriksaannya pada perutku dengan alat USG lalu meminta perawat untuk mencetak satu lembar untuk kami.

Haikal kulihat mematung di tempatnya duduk. Ia tertegun menatap layar USG dan matanya tampak berkaca. "Kon—kondisi istri saya bagaimana, Dok?"

"Baik. Hanya tekanan darah saja yang cenderung rendah. Biasanya akibat kelelahan atau kurang istirahat."

Saat aku sudah kembali duduk si samping Haikal, pria itu mengambil satu tanganku dan meremasnya lembut. Aku menoleh padanya dan kulihat wajah Haikal menegang. Ia mendengarkan setiap ucapan Dokter Vira dengan sungguh-sungguh. Wajahnya sangat serius, seakan tak boleh ada satu kata pun yang terlewat.

Usai konsultasi dengan Dokter Vira, ditambah Haikal yang titip ijin tidak datang kajian sore nanti, kami kembali ke rumah.

Selama perjalanan, tak sepatah kata pun yang terucap dari bibir Haikal. Aku bingung. Dokter Vira berkata aku hamil dan Haikal begini saja responnya?

Dan ketika sampai rumah dan aku turun dari mobil, Haikal dengan sigap merengkuhku dan menggiringkumenuju kamar kami.

"Aku tidak sakit, Mas," tolakku pada rengkuhannya yang terasa kaku. "Aku hanya—"

"Hamil. Annisa hamil."

Haikal terus saja menggiringku memasuki kamar hingga tertidur di atas ranjang. Aku yang bingung dengan segala sikap Haikal sejak di ruang praktik Dokter Vira, hanya bisa memperhatikan setiap gerak geriknya.

Haikal menutup pintu kamar kami. Membuka hijabku pelan-pelan lalu berbaring di sampingku dan merengkuh tubuhku dalam pelukannya.

"Kita libur kajian dulu hari ini."

"Kenapa?"

"Kamu hamil."

"Lantas?"

"Kata Dokter Vira, darah rendah."

"Aku yakin baik-baik saja," sanggahku.

"Aku tidak yakin baik-baik saja."

Aku merenggangkan pelukan kami. Memandang Haikal dengan wajah penuh tanya dan memperhatikan raut wajah suamiku yang kentara tak santai.

"Mas sakit?" tanyaku heran. Haikal menggeleng. "Mas—tidak suka aku hamil?"

Haikal menggeleng lagi, lalu bangun dari tidurnya. Ia duduk di sampingku yang masih terbaring, lantas menyingkap tunikku hingga perutku terlihat.

Tangan Haikal perlahan menempel di atas perutku. Aku merasakan telapak tangannya yang dingin dan sedikit gemetar, mengusap lembut kulit perutku.

"Assalamualaikum, calon anak Bapak."

Suara Haikal yang lirih, membuatku mengulum senyum. Aku terharu melihat bagaimana Haikal tampak gugup dan bahagia. Jika aku gambarkan, mungkin wajahnya seperti seseorang yang berhasil mendapat penghargaan besar atau—mungkin lebih dari sekadar penghargaan.

"Bapak—akan berusaha menjadi ayah yang baik dan menjagamu, Nak." Tangan Haikal masih di atas perutku.

Setelah tujuh bulan pernikahanku dengan Haikal, aku tak menyangka jika akhirnya Allah memberiku rezeki berharga ini. aku hamil. Andai aku masih seorang Annisa yang gila harta, mungkin kehamilan ini tak akan terasa semengharukan ini.

Aku terenyuh melihat bagaimana wajah Haikal yang tampak luar biasa senang. Mata pria itu bahkan berkaca tiap kali menyoroti perutku. Telapak tangannya masih terasa dingin bahkan hingga beberapa detik terlewati.

"Mas," panggilku lirih dan aku tak bisa menahan laju air mata syukurku. "Panggilnya Bapak?"

Haikal menatapku dan mengangguk lamat. Matanya yang tadi berkaca, kini menitikkan satu tetes air mata. Ini pertama kalinya aku melihat Haikal menangis dan seemosional ini. "Boleh, kan?"

"Tentu boleh," jawabku dengan senyum tulus untuknya. Tanganku kini bersarang di atas punggung tangannya. "Bapak—jangan lupa mengaji untuk kami, ya."

"Pasti."

"Ucap syukur pada Allah atas anugrah ini."

"Tentu, Annisa."

"Aku—bahagia karena akan memiliki anak. Itu berarti, aku akan menjadi ibu dan memiliki keluarga yang lengkap." Air mataku mengucur deras. Aku bahagia. Aku bersyukur. Aku tak bisa melafalkan kalimat lain selain alhamdulillah dan syukurku pada Allah.

Haikal memelukku saat aku ikut beranjak dari tidur dan duduk menghadapnya. Kami menangis bersama. Mensyukuri babak baru pernikahan kami dan satu lagi anugrah yang Allah beri.

"Selamat, Annisa. Jaga kandunganmu baik-baik. Mulai sekarang, biar saya yang cuci baju dan memasak untukmu."

"Mas berlebihan. Aku masih bisa melakukan semua itu," sanggahku seraya tertawa lirih.

"Saya mencintai kamu. Terima kasih. Saya sungguh mencintai kamu."

Dan kecupan panjang Haikal yang selalu kusukai, mendarat lembut di keningku. Sepanjang siang hingga sore, kami hanya berbaring di atas ranjang berdua. Saling berpelukan, sambil memandangi gambar hasil USG tadi.

Haikal membacakan surat Yusuf, seraya mengusap lembut perutku. Dalam hati, aku mengucap banyak syukur atas anugrah Allah dalam hidupku.

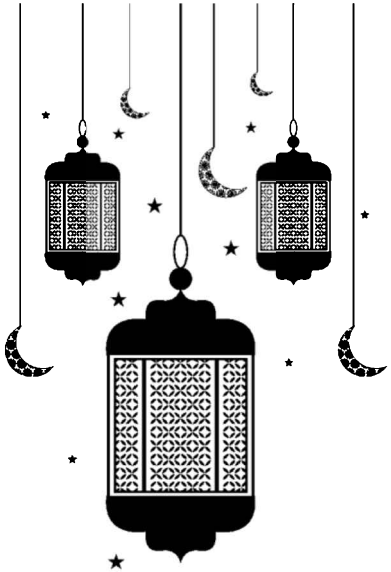

EKSTRA PART DUA

"Saya bantu jalan, ya, Sayang."

"Aku bisa sendiri, Mas. Demi Allah, bengkak ini tidak membuatku sakit."

Kami baru selesai kontrol ke Dokter Vira. Kandunganku sudah memasuki bulan ke delapan. Perutku membuncit dan kakiku sedikit membesar. Hal ini membuat Haikal semakin ketat mengawasiku dan terkadang berlebihan bersikap padaku. Seperti saat ini, contohnya.

"Saya tidak tega."

"Kalau begitu, jangan banyak bicara." Aku bersungut ketus. "Tetap melangkah menuju parkiran dan segera pulang. Aku lebih membutuhkan pijatan dari pada rengkuhan Mas di tempat umum seperti ini."

Haikal tak menyanggah ucapanku. Ia menuruti pintaku untuk berhenti bicara dan segera menuju kendaraan kami. Kami pulang menuju rumah Bunda, yang sudah tiga bulan ini kami tinggali.

Ya, aku kembali ke rumah mewah milik orang tuaku. Mual dan muntah yang kualami di trimester kedua, membuat Haikal memutuskan agar kami kembali tinggal bersama Beti dan pekerja rumah Bunda.

Meski rasanya berat mengingat Beti pernah menjadi kandidat calon istri Haikal, namun aku tak bisa membantah titah suamiku. Ini memang demi kesehatanku dan keselamatan janin kami. Jadi, kuputuskan untuk menuruti permintaan Haikal dan berdoa semoga tak ada rasa di hati Haikal untuk Beti.

Untungnya, dua minggu setelah aku tinggal kembali di kediaman Bunda, Beti dilamar oleh salah seorang karyawan Haikal. Mereka memang pernah bertemu saat aku dan Haikal mengajak Beti mengunjungi pembangunan masjid wakaf Ayah. Pria itu menyukai Beti dan melakukan pendekatan.

Entah bagaimana, pria itu akhirnya mengutarakan niat melamar pada Haikal dan aku membantu menyampaikan pada Beti.

Haikal juga memutuskan jika kami akan tinggal permanen di kediaman ini. Menurutnya, tinggal bersama banyak orang yang mengawasiku membuat Haikal lebih tenang selama bekerja. Entahlah, yang jelas, selama aku hamil sikap Haikal memang berubah.

Berubah jauh lebih manis.

"Siap-siap salat, Sayang." Haikal membuka kaus kakiku, ketika kami sudah memasuki kamar dan aku duduk di tepi ranjang. "Saya temani ke kamar mandi."

Aku hanya memutar bola mata dengan helaan napas panjang, namun tak ayal ada bahagia yang menyusup ke dalam jiwa. Mau bagaimana pun caranya aku menolak, Haikal akan tetap berkeras mengawasiku bergerak. Bahkan hanya sekadar mengambil air wudhu. Jika sudah begini, aku hanya bisa pasrah dan menuruti saja semua pintanya.

Kami salat Ashar berjamaah dilanjut setoran hapalanku seperti biasa. Setelahnya, Haikal memintaku berbaring di atas ranjang dan pria itu mengusap perutku sambil membaca surat Maryam atau Yusuf. Jika bayi kami menyapa bapaknya melalui tendangan, Haikal akan tersenyum dan mengusap bagian itu pelan. Begitu terus hingga bacaan suratnya selesai, lalu mengecup bibirku mesra.

"Ngomong-ngomong, kapan kita bisa mulai belanja kebutuhan bayi, Mas?"

Haikal tampak berpikir sebelum menjawabku. "Bagaimana jika memanggil *personal shopper* saja? Maksud saya—agar kamu tidak kelelahan."

Aku berdecak tak habis pikir. "Ada Beti di sini. Tak perlu memanggil personal shopper."

"*Personal shopper* bisa membantu kita dengan rekomendasi produk atau merek tertentu."

"Aku akan mencari tahu sendiri bersama Beti. Mas fokus saja menunaikan janji Mas untuk mendekorasi kamar anak kita."

"Minggu depan."

"Apa?"

"Minggu depan akan saya mulai dekorasi kamar untuk anak kita."

Dan benar saja. Dua hari setelahnya, beberapa material seperti kayu, cat tembok, cat kayu dan besi, serta material-material lain mulai berdatangan. Antusiasmeku menyambut bayi kami semakin membludak. Aku dan Beti semangat sekali mencari barang-barang terbaik untuk anak kami.

Mas Haikal mengajukan cuti di hari Jumat. Ia sibuk mengecat dan menata kamar, dibantu para pekerja rumah ini. Mereka sibuk mendekorasi hingga hari Minggu. Aku sengaja membawakan sendiri minuman atau camilan ke atas meja yang Beti letakkan khusus untuk sajian para pendekor, selama mereka sibuk bekerja.. Saat mengintip bagaimana seriusnya Haikal menguas dan menggambar bintang di tembok, membuat mataku berkaca.

Cinta orang tua pada anaknya, terbukti tanpa batas. Bahkan sebelum anak ini terlahir ke dunia, cinta Haikal padanya sudah terasa. Begitu pun aku yang sangat mendambakan kehadirannya. Apapun yang Dokter Vira sarankan, pasti kulakukan. Sepahit apapun obat atau vitamin yang harus kuteguk, aku tak akan mengeluh.

Ah, mataku kembali berembun. Aku teringat Bunda dan Ayah. Mereka mencintaiku tanpa pamrih, tanpa syarat, dan tanpa batas. Sedang aku, justru mengecawakan mereka dengan sikapku yang tak pernah membanggakan. Minimal, tak membuat mereka marah. Jika teringat lagi dengan

kelakuanku dulu, rasa sesak akibat penyesalan itu menghujam hatiku lagi.

Untung saja Haikal selalu membesarkan hatiku jika Allah Maha Pemaaf dan selalu memberikan Hamba-Nya kesempatan untuk bertaubat. Aku selalu menyebut nama Bunda dan Ayah dalam setiap doaku. Memohon ampunan Allah untuk mereka, juga untuk kesalahan-kesalanku pada mereka. Aku mencintai orang tuaku. Aku mencintai mereka hingga syurga dan ingin bertemu dan berkumpul lagi di sana kelak.

"Bagaimana?"

Pertanyaan Haikal membuatku tersadar dari lamunanku. Aku menoleh pada Haikal yang entah sejak kapan sudah berada di sampingku. Tangannya kotor dengan aneka warna cat. Kausnya basah keringat serta napasnya sedikit memburu.

"Bagus," pujiku santai. "Aku suka gambar bintang dan huruf hijaiyah yang ada di tembok."

Senyum Haikal terukir penuh bangga. "Saya sengaja menyisakan tembok bagian selatan, khusus untuk galeri poto tumbuh kembang anak kita."

"Konsep Mas bagus juga."

Haikal melirikku seraya tersenyum, lalu mengecup singkat kepalaku. "Jangan lama-lama berdiri. Saya takut kaki kamu sakit. Segera kembali ke kamar dan istirahat."

Jika Haikal sudah begini, aku hanya bisa menghela napas panjang, pasrah, lalu bergerak mengikuti perintahnya.

Perutku sakit. Kata Beti aku sudah mendekati waktu melahirkan. Padahal, masih satu minggu lagi dari perkiraan waktu kelahiran yang Dokter Vira katakan padaku. Sebenarnya sakit ini sudah terasa sejak semalam, namun aku tak berani mengadukan pada Haikal, karena takut pria itu akan bersikap berlebihan padaku lagi.

Selama masuk bulan ke sembilan, rasa nyeri di sekitar bawah perut memang sering terasa. Durasinya hanya sebentar. Jadi, kupikir itu normal saja. Sedang semalam, durasinya mulai bertambah dan lebih sering terjadi.

Aku meringis menahan sakit sedang Beti menghubungi Haikal.

"Mas Haikal masih meeting, Mbak. Dia kalut. Saya bilang saja kalau sakitnya belum parah. Mas Haikal bilang kita harus jalan ke rumah sakit sekarang. Nanti langsung ketemu Dokter Vira."

Aku hanya mengangguk dan menuruti saja apa yang Beti katakan. Gadis itu memanggil supir dan menyuruhnya bersiap mengantarku ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, aku hanya mengucap istighfar dan membaca banyak Al-Fatihah. Pikiranku membayangkan bagaimana rasa sakitnya Bunda saat melahirkanku dulu. Mataku mulai menitikkan air mata. Aku ingin Bunda ada menemaniku melewati ini.

"Mbak, kita sudah sampai." Beti memberi tahu saat kendaraan kami sudah memasuki kawasan rumah sakit milik Dokter Vira. Dengan sigap, Beti memanggil perawat

untuk membantuku yang sudah basah dengan peluh di wajah.

Rasanya luar biasa. Sakit ini tak bisa kugambarkan bagaimana rasanya. Yang jelas, aku hanya bisa menangis seraya menahan sakit.

Haikal datang tak lama setalah aku masuk ke dalam ruang bersalin. Dokter Vira berkata aku sudah bukaan empat dan harus menunggu hingga pembukaan lengkap.

"Sakit, Mas," keluhku saat Haikal sudah berada di sisiku. Ia menggenggam tanganku dan mengusap peluhku di wajah.

"Sabar, Sayang. Berdoa agar Allah melancarkan proses ini."

Aku manarik napas panjang dan mengucap banyak istighfar serta dzikir. Hingga entah berapa lama, ketika rasa sakit itu semakin terasa, aku mulai menangis dan mengeluh pada Haikal.

"Sudah bukaan lengkap. Siap, Mbak Nisa?"

Aku mengangguk pada Dokter Vira yang Haikal panggil saat air mataku tak kunjung reda. Haikal tak sedikit pun meninggalkanku. Wajahnya tampak tegang, gugup, dan khawatir bersamaan. Aku tahu ia mengkhawatiranku dan bayi kami.

Dorongan untuk mengejan sudah mulai terasa dan tak bisa lagi kutahan. Dokter Vira serta bidan yang membantu, mengarahkanku untuk mengatur napas dan mengejan sekuat tenaga. Rasanya seperti meremukkan tulang-tulang

dalam tubuhku. Sakit tak terperi. Genggaman tangan Haikal padakulah yang membuatku tetap kuat.

Hingga suara tangisan bayi kami terdengar kencang dan Haikal mengucap Hamdalah bersama tangis haru pria itu.

"Mau potong ari-arinya, Mas?" Dokter Vira menawarkan Haikal menggunting ari-ari bayi kami. Senyum Dokter Vira teduh sekali. Seakan turut bahagia dengan anugrah yang Allah beri pada kami.

Haikal mengangguk lantas menerima gunting dan memotong ari-ari setelah mengucap basmalah. Ia menggendong bayi kami lalu mengumandangkan adzan serta iqamah di telinga kanan dan kiri.

Aku menangis. Menangis haru dan bahagia. Aku resmi menjadi seorang ibu dan orang tua. Aku harap, aku mampu mendidik anakku dengan baik dan menghujani mereka dengan cinta dan ilmu agama.

"Selamat, Sayang." Haikal mengecup panjang keningku. "Semoga kita bisa menjadi orang tua yang baik."

"Iya," jawabku parau disela isak tangis. "Aku akan menjadi ibu yang lebih galak dari Bunda namun menyenangkan seperti Ayah."

Haikal tertawa lirih seraya mengangguk. "Kita akan melakukan yang terbaik bersama dan saling mencintai hingga syurga."

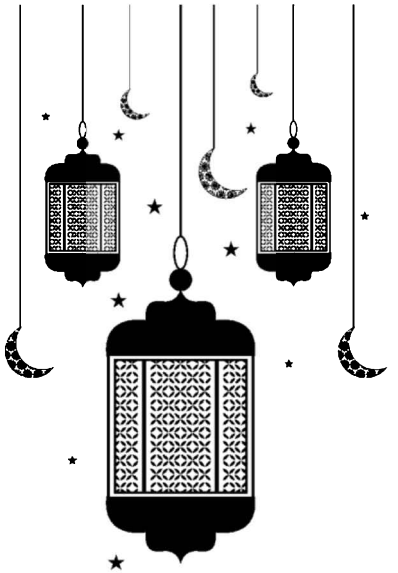

EKSTRA PART TIGA

"Alif Ba Ta Tsa Jim Kha Kho ...."

Senyumku terukir mendengar suara Haikal menyanyikan lagu huruf hijaiyah pada putra kami. Langkahku yang hendak memasuki kamar bayi, terhenti di ambang pintu. Rasa haru dan bahagia menguar begitu saja, kala netraku menangkap sosok Haikal yang menggendong Rasyid seraya menunjukkan gambar-gambar huruf hijaiyah di tembok kamar itu.

Tak ada satu pun hal yang kukufuri dalam hidupku kini. Aku memang sebatang kara, namun aku memiliki orang-orang yang selalu setia berada di sampingku dalam langkah hijrah. Bagiku, harta bukan lagi hal yang mutlak membuat hatiku bahagia. Allah dan setiap syukur yang kuucaplah yang membuat hatiku selalu diliputi ketenangan dan bahagia.

Di setiap detik aku bernapas dan mengerjapkan mata, hanya dzikir yang selalu kulantunkan agar Allah membukakan pintu maaf bagiku atas semua salah dan dosa yang pernah kubuat dulu. Aku bertaubat, tak lagi ingin berlaku egois dan bersikap buruk terutama pada orang tua. Meski terlambat, namun aku tetap kukuh memperbaiki diri dengan berbakti pada orang tua Haikal atau siapapun itu.

"Assalamualaikum, para jagoan Mama." Aku mendorong pintu dan melangkah masuk mendekati mereka. "Rasyid waktunya menyusu Mama," ucapku seraya mengangsurkan kedua tanganku dan mengambil putra kami dari gendongan papanya.

Haikal tersenyum dan menggiringku untuk duduk di sofa tunggal yang ada di kamar ini. Sofa berwarna hijau lembut yang Haikal pilih sendiri untukku. Katanya, agar aku merasa nyaman setiap menyusui Rasyid atau menimang hingga tertidur.

Aku membuka resleting gamis rumahan yang kukenakan dan mulai menyusui putra kami yang sangat Haikal sayang. "Bapak puasa sampai Rasyid selesai disapih nanti." Mataku mengerling jahil pada Haikal dan pria itu tertawa lepas mendengar ucapanku.

"Saya ikhlas, Ma. Ikhlas demi kamu dan Rasyid. Asal ...," wajah pria itu kini menatapku dengan raut menggoda, "tetap cium saya sebelum tidur."

Kini giliran aku yang tertawa lirih. Aku meninggalkan wajah Haikal dan menatap Rasyid yang mulai terlihat mengantuk. Sujud syukur kuucap dalam hati setiap melihat

Rasyid dalam jarak dekat seperti ini. Dia anakku. Anak yang kuharap akan berbakti dan mencintaiku tanpa batas. Anak yang akan menemani hari tuaku dan mengukir senyumku penuh bangga.

Aku berharap dan berdoa pada Allah, agar Rasyid kelak tumbuh sebagai pemuda yang baik dan tidak menuruni sikapku yang keji seperti dulu.

"Kamu menangis? Ada apa, Annisa?" Suara Haikal yang terdengar khawatir, membuatku mendongak dan menatapnya penuh tanya. Tangan Haikal terulur dan mengusap lembut air mata di wajahku. "Ada yang sakit, Annisa?"

Aku menggeleng. "Aku—tiba-tiba merindukan Ayah dan Bunda." Aku menghela napas panjang agar sesak yang tiba-tiba datang ini, segera hilang. "Aku takut jika kelak Allah mengujiku dengan anak yang durhaka dan menyakitiku."

Haikal yang sejak tadi berlutut di depan sofa ini, menangkup kedua wajahku. Kami saling menatap beberapa saat, sebelum kecupan panjangnya kurasa di keningku. "Berdoalah yang baik-baik. Doakan anak kita tumbuh menjadi anak yang salih dan berbakti. Jangan biarkan masa lalu menghantuimu dan membuatmu khawatir tanpa alasan."

"Jika Allah bisa memberiku satu kali saja kesempatan, aku ingin meminta maaf pada Bunda dan Ayah. Aku ingin meminta ridha mereka agar hidupku penuh dengan berkah. Aku hanya ingin satu hal saja dalam hidupku kini, Mas.

Aku ingin melangkah menuju syurga Allah dan berkumpul bersama kalian kelak di sana."

"Aamiin." Haikal mengusap lembut kepalaku. "Namun jangan sesali apa yang Allah takdirkan pada hidup kita. Jangan berandai dan mengucap seakan kamu menyesal dan kecewa pada ketetapan Allah. Kesempatanmu masih banyak, Annisa. Sebanyak embusan napasmu hingga Allah memanggil dan mengajakmu ke syurga. Doakan Ayah dan Bunda. Mari doakan mereka di setiap salat dan ibadah."

Aku mengangguk, lalu beranjak dari sofa ini menuju kasur bayi. Rasyid sudah tertidur pulas. Aku meletakkan anakku perlahan dan menepuk pahanya lembut, memastikan jika ia sudah terlelap.

Haikal mengambil tanganku dan menggenggamnya lembut. Ia menarikku pelan keluar kamar dan menggiringku masuk ke kamar kami. "Salat, Sayang." Haikal melirik pada rak perlengkapan salat kami dan memerintahku untuk mengambil wudhu.

Aku mengangguk lantas berjalan menuju kamar mandi dalam kamar kami untuk berwudhu. Sejak mantap berhijrah dan taubat, aku berusaha untuk patuh pada apapun kebaikan yang Haikal perintahkan padaku. Aku tak ingin lagi menjadi sosok Annisa yang memiliki niat buruk dalam menjalani pernikahan. Rumah tanggaku dan Haikal adalah ibadahku. Ladangku menggapai pahala dan ridha Allah agar aku dilimpahkan banyak keberkahan.

Usai salat, Haikal memimpin doa dan mengajakku membaca Yasin dan Ar-Rahman. Kami mengirim doa

untuk Ayah dan Bunda serta memohon maaf pada Allah atas segala khilaf dan kesalahan. Air mataku mengucur tanpa bisa kucegah. Ingatan bagaimana aku selalu konfrontasi dengan Bunda hingga bagaimana aku menjadikan pernikahan ini alat agar mendapatkan harta Ayah, membuatku malu pada Allah dan merasa sangat hina.

Aku mengamini setiap doa yang Haikal ucap. Meski terisak, aku tetap melantunkan ayat-ayat suci seraya memohon banyak maaf pada Sang Pencipta.

"La tahzan, Annisa." Haikal memelukku saat doa sudah selesai. "Allah membuka pintu ampunan bagi hamba-Nya yang sungguh-sungguh bertaubat."

Aku membalas pelukan Haikal dan memeluk suamiku erat. Seakan hanya ia pegangan dan sosok yang menguatkanku ketika aku jatuh dalam kubangan penyesalan atas sikap di masa lalu. "Aku rindu Ayah dan Bunda, Mas." Isakku semakin menjadi.

"Kunjungi makam Ayah dan Bunda, jika itu yang bisa membuatmu tenang."

"Boleh?"

"Tentu saja, Annisa."

Aku melepas pelukan kami dan menatap Haikal penuh tanda tanya. "Risyad sama Mas di rumah?"

Haikal menggeleng. "Kita minta Beti menjaga Risyad, sementara aku dan kamu mengunjungi makam Ayah dan Bunda."

Senyumku perlahan terkembang. "Kapan?"

"Besok, boleh."

Haikal menepati janjinya. Kami pergi menuju area makam Ayah dan Bunda berdua, tepat usai menikmati sarapan pagi yang Beti siapkan.

Ketika roda kendaraan berbelok ke area parkir makam, hatiku seketika terasa mencelus. Kawasan ini sepi. Sangat sepi seperti benar-benar tak berpenghuni. Aku menghela napas panjang dan mengucap salam dengan suara yang lirih. Tepat saat kendaraan yang kami tumpangi berhenti, aku membuka pintu dan turun dari mobil.

Embusan angin mengiringi langkahku menuju makam Ayah dan Bunda. Sekali lagi, aku menghela napas panjang demi mengurai sesak yang semakin terasa di setiap langkah menuju pusara kedua orangtuaku.

"Assalamulaikum, Ayah, Bunda." Haikal berjongkok di samping makan Ayah, sedang aku di samping makam Bunda. Tangah Haikal tampak mencabuti bakal-bakal rumput liar dan membuang ke sekitar makam.

Aku tak bersuara, juga tak bisa bergerak nyaman. Di sini, aku hanya bersimpuh dan mematung di depan makam Ayah dan Bunda. Hatiku menjeritkan ucapan maaf pada mereka, hingga tak terasa air mataku perlahan turun.

"Baca Alfatihah, Annisa." Suara Haikal lembut, namun tegas.

Aku mendongak dan menatapnya seraya mengusap wajahku yang mulai basah. "Iya." Lalu aku mengambil Al-quran kecil yang selalu ada di dalam tasku.

Seperti biasa, Haikal memimpin doa di makam ini. Aku mengamini dan mengikuti bacaan surat yang Haikal pimpin. Kami mengaji dengan khusyuk, mengirim doa untuk Ayah dan Bunda agar dilapangkan kubur mereka dan dimaafkan segala salah. Termasuk, salahku pada mereka.

"Maafkan Icha, Bunda ... Ayah." Aku berucap lirih seraya menabur bunga di atas makam. Meski sudah membaca ayat suci dan berdoa bersama Haikal, rasa sesak akibat hampa dan penyesalan masih saja kurasa. "Icha ikhlas dengan kepergian Ayah dan Bunda, namun Icha masih sedih dan sakit hati setiap mengingat dosa Icha pada Bunda dan Ayah."

Tangisku pecah juga. Aku menunduk dan mengusap wajahku dengan pashmina yang menjuntai di kepala. Tiba-tiba, kurasakan rengkuhan Haikal di pundakku. Ia mengusap lembut tanganku dan mencium pelipisku.

"Icha cinta Ayah dan Bunda. Mohon maafkan Icha dan segala salah Icha pada Ayah dan Bunda. Icha janji, akan menjadi putri salihah untuk orangtua Icha. Icha janji, akan terus berbakti pada Ayah dan Bunda meski sekarang kita sudah terpisah sangat jauh."

Dadaku kian terasa sesak, namun aku terus berusaha untuk tegar dan kuat. Aku yakin, bahwa ini adalah takdir terbaik yang Allah beri untuk kami dan hidupku.

"Semoga kelak, Allah mempertemukan kita di syurga. Icha akan terus berhijrah menjadi lebih dekat dengan Allah. Icha mencintai Ayah dan Bunda. Icha mencintai kalian hingga syurga dan tempat itulah yang Icha harapkan sebagai pelabuhan terakhir. Syurga Allah adalah tempat kita kelak menjadi keluarga yang utuh lagi."

Haikal mengamini dengan suara yang lirih terdengar di telingaku. Aku menghela napas panjang dan berusaha meredam isak serta sesak yang kurasa. Aku wanita kuat. Aku sudah berjanji untuk hijrah dan bertaubat. Penyesalan dan kehilangan, hanya akan meracuni hati dan membuatku merasa menjadi makhluk paling nelangsa. Padahal, Allah lebih banyak memberiku kebaikan dan keberkahan.

Aku percaya bahwa apapun yang tertulis pada takdir hidup kita adalah hal yang terbaik dari Allah. Allah tidak akan menguji hamba-Nya melebihi batas kemampuan. Dengan semua yang terjadi di hidupku, aku yakin bahwa Allah percaya dengan kekuatan dan tekadku untuk terus melangkah menjadi lebih baik. Bagiku, hanya ridha Allah dan keberkahan yang terpenting dalam hidup.

"Sudah merasa lebih baik?"

Pertanyaan Haikal membuatku menoleh padanya. Aku tersenyum dan mengangguk, lalu kembali menekuri bunga yang masih ada di dalam keranjang. Aku berdiri lalu menghampiri makam Ayah dan menabur bunga-bunga itu di atas pusaranya.

Ayah. Pria pertama yang mencintaiku. Aku kehilangan Ayah, namun Allah menggantinya dengan Haikal yang

menggandengku dalam perjalanan kami menuju syurga Allah. Allah Maha Baik. Dia hanya memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya dan aku yakin itu.

"Pulang sekarang?"

Pertanyaan Haikal selanjutnya, membuatku berbalik dan mengangguk. Aku mengangsurkan keranjang kosong yang kini Haikal bawa menuju pos penjaga makam. Saat aku sudah memasuki mobil lebih dulu, aku melihat Haikal memberikan amplop pada dua penjaga makam dan aku bisa melihat senyum mereka dengan jelas.

Pintu kemudi terbuka dan Haikal masuk. Ia menghidupkan mesin mobil dan mulai mengarahkan kemudi untuk keluar area makam ini.

"Mas," panggilku saat kendaraan kami sudah berada di jalan raya.

Haikal menoleh sesaat dengan satu alis terangkat. "Ya?"

"I love you till jannah," ucapku lembut dan tulus.

Haikal mengambil tanganku dan mengarahkan ke depan bibirnya untuk dikecup. Ia tak membalas ungkapan cintaku, namun aku tahu bahwa aku dicintai pria hebat yang akan menemaniku beribadah seumur hidup.

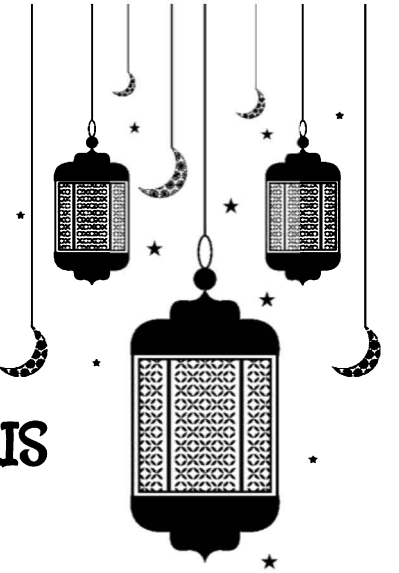

TENTANG PENULIS

Hapsari Rias Diati. Ibu dua anak penyuka *green tea* dan masakan Jawa Timur. Wanita yang bekerja sebagai karyawati ini, gemar menulis sejak menjadi pecandu cerita fiksi.

Romansa menjadi genre favorit seorang Hapsari. Baginya, pertemuan dua orang tokoh dengan konflik yang menyayat hati serta akhir bahagia adalah hiburan paling menyenangkan.

Temui Hapsari dan keseharian wanita ini dan dunia menulisnya melalui media sosial.

Facebook : Reina Hapsari
Instagram : Hapsaririasdiati
Wattpad : Hapsari1989